TUGAS AKHIR - DK184802

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA BUAH NAGA DI KECAMATAN BANGOREJO BANYUWANGI BERDASARKAN DAYA DUKUNG LAHAN

DANIKA HUDANI NABILA
08211640000018

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

TUGAS AKHIR – DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA BUAH NAGA DI KECAMATAN BANGOREJO BANYUWANGI BERDASARKAN DAYA DUKUNG LAHAN

DANIKA HUDANI NABILA
08211640000018

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

“Halaman sengaja dikosongkan”

FINAL PROJECT – DK 184802

DIRECTION OF DRAGON FRUIT AGRO-TOURISM DEVELOPMENT IN BANGOREJO SUB-DISTRICT BANYUWANGI BASED ON LAND CARRYING CAPACITY

DANIKA HUDANI NABILA
08211640000018

Supervisor
Ema Umilia, ST., MT.

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Engineering, Planning, and Earth
Institute of Technology Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

“Halaman sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA BUAH NAGA DI KECAMATAN BANGOREJO BANYUWANGI BERDASARKAN DAYA DUKUNG LAHAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DANIKA HUDANI NABILA

NRP. 08211640000018

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

Ema Umilia, ST., MT.
NIP. 198410032009122003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN
PERENCANAAN WILAYAH

Surabaya, Agustus 2020

“Halaman sengaja dikosongkan”

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA BUAH NAGA DI KECAMATAN BANGOREJO BANYUWANGI BERDASARKAN DAYA DUKUNG LAHAN

Nama : Danika Hudani Nabila
NRP : 08211640000018
Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRAK

Kecamatan Bangorejo memiliki potensi buah naga yang melimpah dan dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata. Namun, masih terdapat permasalahan yaitu harga buah naga yang anjlok ketika panen raya tiba, masih kurangnya nilai tambah buah naga dan terdapat permasalahan terkait daya dukung lahan yaitu Kecamatan Bangorejo mengandung tanah ekspansif yaitu tanah yang mempunyai sifat mengembang dan menyusut. Apabila harga buah naga tetap mengalami penurunan dan terdapat permasalahan terkait daya dukung lahan, maka petani buah naga di Kecamatan Bangorejo akan mengalami kerugian.

Penelitian ini dilakukan untuk menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi berdasarkan daya dukung lahan. Metode yang digunakan adalah metode content analysis untuk sasaran pertama yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo kemudian analisis skalogram dan overlay untuk sasaran kedua yaitu mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan. Tahap analisis terakhir yaitu metode triangulasi untuk sasaran terakhir yaitu merumuskan arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa kelurahan dengan lahan kesesuaian terluas berada di Kelurahan Kebondalem, yaitu sebesar 322,91 Ha untuk pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan karakteristik agrowisata dan aspek daya dukung lahan. Arahan

pengembangan berfokus pada perbaikan sumber daya manusia yaitu menciptakan kreatifitas pengelola dalam mengolah lahan buah naga dan mengemas paket wisata, serta meningkatkan kemampuan masyarakat mengenai wawasan kepariwisataan melalui berbagai pelatihan. Kedua, fokus arahan pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata yaitu penyediaan fasilitas penunjang agrowisata yang belum terbangun dan perbaikan infrastruktur yaitu jaringan jalan, dan fokus ketiga adalah pengembangan varietas buah naga yaitu buah naga kuning serta pengembangan inovasi mengenai produk olahan buah naga.

Kata kunci: agrowisata, daya dukung lahan, buah naga, Bangorejo

DIRECTION OF DRAGON FRUIT AGRO-TOURISM DEVELOPMENT IN BANGOREJO SUB-DISTRICT BANYUWANGI BASED ON LAND CARRYING CAPACITY

Name : Danika Hudani Nabila
NRP : 08211640000018
Supervisor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

Bangorejo sub-district could be developed into an agrotourism area due to its high potential for dragon fruit farming. However, there are several problems that hinder the Bangorejo sub-district's opportunities; such as the sudden drop of dragon fruit's price rate during the harvest season, lack of dragon fruit's added values, and its land carrying capacity. Moreover, Bangerejo sub-District has expansive soil characteristic which can expand and shrink by itself.

The purpose of this study is to design the guidance of dragon fruit agrotourism development in Bangorejo sub-district based on its land carrying capacity. This study is using the content analysis method for the first target to identify the factors that affect the development of dragon fruit agrotourism. For the second target, it is using scalogram analysis and overlay to identify the prospective location for the agrotourism development in Bangerejo sub-district based on the agrotourism development factors and land carrying capacity. The last analysis stage for the last target of this study is using the triangulation method to design the guidance of dragon fruit agrotourism development in Bangorejo sub-district.

This study's result is found that village that has largest great potential and suitable for dragon fruit agrotourism development based on its agrotourism characteristic and land carrying capacity aspect is Kebondalem Village with 322,91 ha. The guidance of agrotourism development is designed based on Ringintelu village as the only prospective area. The development guidance focuses on human resources enhancement activities which are developing the local's creativity in managing the dragon fruit farming, arranging agrotourism program, and widening the local's knowledge about

tourism with various training. Secondly, there will be focus guidance about providing the agrotourism facilities and infrastructure with building new facilities and improving the existing infrastructures like the pathways. The third focus is cultivating the dragon fruit's variety, like yellow dragon fruit, along with the innovation development of dragon fruit processed products.

Keyword(s): agrotourism, land carrying capacity, dragon fruit, Bangorejo

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Arahan Pengembangan Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi Berdasarkan Daya Dukung Lahan" dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir yaitu:

1. Allah SWT yang memberikan segala nikmat, rahmat, dan karunianya untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan tugas akhir.
2. Ibu Ema Umilia, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini.
3. Kedua orang tua dan kakak yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yaitu Pak Dhatu, Pak Ilham, Pak Iswanto, Pak Budi, Pak Ari, Bu Riani, dan perangkat desa di Kecamatan Bangorejo yang telah memberikan waktu dan ilmunya untuk penyelesaian tugas akhir ini.
5. Ratu yaitu Azillatin, Tini, Fun, Jiput, Dita yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka.
6. Teman-teman seperbimbingan yaitu Indah, Arrum, Fifi, Bima, dan Awang yang saling memberi semangat dan membantu satu sama lain untuk dapat menuntaskan tugas akhir ini.
7. Teman-teman Corazon yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Teman kos ciwi-ciwi yaitu Amel, Jiah, Upik, Tutus, Sindy, Hanifa yang selalu ada dan membantu penulis selama 4 tahun perkuliahan yang sudah seperti keluarga sendiri

Tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat.

Surabaya, Mei 2020

DAFTAR ISI

ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xx
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Sasaran 4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan 5
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi 5
1.5 Manfaat Penelitian 5
1.5.1 Manfaat Teoritis 5
1.5.2 Manfaat Praktis 6
1.6 Sistematika Penulisan 6
1.7 Kerangka Berpikir 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Agrowisata 11
2.1.1 Definisi Agrowisata 11
2.1.2 Bentuk dan Jenis Agrowisata 11

2.1.3 Komponen Pengembangan Agrowisata 13
2.1.4 Kriteria Agrowisata 17
2.2 Daya Dukung Lahan 19
2.2.1 Definisi Daya Dukung Lahan 19
2.2.2 Kesesuaian Lahan 20
2.2.3 Karakteristik Tanaman Buah Naga 20
2.2.4 Kesesuaian Lahan Tanaman Buah Naga 23
2.3 Penelitian Terdahulu 25
2.4 Sintesa Pustaka 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Jenis Penelitian 31
3.3 Variabel Penelitian 32
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 36
3.5 Metode Pengumpulan Data 39
3.5.1 Survei Primer 40
3.5.2 Survey Sekunder 40
3.6 Metode dan Teknik Analisa Data 41
3.6.1 Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo 42
3.6.2 Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan 44

3.6.3 Menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo 59
3.7 Tahapan Penelitian 59
3.8 Kerangka Penelitian 61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 63
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bangorejo 63
4.1.1 Wilayah administrasi 63
4.1.2 Sumber Daya Manusia 67
4.1.3 Sumber Daya Alam 69
4.1.4 Sarana 71
4.1.5 Prasarana 74
4.1.6 Subsistem usaha pertanian primer 85
4.1.7 Subsistem Industri Pertanian 86
4.1.8 Klimatologi 87
4.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga 99
4.3 Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan 186
4.4 Menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo 228
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 254
5.1 Kesimpulan 254
5.2 Saran…. 256
DAFTAR PUSTAKA 258

LAMPIRAN 264
LAMPIRAN A ANALISA STAKEHOLDER 264
LAMPIRAN B DESAIN SURVEI 272
LAMPIRAN C DAFTAR PERTANYAAN (SASARAN 1) 285
LAMPIRAN D TRANSKRIP WAWANCARA 288
BIODATA PENULIS 339

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Komponen Agrowisata 14
Tabel 2. 2. Sintesa Kriteria Agrowisata.....18
Tabel 2. 3. Sintesa Definisi Daya Dukung Lahan 19
Tabel 2. 4. Sintesa Kesesuaian Lahan Buah Naga.....24
Tabel 2. 5. Sintesa Daya Dukung Lahan 24
Tabel 2. 6. Penelitian Terdahulu I 25
Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu II 26
Tabel 2. 8. Sintesa Pustaka 29
Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian 32
Tabel 3. 2 Stakeholder Kunci 38
Tabel 3. 3. Metode Analisis Data 41
Tabel 3. 4 Kode Stakeholders dalam Penelitian 43
Tabel 3. 5 Kode Variabel.....43
Tabel 3. 6 Kategori Kelas Agrowisata.....46
Tabel 3. 7 Parameter Variabel Pengembangan Agrowisata 47
Tabel 3. 8 Parameter Kesesuaian Lahan Buah Naga.....57
Tabel 3. 9 Skor Hasil Pengukuran dalam Penentuan Lokasi Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo 186
Tabel 3. 10 Nilai Total Hasil Skoring Pada Masing-Masing Kelurahan di Kecamatan Bangorejo.....191
Tabel 4. 1 Nama Desa di Kecamatan Bangorejo.....63
Tabel 4. 2 Pekerjaan Utama Menurut Sektor 68
Tabel 4. 3 Fasilitas Masjid/Mushola di Kecamatan Bangorejo.....72
Tabel 4. 4 Jumlah ATM di Kecamatan Bangorejo.....73
Tabel 4. 5 Jumlah Tempat Makan/Warung di Kecamatan Bangorejo 74
Tabel 4. 6 Jumlah BTS di Kecamatan Bangorejo.....74
Tabel 4. 7 Produktifitas Buah Naga di Kecamatan Bangorejo.....85
Tabel 4. 8 Ketinggian Wilayah Kecamatan Bangorejo 87
Tabel 4. 9 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan 87

Tabel 4. 10 Hasil Koding Indikasi Variabel Kemampuan Pengelola (Kode V1).....100
Tabel 4. 11 Hasil Koding Indikasi Variabel Kemampuan Masyarakat (Kode V2).....104
Tabel 4. 12 Hasil Koding Indikasi Variabel Dukungan Pemerintah (Kode V3).....108
Tabel 4. 13 Hasil Koding Indikasi Variabel Keindahan Alam (Kode V4).....113
Tabel 4. 14 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Parkir (Kode V5).....117
Tabel 4. 15 Hasil Koding Indikasi Variabel Rambu-Rambu Petunjuk Arah dan Jalan (Kode V6).....122
Tabel 4. 16 Hasil Koding Indikasi Variabel Pusat Informasi dan Pelayanan (Kode V7) 125
Tabel 4. 17 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Sampah (Kode V8).....129
Tabel 4. 18 Hasil Koding Indikasi Variabel Toilet/Kamar Mandi (Kode V9).....132
Tabel 4. 19 Hasil Koding Indikasi Variabel Masjid/Mushola (Kode V10).....135
Tabel 4. 20 Hasil Koding Indikasi Variabel Hotel/Penginapan (Kode V11).....138
Tabel 4. 21 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Oleh-Oleh (Kode V12).....142
Tabel 4. 22 Hasil Koding Indikasi Variabel ATM center (Kode V13) 145
Tabel 4. 23 Hasil Koding Indikasi Variabel Restoran/Tempat Makan (Kode V14).....149
Tabel 4. 24 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Telekomunikasi (Kode V15).....152
Tabel 4. 25 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Listrik (Kode V16).....156

Tabel 4. 26 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Air (Kode V17) 159
Tabel 4. 27 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Jalan (Kode V18).....163
Tabel 4. 28 Hasil Koding Indikasi Variabel Jalur Evakuasi (Kode V19).....169
Tabel 4. 29 Hasil Koding Indikasi Variabel Jenis/Varietas Hasil Perkebunan (Kode V20).....172
Tabel 4. 30 Hasil Koding Indikasi Variabel Hasil Pengolahan (Kode V21).....176
Tabel 4. 31 Hasil Koding Indikasi Variabel Cara Pemasaran Produk Olahan (Kode V22) 179
Tabel 4. 32 Luasan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Bangorejo 227
Tabel 4. 33 Perumusan Arahan Pengembangan Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo.....229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Peta Wilayah Penelitian 7
Gambar 1. 2. Kerangka Berpikir Penelitian 9
Gambar 2. 1. Hylocereus undatus 21
Gambar 2. 2. Hylocereus polyrhizus 22
Gambar 2. 3. Hylocereus Costaricensis 22
Gambar 2. 4. Selenicereus megalanthus 23
Gambar 3. 1 Skema Proses Analisis 61
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Studi 65
Gambar 4. 2 Gunung Srawet 70
Gambar 4. 3 Dam Koperan 71
Gambar 4. 4 Rambu Petunjuk Arah Menuju 72
Gambar 4. 5 Peta Persebaran BTS di Kecamatan Bangorejo 75
Gambar 4. 6 Peta Sumber Air di Kecamatan Bangorejo 79
Gambar 4. 7 Kondisi Jalan di Kecamatan Bangorejo 81
Gambar 4. 8 Kerusakan Jalan di Kecamatan Bangorejo 81
Gambar 4. 9 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Bangorejo 83
Gambar 4. 10 Kebun Buah Naga di Kecamatan Bangorejo 85
Gambar 4. 11 Produk Olahan Buah Naga 86
Gambar 4. 12 Peta Tekstur Tanah Kecamatan Bangorejo 89
Gambar 4. 13 Peta Kelerengan Kecamatan Bangorejo 93
Gambar 4. 14 Peta Bahaya Erosi Kecamatan Bangorejo 97
Gambar 4. 15 Diagram Frekuensi Unit Analisis 103
Gambar 4. 16 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Kemampuan masyarakat 107
Gambar 4. 17 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Dukungan Pemerintah 112
Gambar 4. 18 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Keindahan Alam 116

Gambar 4. 19 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Tempat Parkir 121
Gambar 4. 20 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Rambu-Rambu 124
Gambar 4. 21 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 128
Gambar 4. 22 Diagram Frekuensi Unit Analisis 131
Gambar 4. 23 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 134
Gambar 4. 24 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 137
Gambar 4. 25 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 141
Gambar 4. 26 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 144
Gambar 4. 27 Diagram Frekuensi Unit Analisis 148
Gambar 4. 28 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 151
Gambar 4. 29 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 155
Gambar 4. 30 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 158
Gambar 4. 31 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 162
Gambar 4. 32 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 168
Gambar 4. 33 Diagram Frekuensi Unit Analisis 171
Gambar 4. 34 Diagram Frekuensi Unit Analisis 175
Gambar 4. 35 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 178
Gambar 4. 36 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel..... 182
Gambar 4. 37 Peta Potensi Kelurahan Berdasarkan Pengembangan Agrowisata..... 193
Gambar 4. 38 Peta Ketinggian Kecamatan Bangorejo 197
Gambar 4. 39 Peta Curah Hujan Kecamatan Bangorejo 201
Gambar 4. 40 Peta Tekstur Tanah Kecamatan Bangorejo..... 205
Gambar 4. 41 Peta Kelerengan Kecamatan Bangorejo 209
Gambar 4. 42 Peta Bahaya Erosi Kecamatan Bangorejo 213
Gambar 4. 43 Peta Daya Dukung Lahan Tanaman Buah Naga di Kecamatan Bangorejo 217
Gambar 4. 44 Peta Perkebunan Eksisting di Kecamatan Bangorejo 221
Gambar 4. 45 Peta Peruntukan Lokasi Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo 225

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agrowisata secara umum didefinisikan sebagai konsep yang mengandung suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian (Rahayu, 2012). Agrowisata merupakan kegiatan wisata alam yang mengkombinasikan antara kegiatan pertanian dan pariwisata. Wisatawan dapat berkunjung ke kebun, sawah ataupun peternakan untuk merasakan pengalaman berkebun, bertani ataupun berternak serta menikmati atraksi wisata (Utama, 2011).

Agrowisata memanfaatkan potensi baik potensi wisata dan potensi sumber daya alam. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata dan sumber daya alam adalah Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata serta sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah tujuan wisata favorit di Jawa Timur, karena letak geografisnya yang strategis, yaitu bersebelahan dengan Pulau Bali. Selain itu, Banyuwangi sedang menggalakkan pariwisata dengan mengadakan berbagai festival tahunan. Kabupaten Banyuwangi mempunyai Obyek/Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat beragam. (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Banyuwangi). Sehingga, pariwisata merupakan salah satu faktor penunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2016-2021).

Selain sektor pariwisata, secara umum struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi terbentuk dan di dominasi oleh sektor pertanian. Peran sektor pertanian terhadap seluruh kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi mencapai 46,24%, hal ini dikarenakan mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh bidang pertanian/perkebunan, yaitu mencapai 16,95% dari keseluruhan jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian. (RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2016-2021).

Sedangkan menurut PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2018, sektor pertanian adalah sektor yang memiliki kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 29,6%. Pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 7,90% (mengalami kenaikan dibanding tahun 2015 yang tumbuh 4,09%) (BPS Kabupaten Banyuwangi,2018).

Komoditas hortikultura sudah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru yang ada di dalam sektor pertanian karena memiliki potensi pasar yang cukup tinggi (Leksono, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, terdapat 7 komoditas unggulan sub sektor tanaman hortikultura (dalam satuan ton) yaitu jeruk siam (371,8), buah naga (51,7), manggis (42,9), cabai kecil (25,8), cabai besar (15,18) dan durian (11,5). Salah satu komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Banyuwangi adalah buah naga. Menurut Leksono tahun 2016, salah satu produk buah-buahan unggulan di Kabupaten Banyuwangi yang paling digemari adalah buah naga. Hal ini dikarenakan buah naga Banyuwangi mempunyai kualitas yang baik serta produksi yang melimpah. Banyak penduduk yang menanam buah naga karena buah naga tidak mempunyai musim panen tertentu, karena buahnya terus berproduksi, dan bahkan mampu panen buah naga setiap minggunya. Dahulu Banyuwangi banyak menghasilkan buah jeruk, lahan buah jeruk sangat luas di banyuwangi. Namun sekarang Jeruk di Banyuwangi populasinya menurun karena faktor penyakit yang menyerang tanaman jeruk. Kini banyuwangi menjadi daerah penghasil buah naga (Ermania dalam Lestari, 2018).

Menurut Dinas Pertanian tahun 2015, sentra produksi buah naga Banyuwangi terletak di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Bangorejo, Pesanggaran, Siliragung, Tegaldlimo, dan Purwoharjo. 5 kecamatan tersebut merupakan kawasan yang diarahkan menjadi kawasan agropolitan Banyuwangi bagian selatan (Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi 2012-2032). Pusat agropolitan Banyuwangi Selatan berada di Kecamatan Bangorejo. Sedangkan Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Tegaldlimo, dan Purwoharjo merupakan kawasan penunjang agropolitan. Dari beberapa kecamatan tersebut,

Kecamatan Bangorejo menyumbang 39% dari total produksi buah naga Banyuwangi (ekonomi.bisnis.com, 2015). Menurut Masterplan Agropolitan Banyuwangi 2012-2032, Kecamatan Bangorejo ditetapkan sebagai daerah kluster sektor unggulan buah naga. Potensi buah naga di Kecamatan Bangorejo tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kawasan agrowisata. Mengingat lokasi Kecamatan Bangorejo yang strategis karena berada di jalur Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II dan III (RTRW Kabupaten Banyuwangi 2012-2032) serta inisiasi Bupati Banyuwangi untuk menjadikan Kecamatan Bangorejo sebagai kawasan agrowisata buah naga (tribunnews.com, 2016).

Besarnya jumlah produksi buah naga di Banyuwangi tak selamanya memberikan keuntungan bagi petani. Hal ini dikarenakan harga buah naga yang rata-rata sebesar Rp 10.000/kg, pada saat panen raya tiba harganya dapat menurun hingga Rp 3.500-Rp 4.000/kg. Bahkan, harga buah naga anjlok hingga mencapai angka Rp 1.500 hingga Rp 2.000 per kilogram (detik.com, 2018). Kondisi tersebut sangat merugikan petani dimana harga buah naga mencapai titik terendah saat panen raya tiba (Ikasari dkk, 2017). Selain itu, jumlah produksi buah naga yang melimpah tidak diimbangi dengan penambahan nilai tambah oleh penduduk sekitar. Hasil pertanian tersebut di ekspor ke wilayah lain tanpa diolah terlebih dahulu (Prapti, 2015). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan data dari Dinas Pertanian Jawa Timur yang menyebutkan bahwa komoditas tanaman hortikultura Kabupaten Banyuwangi dipasarkan dalam bentuk buah segar (Lestari, 2018). Apabila harga buah naga tetap mengalami penurunan, maka petani buah naga di Kecamatan Bangorejo akan gulung tikar karena mengalami kerugian.

Selain permasalahan di atas, dari sisi daya dukung lahannya, Kecamatan Bangorejo mengandung tanah ekspansif, yaitu tanah yang mempunyai sifat mengembang dan menyusut, permukaan air tanah meningkat tinggi pada waktu musim hujan dan akan merekah pada waktu musim kemarau (Sujatmiko, 2012). Permukaan air tanah yang meningkat tinggi pada saat musim hujan akan merendam buah naga dan mengganggu tumbuhnya buah naga. Menurut Yohana (2016),

pada tanah basah buah naga masih dapat tumbuh, namun buah yang tumbuh menjadi lebih sedikit. Sedangkan daya dukung lahan yang cocok untuk tumbuhnya buah naga yaitu dataran rendah dengan curah hujan tidak terlalu tinggi dan memiliki tekstur tanah lempung berpasir. Sehingga dalam pengembangan agrowisata, perlu memperhatikan aspek daya dukung lahannya.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan terkait potensi dan masalah tentang buah naga di Kabupaten Banyuwangi, maka perlu adanya arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, agar potensi buah naga yang terdapat di Kecamatan Bangorejo dapat dimanfaatkan dengan baik berdasarkan faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan buah naga, agar para petani buah naga tidak mengalami kerugian sehingga perekonomian masyarakat Bangorejo tetap terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Kecamatan Bangorejo memiliki potensi buah naga yang melimpah dan dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata. Namun, masih terdapat permasalahan yaitu harga buah naga yang anjlok ketika panen raya tiba, masih kurangnya nilai tambah buah naga dan terdapat permasalahan terkait daya dukung lahan yaitu Kecamatan Bangorejo mengandung tanah ekspansif yaitu tanah yang mempunyai sifat mengembang dan menyusut. Apabila masalah tersebut tidak segera ditangani, maka petani buah naga di Kecamatan Bangorejo akan mengalami kerugian. Dari rumusan masalah tersebut timbul pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh dan daya dukung lahan ?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo berdasarkan daya dukung lahan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga
2. Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan
3. Menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu 7 desa di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Luas Kecamatan Bangorejo adalah 134,3416 km^2. Sedangkan untuk batas administratif adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kecamatan Gambiran dan Tegalsari
Sebelah timur : Kecamatan Purwoharjo
Sebelah selatan : Samudera Hindia
Sebelah barat : Kecamatan Siliragung

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kriteria pengembangan agrowisata serta kriteria daya dukung lahan.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian ini, maka dilakukan berbagai tinjauan pustaka maupun teori yang terkait dengan penelitian ini. Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan terhadap pengembangan wilayah, pengembangan pariwisata, dan daya dukung lahan tanaman buah naga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan terkait pengembangan agrowisata buah naga

Kecamatan Bangorejo, serta untuk memberikan masukan studi mengenai konsep pengembangan agrowisata.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah dapat digunakan sebagai masukan dan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Bangorejo dalam mengembangkan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat yang diinginkan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian teori mengenai konsep pengembangan kawasan agrowisata dan kesesuaian lahan buah naga.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab persoalan dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini juga memuat metode teknik pengambilan data, selanjutnya dijelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran umum wilayah penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisa penelitian. Dalam ba ini dijelaskan gambaran umum serta pembahasan sasaran untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran penelitian berdasarkan hasil analisa dan pembahasan.

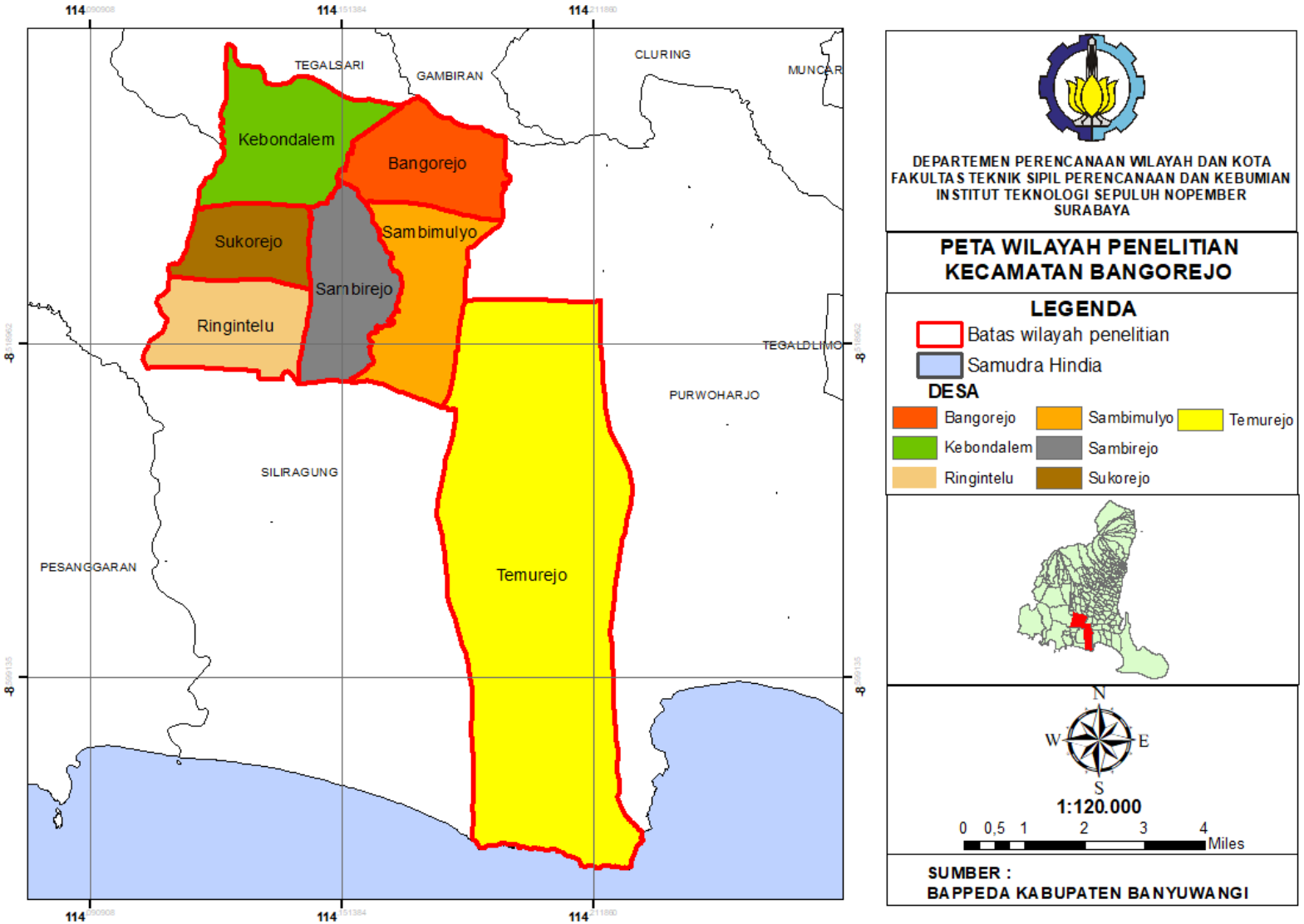

Gambar 1. 1. Peta Wilayah Penelitian
Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.7 Kerangka Berpikir

Gambar 1. 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agrowisata

2.1.1 Definisi Agrowisata

Di Indonesia, Agrowisata atau *agrotourisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Utama, 2011). Sutjipta (2001) mendefinisikan, agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Sedangkan menurut Muljadi, dkk (2016) agrowisata adalah perjalanan wisata yang disamping tujuan rekreasi juga mengunjungi objek yang bersifat perkebunan atau tumbuhan yang pada umumnya tidak ditemui di negara asal wisatawan.

2.1.2 Bentuk dan Jenis Agrowisata

Menurut Direktori Wisata Agro Indonesia dalam Rahman (2013), pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman dan lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan.

Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dengan dua pola, yaitu alami dan buatan (Utama, 2011).

a) Agrowisata Ruang Terbuka Alami
   Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas.
b) Agrowisata Ruang Terbuka Buatan
   Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli mengenai bentuk dan jenis agrowisata diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agrowisata

dalam studi kasus ini adalah agrowisata ruangan terbuka buatan di Kecamatan Bangorejo.

2.1.3 Komponen Pengembangan Agrowisata

Menurut Utama (2011), upaya pengembangan agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, promosi, dukungan sarana prasarana dan kelembagaan. Komponen pertama adalah sumber daya manusia, dimana berarti pengelola sampai kepada masyarakat berperan penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata. Kemampuan pengelola agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi secara terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan.

Komponen kedua adalah sumber daya alam. Sebagai bagian dari usaha pertanian, usaha agrowisata sangat mengandalkan kondisi sumberdaya alam dan lingkungan. Sumberdaya alam dan lingkungan tersebut mencakup sumberdaya objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Komponen ketiga adalah promosi. Kegiatan promosi merupakan kunci dalam mendorong kegiatan agrowisata. Promosi dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti pameran, booklet (dalam bentuk iklan/media audiovisual) dan tempat publik. Komponen keempat adalah dukungan sarana dan prasarana. Dukungan sarana dan prasarana dapat berupa kemudahan akomodasi dan transportasi. Komponen kelima yaitu kelembagaan. Pengembangan agrowisata memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta terutama pengusaha agrowisata, lembaga yang terkait seperti perjalanan wisata, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Muchlis (2017), komponen pengembangan agrowisata yaitu:

a. Atraksi yang meliputi kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian, menunjukkan budaya petani, aktivitas unik dari pertanian dan menyuguhkan makanan unik penduduk lokal.

b. Jenis komoditas pertanian yaitu beragam jenis tanaman.
c. Fasilitas yaitu tersedianya pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, kantor pusat informasi dan pelayanan, tempat sampah, toilet/kamar mandi, tempat ibadah, hotel/penginapan, kios cenderamata/oleh-oleh, atm, pos kesehatan, dan restoran/kedai makanan dan cafe.
d. Kerjasama yang terdiri dari kerjasama antara antar masyarakat, pemerintah dan investor (swasta).
e. Sikap dan keramahan masyarakat yaitu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan, memiliki kemampuan dalam branding/promosi, dan kemampuan mengelola agrowisata.
f. Transportasi dan aksesibilitas yang terdiri dari kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata.
g. infrastruktur yang terdiri dari terjangkaunya sinyal telepon seluler, tersedia sumber listrik, sumber air dan jaringan jalan.
h. Ketahanan bencana yaitu memiliki jalur evakuasi, memiliki tempat melindungi bibit tanaman, dan memiliki SDM yang tanggap bencana.
i. Produk agro berupa produk hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.
j. Objek wisata lain yaitu mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata.

Tabel 2. 1 Sintesa Komponen Agrowisata

Sumber	Indikator	Variabel
Utama (2011)	sumberdaya manusia	Pengelola
		Masyarakat
	sumberdaya alam dan lingkungan	Sumber daya alam obyek wisata yang dijual
		Pemandangan

Sumber	Indikator	Variabel
		Masyarakat sekitar
	Promosi	Kegiatan promosi
	Dukungan sarana dan prasarana	Akomodasi
		Transportasi
	Kelembagaan	Pemerintah
		Pengusaha agrowisata
		Biro perjalanan wisata
		Masyarakat
Muchlis (2017)	Atraksi	Keindahan alam
		Hamparan lahan pertanian
		Aktivitas unik petani
		Makanan unik penduduk lokal
	Jenis komoditas pertanian	Ragam jenis tanaman
	Fasilitas	Pos keamanan
		Tempat parkir

Sumber	Indikator	Variabel
		Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan
		Kantor pusat informasi dan pelayanan
		Tempat sampah
		Toilet/kamar mandi
		Tempat ibadah
		Hotel/penginapan
		Kios oleh-oleh
		ATM
		Pos kesehatan
		Restoran/kedai makan
	Kerjasama	Kerjasama pengelola
	Sikap & keramahan masyarakat	Kemampuan komunikasi dengan wisatawan
		Kemampuan promosi
	Transportasi dan aksesibilitas	Kendaraan wisata
	Infrastruktur	Jaringan telepon

Sumber	Indikator	Variabel
		Jaringan listrik
		Sumber air
		Jaringan jalan
	Ketahanan bencana	Jalur evakuasi
		SDM yang tanggap bencana
	Produk agro	Produk hasil pertanian
	Daya tarik lain	Objek wisata lain

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

2.1.4 Kriteria Agrowisata

Menurut BAPPENAS (2004), kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter, dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
    1) Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
    2) Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri dari industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
    3) Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi

dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

b) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.

c) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Tabel 2. 2. Sintesa Kriteria Agrowisata

Sumber	Indikator	Variabel
Bappenas (2004)	Sub sistem usaha pertanian primer (*On Farm)*	Jenis/varietas hasil perkebunan
	Sub sistem industri pertanian	Hasil pengolahan
		Cara pemasaran produk olahan
	Sub sistem pelayanan	Transportasi
		Akomodasi
		Penelitian & pengembangan
		Perbankan & asuransi
		Fasilitas telekomunikasi

Sumber	Indikator	Variabel
		Infrastruktur

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

2.2 Daya Dukung Lahan

2.2.1 Definisi Daya Dukung Lahan

Daya dukung lahan merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah, agar mampu mendukung aktivitas pemanfaatan lahan secara berkelanjutan. Daya dukung lahan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan (Maria, 2018). Menurut Maria (2018), daya dukung lahan bergantung pada faktor-faktor dasar yang terdapat pada lahan, yaitu lingkungan hidrologi, kemiringan, batuan/tanah, dll. Sedangkan menurut Moniaga (2011), daya dukung lahan adalah kemampuan bahan pada suatu satuan lahan untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bentuk penggunaan lahan, yang pada akhirnya tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tabel 2. 3. Sintesa Definisi Daya Dukung Lahan

Sumber	Definisi
Maria (2018)	kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan
Moniaga (2018)	kemampuan bahan pada suatu satuan lahan untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bentuk penggunaan lahan, yang pada akhirnya tujuannya

Sumber	Definisi
	adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber tentang daya dukung lahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daya dukung lahan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung kebutuhan dalam bentuk penggunaan lahan.

2.2.2 Kesesuaian Lahan

Perencanaan penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan tingkat kemampuan dan kesesuaian sumber daya lahan (Oktavia, 2017). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 17 Tahun 2009, kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu hamparan lahan untuk pemanfaatan ruang tertentu. Menurut Ritung dkk (2007), kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala.

Sedangkan kesesuaian lahan potensial adalah kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Pada penelitian ini dilakukan penilaian kesesuaian lahan aktual. Berbagai pendekatan dalam sistem evaluasi lahan yaitu sistem perkalian parameter, sistem penjumlahan parameter dan sistem pencocokan (matching) antara kualias lahan dan karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman.

2.2.3 Karakteristik Tanaman Buah Naga

Menurut Kristanto (2008), buah naga termasuk dalam kelompok tanaman kaktus atau family Cactaceae dan subfamily Hylocereanea. Dalam subfamily ini terdapat beberapa genus, sedangkan buah naga termasuk dalam genus Hylocereus. Genus ini

pun terdiri dari sekitar 16 spesies. Dua diantaranya memiliki buah yang koemrsial, yaitu *Hylocereus undatus* (berdaging putih) dan *Hylocereus costaricensis* (daging merah). Adapun jenis-jenis buah naga adalah sebagai berikut:

a) *Hylocereus undatus*/buah naga putih

Hylocereus undatus atau yang lebih popular dengan sebutan white pitaya adalah buah naga yang kulitnya berwarna merah dan daging berwarna putih. Warna merah buah ini sangat kontras dengan warna daging buah. Pada kulit buah terdapat sisik atau jumbai berwarna hijau. Rasa buahnya masam bercampur manis. Daerah tumbuh ideal pada ketinggian <400 m dpl.

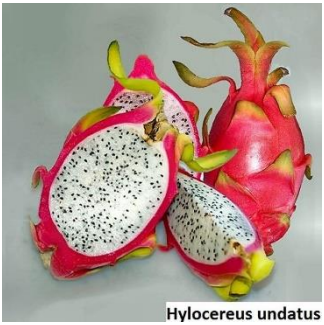

Gambar 2. 1. *Hylocereus undatus*
Sumber: etsy.com

b) *Hylocereus polyrhizus*/buah naga merah

Hylocereus polyrhizus yang lebih banyak dikembangkan di Cina dan Australia ini memiliki buah dengan kulit berwarna merah dan daging berwarna merah keunguan. Kulitnya terdapat sisik atau jumbai hijau. Rasa lebih manis dibanding *Hylocereus undatus.* Lokasi penanaman yang ideal pada ketinggian rendah sampai sedang. Buah naga ini selalu berbuah setiap saat.

Gambar 2. 2. *Hylocereus polyrhizus*
Sumber: alamy.com

c) *Hylocereus costaricensis*/buah naga super merah
Buah *Hylocereus costaricensis* sepintas mirip dengan buah *Hylocereus polyrhizus*. Namun, warna daging buahnya lebih merah. Itulah sebabnya tanaman ini disebut buah naga berdaging super merah. Tanamannya sangat menyukai daerah yang panas dengan ketinggian rendah sampai sedang.

Gambar 2. 3. *Hylocereus Costaricensis*
Sumber: shaman-australis.com.au

d) *Selenicereus megalanthus*
Selenicereus megalanthus berpenampiln berbeda dibanding jenis anggota hgenus Hylocereus. Kulit buahnya berwarna kuning tanpa sisik sehingga cenderung lebih halus. Rasa buahnya jauh lebih manis dibanding buah naga lain. Sayangnya buah yang dijuluki *yellow pitaya* ini kurang popular dibanding jenis lainnya. Pertumbuhan tanaman ini

akan optimal bila ditanam di daerah dingin dengan ketinggian tempat lebih dari 800 m dpl.

Gambar 2. 4. *Selenicereus megalanthus*
Sumber: dreamstime.com

2.2.4 Kesesuaian Lahan Tanaman Buah Naga

Kriteria kesesuaian lahan yang cocok untuk budidaya tanaman buah naga menurut Djaenuddin dan Muas dalam Sari (2017) yaitu temperatur, ketinggian tempat, curah hujan, tekstur, pH tanah, kemiringan lereng, dan bahaya erosi. Menurut Rukmana (2003), curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman buah naga adalah sekitar 60 mm/bulan atau 720 mm/tahun. Pertumbuhan dan perkembangan buah naga akan lebih baik bila hidup di dataran rendah antara 0-350 m dpl. Suhu udara yang ideal yaitu antara 26°-36°C dan kelembaban antara 70-90 %. Menurut Wahyudi, dkk (2019), tekstur tanah yang sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman buah naga adalah tekstur lempung berpasir. Tanaman buah naga cocok ditanam pada tanah yang memiliki pH antara 6-7 (Djaenuddin dkk dalam Pratama, 2016). Menurut Sari (2017), kemiringan lereng yang cocok untuk tumbuhnya buah naga adalah <8%.

Tabel 2. 4. Sintesa Kesesuaian Lahan Buah Naga

Sumber	Kesesuaian
Rukmana (2003)	Curah hujan 60 mm/bulan atau 720 mm/tahun
	Ketinggian 0-350 mdpl
	Suhu 26°-36°C
	Kelembaban 70-90%
Wahyudi (2019)	Tekstur tanah lempung berpasir
Djaenuddin dkk dalam Pratama (2016)	pH 6-7
Sari (2017)	Kemiringan lereng <8%

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Tabel 2. 5. Sintesa Daya Dukung Lahan

Sumber	Indikator	Variabel
Djaenuddin dan Muas dalam Sari (2017)	Daya dukung lahan buah naga	Temperatur
		Ketinggian tempat
		Curah hujan
		Tekstur
		pH tanah

Sumber	Indikator	Variabel
		Kemiringan lereng
		Bahaya erosi
Rukmana (2003)	Daya dukung lahan buah naga	Curah hujan
		Ketinggian
		Suhu
		Kelembaban

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi, bahkan sebagai bahan untuk membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu proses penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Agrowisata kebun Durian di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Jawa Tengah Berdasarkan Daya Dukung Lahan (Krismi Angganarsati, 2019)

Tabel 2. 6. Penelitian Terdahulu I

Judul	Strategi Pengembangan Agrowisata kebun Durian di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Jawa Tengah Berdasarkan Daya Dukung Lahan
Tujuan	merumuskan strategi pengembangan agrowisata buah durian di Kecamatan Mijen berdasarkan daya dukung lahan

Metode Penelitian	– Metode *overlay* – Metode *content analysis* – Analisis deskriptif dan skoring – Analisis SWOT
Variabel Penelitian	Jenis/varietas buah durian, luas lahan perkebunan, lokasi pengolahan durian, jaringan jalan raya, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, hotel/penginapan, rumah makan, sarana sosial, ATM, atraksi alam, atraksi buatan, atraksi budaya dan sejarah, toko souvernir, *hospitality*, kerja sama pengelola, jalur evakuasi, letak geografis, petunjuk arah, moda transportasi.

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

2. Penentuan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo (Srryadi Muchlis, 2017)

TABEL 2. 7 Penelitian Terdahulu II

Judul	Penentuan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
Tujuan	Menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan sumber daya lokal d Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
Metode Penelitian	– Analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif – Metode *content analysis* – Order analysis (Skala Guttman)
Variabel Penelitian	Jenis komoditas pertanian, keindahan alam, iklim, kegiatan pertanian, kemampuan dan kualitas masyarakat,

	budaya masyarakat, kelembagaan, atraksi, fasilitas infrastruktur, transportasi dan aksesibilitas, sikap dan keramahan masyarakat, cara promosi, luas lahan, sumber keuangan dan modal, ketahanan bencana.

Sumber: Hasil analisa, 2020

2.4 Sintesa Pustaka

Sintesa pustaka berdasarkan teori pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan menghasilkan beberapa indikator dan variabel. Dari beberapa pakar, indikator yang digunakan untuk mengetahui pengembangan agrowisata yaitu:

a. Sumber daya manusia

   Pada indikator sumber daya manusia, variabel yang digunakan adalah peran dari masing-masing stakeholder dalam mengembangkan agrowisata di lokasi penelitian, yaitu kemampuan pengelola agrowisata, kemampuan masyarakat sekitar, dan dukungan pemerintah setempat.

b. Sumber daya alam

   Pada indikator sumber daya alam, variabel yang digunakan adalah potensi alam yang ada di lokasi penelitian, yaitu keindahan alam.

c. Sarana

   Pada indikator sarana, variabel yang digunakan adalah tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi dan pelayanan, tempat sampah, toilet/kamar mandi, masjid/mushola, hotel/penginapan, tempat oleh-oleh, *ATM center*, dan warung/tempat makan. Keberadaan sarana pada kawasan agrowisata bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam melakukan kegiatan pariwisata.

d. Prasarana

   Pada indikator prasarana, variabel yang digunakan adalah jaringan telekomunikasi, jaringan listrik, jaringan air, dan jaringan

jalan. Jaringan telekomunikasi yang dimaksud adalah terjangkaunya sinyal telepon dan jaringan internet di lokasi penelitian. Jaringan listrik yang dimaksud adalah teralirinya lokasi penelitian degan jaringan listrik oleh PLN. Jaringan air yang dimaksud adalah teralirinya lokasi penelitian dengan air. Sedangkan jaringan jalan yang dimaksud adalah terjangkaunya lokasi penelitian dengan jaringan jalan.

e. Ketahanan bencana

Pada indikator ketahanan bencana, variabel yang digunakan adalah jalur evakuasi. Yang dimaksud jalur evakuasi adalah tersedianya jalur evakuasi pada lokasi penelitian.

f. Sub sistem pertanian primer (*on farm*)

Pada indikator sub sistem pertanian primer, variabel yang digunakan adalah jenis/varietas perkebunan. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah varietas buah naga putih (*Hylocereus undatus*) dan buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*)

g. Sub sistem industri pertanian

Pada indikator sub sistem industri pertanian, variabel yang digunakan adalah hasil pengolahan dan cara pemasaran produk olahan. Hasil pengolahan yang dimaksud adalah hasil pengolahan produk buah naga dan cara pemasaran produk olahan yang dimaksud adalah cara pemasarana produk olahan buah naga.

Sedangkan untuk mengetahui daya dukung lahan di wilayah penelitian, indikator yang digunakan dalam penelitian adalah daya dukung lahan

a. Daya dukung lahan

Pada indikator daya dukung lahan, variabel yang digunakan adalah curah hujan, ketinggian, tekstur tanah, kelerengan, dan bahaya erosi. Curah hujan yang dimaksud adalah kondisi curah hujan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga, ketinggian yang dimaksud adalah ketinggian yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga, tekstur tanah yang dimaksud adalah tekstur tanah yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga, kelerengan yang dimaksud adalah kelerengan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga, dan bahaya

erosi yang dimaksud adalah kawasan yang aman dari bahaya erosi sehingga sesuai untuk tumbuhnya buah naga.

Tabel 2. 8. Sintesa Pustaka

Indikator	Variabel
Sumber daya manusia	Kemampuan pengelola
	Kemampuan masyarakat
	Dukungan pemerintah
Sumber daya alam	Keindahan alam
Sarana	Tempat parkir
	Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan
	Pusat informasi dan pelayanan
	Tempat sampah
	Toilet/kamar mandi
	Masjid/mushola
	Hotel/penginapan
	Tempat oleh-oleh
	ATM center
	Warung/tempat makan
Prasarana	Jaringan telekomunikasi
	Jaringan listrik
	Jaringan air

Indikator	Variabel
	Jaringan jalan
Ketahanan bencana	Jalur evakuasi
Sub sistem usaha pertanian primer	Jenis/varietas hasil perkebunan
Sub sistem industri pertanian	Hasil pengolahan
	Cara pemasaran produk olahan
Daya dukung lahan	Curah hujan
	Ketinggian
	Tekstur tanah
	Kelerengan
	Bahaya erosi

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik dan positivistik. Penelitian rasionalistik adalah pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik (Muhadjir, 1990). Dengan menggunakan pendekatan rasionalistik, hasil dari pengamatan dan pengukuran kemudian dilakukan suatu kajian analisis melalui pendekatan teori terkait sesuai dengan studi kasus penelitian untuk menentukan langkah rekomendasi. Pada kenyataannya, pendekatan ini memperlihatkan bahwa terdapat korelasi antara kebenaran dari suatu pandangan dengan fakta empiris yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu tersebut dibangun dari fakta empiris serta didukung oleh landasan teori atau pandangan fakta.

Sedangkan pendekatan positivistik adalah pendekatan yang memandang realitas/fenomena sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, dan terukur. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham positivistik.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Noor dalam Angganarsati (2019), dalam pelaksanaannya, penelitian deskriptif memiliki beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi celah antara teori dengan fakta yang ada, menentukan jenis informasi atau data yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan atau analisis data, dan menarik kesimpulan penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu menentukan arahan pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan

daya dukung lahan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam mendukung perkembangan agrowisata buah naga dan faktor-faktor daya dukung lahan tanaman buah naga, serta merumuskan arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan lebih banyak data angka daripada gambar atau kata-kata dan mempunyai rancangan yang rigid. Pendekatan ini digunakan dalam mengidentifikasi zona yang cocok sebagai kawasan agrowisata. Data yang digunakan dalam pendekatan ini adalah data spasial berupa peta yang didukung dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (ArcGIS). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, maka didapatkan beberapa variabel berpengaruh yang digunakan dalam analisa. Menurut Sugiyono dalam Angganarsati (2019), variabel adalah atribut atau nilai dari orang, obyek ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan definisi operasional menurut Noor (2017) adalah bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel.

Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Agrowisata		
Sumber daya manusia	Kemampuan pengelola	Kemampuan pengelola dalam menetapkan dan mengemas paket-paket wisata dan promosi

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Kemampuan masyarakat	Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan kemampuan mengelola agrowisata
	Dukungan pemerintah	Keikutsertaan pemerintah dalam mengatur dan menetapkan kebijakan terkait agrowisata
Sumber daya alam	Keindahan alam	Adanya Pemandangan alam di dalam dan sekitar objek wisata
sarana	Tempat parkir	Ketersediaan tempat parkir untuk kendaraan di lokasi wisata
	Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan	Ketersediaan rambu petunjuk jalan dan arah menuju lokasi wisata
	Pusat informasi dan pelayanan	Ketersediaan tempat yang menjadi pusat informasi dan pelayanan
	Tempat sampah	Ketersediaan tempat sampah di lokasi wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Toilet/kamar mandi	Ketersediaan toilet atau kamar mandi di lokasi wisata
	Masjid/mushola	Ketersediaan masjid/mushola di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata
	Hotel/penginapan	Ketersediaan penginapan di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata
	Tempat oleh-oleh	Ketersediaan tempat yang digunakan untuk menjual buah atau hasil olahan buah naga untuk dijadikan oleh-oleh
	ATM *center*	Ketersediaan ATM di lokasi wisata
	Warung/tempat makan	Ketersediaan tempat makan di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata
Prasarana	Jaringan telekomunikasi	Terjangkaunya sinyal telepon dan internet
	Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Jaringan air	Ketersediaan air
	Jaringan jalan	Kondisi jalan menuju lokasi wisata
Ketahanan bencana	Jalur evakuasi	Tersedianya jalur evakuasi
Subsistem usaha pertanian primer	Jenis/varietas hasil perkebunan	Varietas buah naga yang tumbuh di kawasan tersebut
Subsistem industri pertanian	Hasil pengolahan	Adanya produk hasil pengolahan buah naga
	Cara pemasaran produk olahan	Cara yang digunakan dalam memasarkan produk hasil olahan buah naga
Daya Dukung Lahan		
Daya dukung lahan	Curah hujan	Kondisi curah hujan untuk tumbuhnya buah naga secara optimal dengan nilai 60 mm/bulan atau 720 mm/tahun
	Ketinggian	Kondisi ketinggian untuk tumbuhnya buah naga secara optimal berkisar antara 0-400 mdpl

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Tekstur tanah	Kondisi tekstur tanah untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah tanah lempung berpasir
	Kelerengan	Kondisi kelerengan untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah <8%
	Bahaya erosi	Kondisi bahaya erosi untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah zona aman (tidak rentan)

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Gulo (2000) populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Pada penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh pakar di bidang pertanian dan pariwisata (pihak pemerintah), populasi kedua adalah masyarakat.

Sampel penelitian menurut Gulo (2000) yaitu himpunan bagian (subset) dari suatu populasi. Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, digunakan teknik *non probability sampling* melalui *purposive sampling. Non probability sampling* dilakukan ketika setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan *stakeholder* yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan topik penelitian (Martono dalam Angganarsati, 2019).

Penentuan stakeholder sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan analisis stakeholder. Teknik ini digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang berperan, memiliki kepentingan, serta terkena dampak atau efek dari penelitian ini. (Muchlis, 2017). Tahapan dari analisis stakeholders adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua stakeholder yang terlibat sebagai populasi
2. Melakukan analisis kepentingan dengan memberi skoring pada setiap stakeholder
3. Melakukan pemetaan stakeholder berdasarkan tingkat kepentingan untuk mengidentifikasi stakeholder kunci, atau stakeholder yang memiliki tingkat kepentingan paling tinggi.

Tabel 3. 2 Stakeholder Kunci

Stakeholder	**Kepakaran**
Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Sebagai pihak yang menyusun kebijakan tata ruang serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan baik fisik, sosial, dan ekonomi, pariwisata dan kewilayahan. Bappeda dianggap mampu memberikan pertimbangan untuk menentukan arahan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Bangorejo
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki tugas sebagai pelaksana operasional kebijakan berkaitan dengan kepariwisataan. Dinas pariwisata dianggap mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo
Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi	Pihak yang mengetahui perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Bangorejo dan mengetahui karakteristik pertanian di wilayah studi. Dinas pertanian dianggap mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo
Pemerintah Kecamatan Bangorejo	Pihak yag mengetahui gambaran umum eksisting di wilayah penelitian. Pemerintah Kecamatan Bangorejo dianggap mampu memberikan masukan terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo
Masyarakat Kecamatan Bangorejo di Bidang	Masyarakat adalah orang yang terlibat langsung dan menjalankan kegiatan agrowisata serta mengetahui karakteristik kawasan penelitian. Masyarakat dianggap

Stakeholder	Kepakaran
Pertanian dan Pariwisata	mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa terdapat 5 (enam) *stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi berdasarkan daya dukung lahan, yaitu Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Pemerintah Kecamatan Bangorejo, dan masyarakat Kecamatan Bangorejo di bidang pertanian dan pariwisata. Setelah menentukan *stakeholder*, selanjutnya ditentukan kriteria responden agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan kriteria responden dilakukan agar responden dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan penelitian. Berikut adalah kriteria responden:

1. Pihak Pemerintah:
   - Bagian dari instansi pemerintahan yang telah ditentukan
   - Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai agrowisata atau buah naga
2. Pihak Masyarakat:
   - Berdomisili di salah satu desa di Kecamatan Bangorejo
   - Mengetahui tentang pengembangan agrowisata atau pengetahuan di bidang buah naga
   - Memiliki kegiatan di bidang cocok tanam buah naga

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini meliputi survei primer dan survei sekunder.

3.5.1 Survei Primer

Survei primer merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan observasi lapangan langsung dan wawancara responden agar mengetahui kondisi yang sesungguhnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan data. Teknik survei primer yang digunakan terdiri dari:

a. Observasi
   Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Data atau informasi yang akan diobservasi meliputi pengembangan agrowisata yang mencakup daya tarik, fasilitas, dan infrastruktur agrowisata di Kecamatan Bangorejo
b. Wawancara
   Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara berdialog dengan narasumber. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat pembuktian dari informasi yang didapat sebelumnya. Teknik wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo.
c. Kuisioner
   Kuisioner merupakan pemberian pertanyaan penelitian kepada beberapa responden terpilih untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan agrowisata.

3.5.2 Survey Sekunder

a. Survei Literatur
   Survei literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dari berbagai literatur serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan. Teori yang dikaji serta studi dari penelitian terdahulu kemudian menghasilkan indikator serta variabel penelitian.

b. Survei Instansional
Survei instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan. Sehingga untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapatkan dari instansi-instansi terkait.

3.6 Metode dan Teknik Analisa Data

Untuk mencapai sasaran penelitian diperlukan suatu metode dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu pendekatan analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif adalah metode analisis data dengan membandingkan teori dengan fakta empirik. Analisis kualitatif dilakukan tanpa menggunakan perhitungan yang bersifat matematis.

Tabel 3. 3. Metode Analisis Data

No	Sasaran	Input	Teknik Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga	Data hasil wawancara dengan *stakeholder*	*Content analysis*	Menemukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga
2.	Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan	hasil sasaran 1, skoring tiap variabel dan data kriteria kemampuan dan kesesuaian lahan	Skoring dan teknik *overlay*	Mengetahui kelurahan yang prospektif untuk pengembangan agrowisata

No	Sasaran	Input	Teknik Analisis	Output
	faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan			
3.	Membuat arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo	• Variabel hasil sasaran 1 • Tinjauan teori/ literatur/ *best practice* agrowisata • Karakteristik wilayah	Analisis triangulasi	Mengetahui arahan pengembangan agrowisata pada lokasi yang prospektif

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

3.6.1 Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam mendukung pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh digunakan teknik analisis isi (*Content analysis).* Analisis isi adalah suatu analisa yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Adapun langkah yang dilakukan dalam analisis ini yaitu:

1. Membuat kode untuk stakeholder dan variabel yang digunakan.

Setiap variabel dan stakeholder yang telah ditentukan sebelumnya diberikan kode berupa huruf dan warna yang berbeda-beda untuk mempermudah dalam membedakan.

Tabel 3. 4 Kode Stakeholders dalam Penelitian

Huruf	Angka	Stakeholder
P	1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Banyuwangi
P	2	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
Q	1	Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
R	1	Pemerintah Kecamatan Bangorejo
R	2	Masyarakat Kecamatan Bangorejo di bidang pertanian dan pariwisata

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Tabel 3. 5 Kode Variabel

Angka	Warna	Variabel Wisata Pengembangan Agrowisata dan Daya Dukung Lahan Buah Naga
1		Kemampuan pengelola
2		Kemampuan masyarakat
3		Dukungan pemerintah
4		Keindahan alam
5		Tempat parkir
6		Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan
7		Pusat informasi dan pelayanan
8		Tempat sampah
9		Toilet/kamar mandi
10		Mushola
11		Hotel/penginapan
12		Tempat oleh-oleh

13		ATM *center*
14		Restoran/tempat makan
15		Jaringan telekomunikasi
16		Jaringan listrik
17		Jaringan air
18		Jaringan jalan
19		Jalur evakuasi
20		Jenis/varietas hasil perkebunan
21		Hasil pengolahan
22		Cara pemasaran produk olahan

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

2. Melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan
3. Membuat transkrip hasil wawancara
4. Melakukan koding dengan menandai variabel yang muncul
   Setiap variabel yang muncul dalam dialog wawancara ditandai sesuai dengan kode warna dan huruf yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Menghitung jumlah kode yang muncul
6. Merekapitulasi total kode yang disebutkan oleh semua responden
   Rekapitulasi dilakukan dengan mentabulasi setiap variabel yang muncul dari setiap stakeholder
7. Menyimpulkan hasil koding
   Kesimpulan hasil koding digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan daya dukung lahan.

3.6.2 Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan

a. Identifikasi dan Analisis Indikator Pengembangan Agrowisata Buah Naga

Identifikasi lokasi agrowisata dilakukan terhadap variabel dari indikator pengembangan agrowisata buah naga dengan

menggunakan analisis skalogram. Analisis skalogram merupakan alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya (Utari, 2015). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui desa/kelurahan mana saja yang prospektif untuk mendukung pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan parameter/kriteria pada variabel pengembangan agrowisata. Setelah itu, hasil dari skoring dijumlahkan untuk mendapatkan kelurahan yang prospektif untuk dikembangkan menjadi lokasi agrowisata buah naga. Setiap variabel akan diberikan penilaian berupa nilai atau angka, yaitu nilai skor 1 sampai 3. Analisa pada indikator ini dilakukan pada lingkup batasan administrasi desa/kelurahan di Kecamatan Bangorejo, meliputi 7 kelurahan yaitu Kelurahan Sukorejo, Ringintelu, Sambirejo, Sambimulyo, Temurejo, Bangorejo, dan Kebondalem. Sehingga nantinya akan diperoleh kategori kelurahan berdasarkan hasil penjumlahan dari keseluruhan variabel.

Berdasarkan hasil penjumlahan skor, nantinya akan diperoleh kelurahan dengan rentang nilai 18 sampai dengan 56. Dari skor tersebut akan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori. Kategori I yaitu berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan agrowisata, kategori II yaitu berpotensi sedang sebagai pengembangan agrowisata dan kategori III yaitu berpotensi rendah sebagai pengembangan agrowisata. Untuk mengetahui rentang nilai atau interval masing-masing kategori dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{total\ nilai\ maksimal - total\ nilai\ minimal}{3}$$

Keterangan:
Total nilai maksimal = Nilai skor maksimal x jumlah variabel
Total nilai minimal = Nilai skor minimal x jumlah variabel

$$\text{Interval} = \frac{(3x18) - (1x18)}{3}$$

= 12

Sehingga diperoleh nilai dan kategori kelas agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo yaitu:

Tabel Tabel 3. 6 Kategori Kelas Agrowisata

Nilai	Kategori	Keterangan
18-30	III	Berpotensi rendah
31-43	II	Berpotensi sedang
44-56	I	Berpotensi tinggi

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berikut adalah tabel parameter variabel pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo:

Tabel Tabel 3. 7 Parameter Variabel Pengembangan Agrowisata

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
1.	Kemampuan pengelola	Kemampuan pengelola dalam menetapkan dan mengemas paket-paket wisata dan promosi	tidak ada pengelola agrowisata buah naga di kelurahan tersebut	1	Pramudia (2008)
			adanya pengelola agrowisata buah naga di kelurahan tersebut	3	
2.	Kemampuan masyarakat	Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan kemampuan mengelola agrowisata	tidak adanya Indikasi terbukanya masyarakat kelurahan terhadap agrowisata	1	Angganarsati (2019)
			adanya indikasi terbukanya masyarakat kelurahan terhadap agrowisata	3	
3.	Dukungan pemerintah	Keikutsertaan pemerintah dalam mengatur dan	tidak adanya keikutsertaan pemerintah dalam mengatur dan menetapkan kebijakan agrowisata	1	Angganarsati (2019)

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
		menetapkan kebijakan terkait agrowisata	adanya keikutsertaan pemerintah dalam mengatur dan menetapkan kebijakan agrowisata	3	
4.	Keindahan alam	Adanya pemandangan alam di dalam dan sekitar objek wisata	tidak terdapat objek wisata alam	1	– Pramudia (2008) – Effendi (2017)
			terdapat objek wisata alam	3	
5.	Tempat parkir	Ketersediaan tempat parkir untuk kendaraan di lokasi wisata	tidak terdapat tempat parkir di agrowisata yang berada di kelurahan tersebut	1	Pramudia (2008)
			terdapat tempat parkir di agrowisata yang berada di kelurahan tersebut	3	
6.	Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan	Ketersediaan rambu petunjuk jalan dan arah menuju lokasi wisata	tidak terdapat petunjuk arah menuju agrowisata di kelurahan tersebut	1	Pramudia (2008)
			terdapat petunjuk arah menuju lokasi agrowisata oleh pribadi di kelurahan tersebut	2	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
			terdapat petunjuk arah menuju lokasi agrowisata oleh dishub di kelurahan tersebut	3	
7.	Pusat informasi dan pelayanan	Ketersediaan tempat yang menjadi pusat informasi dan pelayanan	Tidak terdapat pusat informasi dan pelayanan di kelurahan tersebut	1	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terdapat pusat informasi dan pelayanan di kelurahan tersebut	3	
8.	Tempat sampah	Ketersediaan tempat sampah di lokasi wisata	tidak terdapat tempat sampah di agrowisata yang berada di kelurahan	1	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terdapat tempat sampah di agrowisata yang berada di kelurahan	3	
9.	Toilet/kamar mandi	Ketersediaan toilet atau kamar mandi di lokasi wisata	tidak terdapat toilet/kamar mandi di agrowisata yang berada di kelurahan	1	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terdapat toilet/kamar mandi di agrowisata yang berada di kelurahan	3	
10	Masjid/		0-5 masjid/mushola di kelurahan	1	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
	mushola	Ketersediaan masjid/mushola di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata	6-10 masjid/mushola di kelurahan	2	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			> 10 masjid/mushola di kelurahan	3	
11	Hotel/penginapan	Ketersediaan penginapan di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata	tidak terdapat fasilitas penginapan di kelurahan tersebut	1	– Pramudia (2008) – Efendi (2017) – Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terdapat fasilitas penginapan di kelurahan tersebut (1-5 unit)	2	
			terdapat fasilitas penginapan di kelurahan tersebut (>5 unit)	3	
12	Tempat oleh-oleh	Ketersediaan tempat yang digunakan untuk menjual buah atau hasil olahan buah naga untuk dijadikan oleh-oleh	tidak memiliki tempat oleh-oleh di kelurahan tersebut	1	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			memiliki tempat oleh-oleh di kelurahan tersebut	3	
13	ATM *center*	Ketersediaan ATM di lokasi wisata	Radius pencapaian sarana pariwisata dari obyek wisata		

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
			adalah 1 km Radius pencapaian A = ≤1 km Radius pencapaian B = 1-2 km Radius pencapaian C = ≥2 km		– Pramudia (2008) – Efendi (2017)
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian C	1	
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian B	2	
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian A	3	
14	Warung/ tempat makan	Ketersediaan tempat makan di lokasi wisata atau daerah sekitar lokasi wisata	terdapat 0-10 warung/tempat makan di kelurahan tersebut	1	– Pramudia (2008) – Efendi (2017)
			terdapat 11-20 warung/tempat makan di kelurahan tersebut	2	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
			terdapat >20 warung/tempat makan di kelurahan tersebut	3	– Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
15	Jaringan telekomuni kasi	Terjangkaunya sinyal telepon dan internet	Jarak cakupan kuat sinyal BTS maksimal sejauh 10km dari masing-masing BTS A= jangkauan sinyal BTS ≤1 km B= jangkauan sinyal BTS 1-2 km C= jangkauan sinyal BTS ≥2 km		– Pramudia (2008) – Efendi (2017) – Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian C	1	
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian B	2	
			sebagian besar lokasi di kelurahan tersebut berada dalam radius pencapaian A	3	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
16	Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik	tidak terlayani listrik	1	Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terlayani listrik	3	
17	Jaringan air	Ketersediaan air	terjangkau air dari sumber air baku dari kelurahan di sekitarnya yang terdekat	1	– Efendi (2017) – Permen PU No. 41/PRT/M/ 2007
			terlayani air dari PDAM atau sumber air baku di kelurahan tersebut	2	
			terlayani sumber air dari PDAM dan sumber air baku di kelurahan tersebut	3	
18	Jaringan jalan	Kondisi jalan menuju lokasi wisata	kondisi rusak > 75%	1	– Barus dkk (2013) – Efendi (2017) – Permen PU No.
			Kondisi sedang apabila 25%-75% rusak	2	
			kondisi baik apabila < 25% rusak	3	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
					41/PRT/M/ 2007
19	Jalur evakuasi	Tersedianya jalur evakuasi	termasuk daerah rawan bencana dan tidak terdapat jalur evakuasi	1	– Pramudia (2008) – Efendi (2017)
			termasuk daerah rawan bencana dan terdapat jalur evakuasi	2	
			tidak termasuk daerah rawan bencana dan terdapat jalur evakuasi	3	
20	Jenis/varietas hasil perkebunan	Varietas buah naga yang tumbuh di kawasan tersebut	Terdapat 1 jenis buah naga di kelurahan tersebut	1	Angganarsati (2019)
			Terdapat 2 jenis buah naga di kelurahan tersebut	2	
			terdapat ≥ 3 jenis buah naga di desa tersebut	3	
21	Hasil pengolahan	Adanya produk hasil pengolahan buah naga	tidak terdapat hasil olahan buah naga di kelurahan tersebut	1	Efendi (2017)
			terdapat 1 jenis hasil olahan buah naga di kelurahan tersebut	2	
			terdapat ≥ 2 jenis hasil olahan buah naga di kelurahan tersebut	3	

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Sumber
22	Cara pemasaran produk olahan	Cara yang digunakan dalam memasarkan produk hasil olahan buah naga	pemasaran produk olahan buah naga dilakukan secara individu	1	Efendi (2017)
			pemasaran produk olahan buah naga dilakukan secara terorganisir	3	

Sumber: Tinjauan literatur, 2020

Hasil output dari indikator ini nantinya akan dibuat dalam bentuk peta potensi kelurahan yang digunakan untuk proses *overlay* (penggabungan) dengan peta daya dukung lahan buah naga dan peta perkebunan eksisting. Kelurahan dengan potensi tinggi (kelas I) dan kelurahan berpotensi sedang (kelas II) akan menjadi input dalam proses *overlay*.

b. Analisis Daya Dukung Lahan Agrowisata Buah Naga

Setelah mengetahui lokasi agrowisata yang prospektif berdasarkan faktor pengembangan agrowisata, selanjutnya dilakukan analisis kesesuaian lahan untuk mengetahui lokasi agrowisata yang prospektif berdasarkan daya dukung lahan tanaman buah naga. Data yang digunakan sebagai input dalam analisa ini yaitu peta ketinggian, peta curah hujan, peta tekstur tanah, peta kemiringan lereng, dan peta bahaya erosi.

Analisis daya dukung lahan ini dilakukan dengan menggunakan *software* ArcGIS dengan metode analisis weighted sum. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan media komputer. Sehingga setiap variabel daya dukung lahan akan dilakukan transformasi menjadi peta. Peta ini nantinya akan digunakan sebagai input dalam proses analisis *weighted* sum, berdasarkan parameter/kriteria dari definisi operasional. Proses dan tahapan dari analisis *weighted sum* ini yaitu:

1. Data yang digunakan sebagai input analisa yaitu peta ketinggian, peta curah hujan, peta tekstur tanah, peta kemiringan lereng, dan peta bahaya erosi diberikan penilaian berupa skor 1 (sesuai) dan 0 (tidak sesuai) sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan.
2. Setiap peta variabel yang telah diberikan nilai dirubah menjadi raster
3. Peta tiap variabel yang telah dirubah menjadi raster di *overlay* menggunakan *tools weighted sum*
4. Setelah dilakukan analisa *weighted sum*, dilakukan *reclassify* untuk melakukan klasifikasi kelas daya dukung lahan

Tiap variabel akan diberikan penilaian berupa nilai atau angka berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan, yaitu berupa

penilaian sesuai dan tidak sesuai. Penilaian sesuai akan diberikan skor 1 dan penilaian tidak sesuai akan diberikan skor 0 pada masing-masing variabel. Output dari indikator daya dukung lahan adalah area atau kawasan yang memiliki nilai skor 1, yaitu lahan yang sesuai digunakan untuk pertanian buah naga. Berikut adalah parameter kesesuaian lahan tanaman buah naga.

Tabel Tabel 3. 8 Parameter Kesesuaian Lahan Buah Naga

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor
1.	Curah hujan	60 mm/bulan atau 720 mm/tahun	<60 mm/bulan atau <720 mm/tahun	0
			60 mm/bulan atau 720 mm/tahun	1
			>60 mm/bulan atau >720 mm/tahun	0
2.	Ketinggian	Kondisi ketinggian untuk tumbuhnya buah naga secara optimal berkisar antara 0-350 mdpl	0-350 mdpl	1
			>350 mdpl	0
	Tekstur tanah	Kondisi tekstur tanah untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah tanah lempung berpasir	Tanah lempung berpasir (tekstur sedang)	1
			Tanah lempung berdebu (tekstur halus)	0

			Tanah lempung berliat (tekstur halus)	0
4.	Kelerengan	Kondisi kelerengan untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah <8%	<8%	1
			>8%	0
5.	Bahaya erosi	Kondisi bahaya erosi untuk tumbuhnya buah naga yang optimal adalah zona aman	Zona kerentanan tidak rentan	1
			Zona kerentanan sangat rendah	0
			Zona kerentanan rendah	0
			Zona kerentanan sedang	0

Sumber: Tinjauan literatur, 2020

Output dari indikator ini adalah lokasi kawasan pertanian buah naga berupa lahan yang sesuai daya dukungnya untuk tanaman buah naga di Kecamatan Bangorejo

c. Lokasi Peruntukan Pengembangan Agrowisata Buah Naga

Lokasi peruntukan pengembangan agrowisata buah naga dilakukan dengan menggunakan analisis *overlay (overlay intersect)* terhadap indikator variabel pengembangan agrowisata (peta), indikator daya dukung lahan (peta), dan peta lokasi perkebunan di Kecamatan Bangorejo.

Analisis *overlay intersect* dilakukan dengan bantuan *software* ArcGIS menggunakan media komputer. Tahapan dari analisis *overlay intersect* ini adalah melakukan *overlay* dengan *tools intersect.* Data yang di *overlay* yaitu peta output variabel pengembangan agrowisata yang berpotensi sedang dan nilai 1 (sesuai) dari peta output daya dukung lahan, lalu di *intersect* kembali dengan peta lokasi perkebunan eksisting. Hasil output pada analisa ini adalah kawasan yang sesuai dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata buah naga

3.6.3 Menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo

Untuk mencapai sasaran ini digunakan analisis triangulasi. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan tujuan penelitian, yaitu mengetahui arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo. Analisis triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan mengkomparasikan dari 3 sumber data. Analisis triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengkomparasikan beberapa data yaitu faktor pengembangan agrowisata yang berpengaruh hasil analisa dari sasaran 1, *best practice* agrowisata buah naga/teori/tinjauan literatur, dan karakteristik wilayah penelitian yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga hasil sasaran 2 sebagai pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo.

3.7 Tahapan Penelitian

Untuk mencapai tujuan akhir yang sesuai dengan tujuan peneliti, tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

   Tahapan yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat, yaitu sebab akibat antar komponen sebagai akar dari permasalahan, dan urgensi dari masalah tersebut sehingga perlu untuk dilakukan penelitian. Sehingga, dapat dirumuskan masalah yang terjadi terkait agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo dengan

memperhatikan daya dukung lahan. Dari permasalahan tersebut kemudian ditentukan tujuan penelitian. Dari tujuan tersebut kemudian dibentuk sasaran untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Studi Literatur
   Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah dilakukan studi literatur berupa kajian teori, konsep, maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yaitu berkaitan dengan pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan. Sumber literatur dapat berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dll. Kebijakan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga sangat diperlukan. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dikaji untuk menentukan indikator dan variabel yang berkaitan dengan penelitian.
3. Pengumpulan Data
   Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian, baik hasil primer maupun sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan survey primer dan sekunder yang didapatkan dari instansi-instansi yang telah ditentukan. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mendapatkan informasi dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Data yang dikumpulkna disesuaikan dengan indicator dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data merupakan tahap yang penting karena data yang diperoleh akan dijadikan input dalam analisa.
4. Analisis dan Pembahasan
   Pada tahap analisis dan pembahasan dilakukan proses analisis terhadap data yang telah didapat dari proses sebelumnya. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan sasaran yang ingin dicapai
5. Penarikan Kesimpulan
   Dari hasil proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan dan sasaran penelitian. Berdasarkan kesimpulan tersebut, daapt iberikan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi

3.8 Kerangka Penelitian

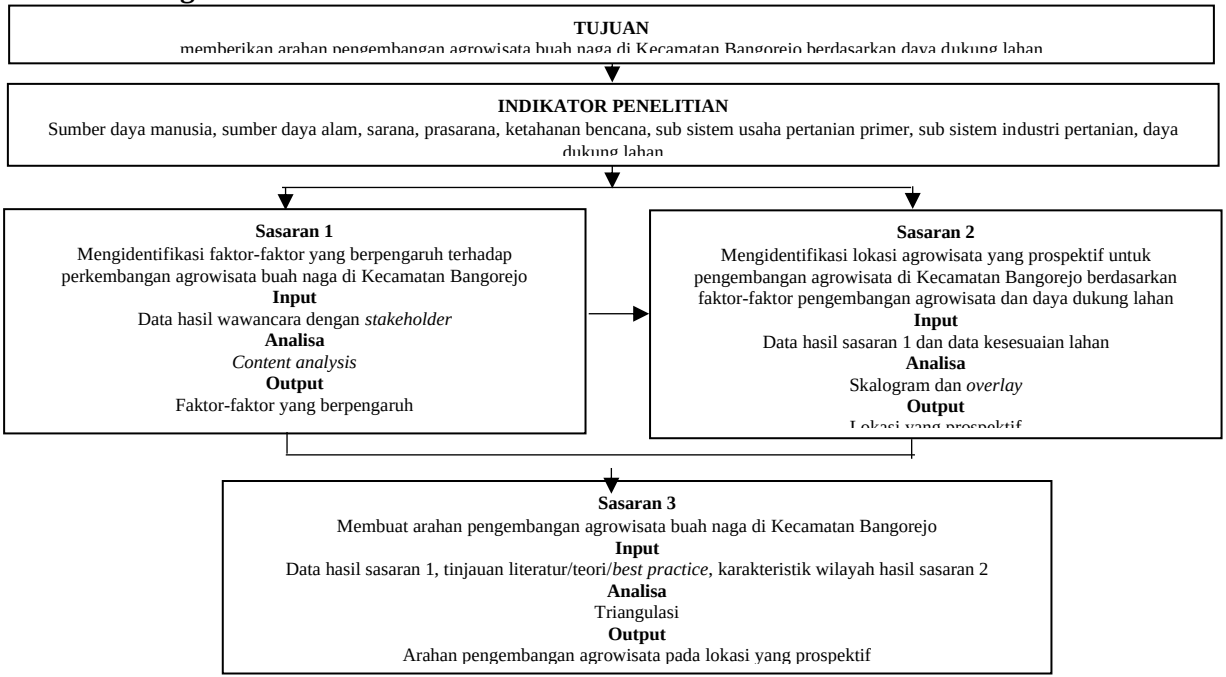

Gambar 3. 1 Skema Proses Analisis

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bangorejo

4.1.1 Wilayah administrasi

Kecamatan Bangorejo merupakan kabupaten yang secara administratif termasuk dalam Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Bangorejo terdiri dari 7 desa dan memiliki luas sebesar 134,3416 km^2. Sedangkan untuk batas administratif Kecamatan Bangorejo adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kecamatan Gambiran dan Tegalsari
Sebelah timur : Kecamatan Purwoharjo
Sebelah selatan : Samudera Hindia
Sebelah barat : Kecamatan Siliragung

Pada penelitian ini, lingkup wilayah penelitian terdiri dari 7 desa yang terdapat di Kecamatan Bangorejo. Berikut nama-nama desa yang terdapat di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4. 1 Nama Desa di Kecamatan Bangorejo

No	Desa	Luas (Ha)	Luas (%)
1.	Sukorejo	979	9,7%
2.	Ringintelu	680	6,8%
3.	Sambirejo	935	9,3%
4.	Sambimulyo	979	9,7%
5.	Temurejo	3.467	34,5%
6.	Bangorejo	1.034	10,2%
7.	Kebondalem	1.988	19,8%

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka 2018

"Halaman sengaja dikosongkan"

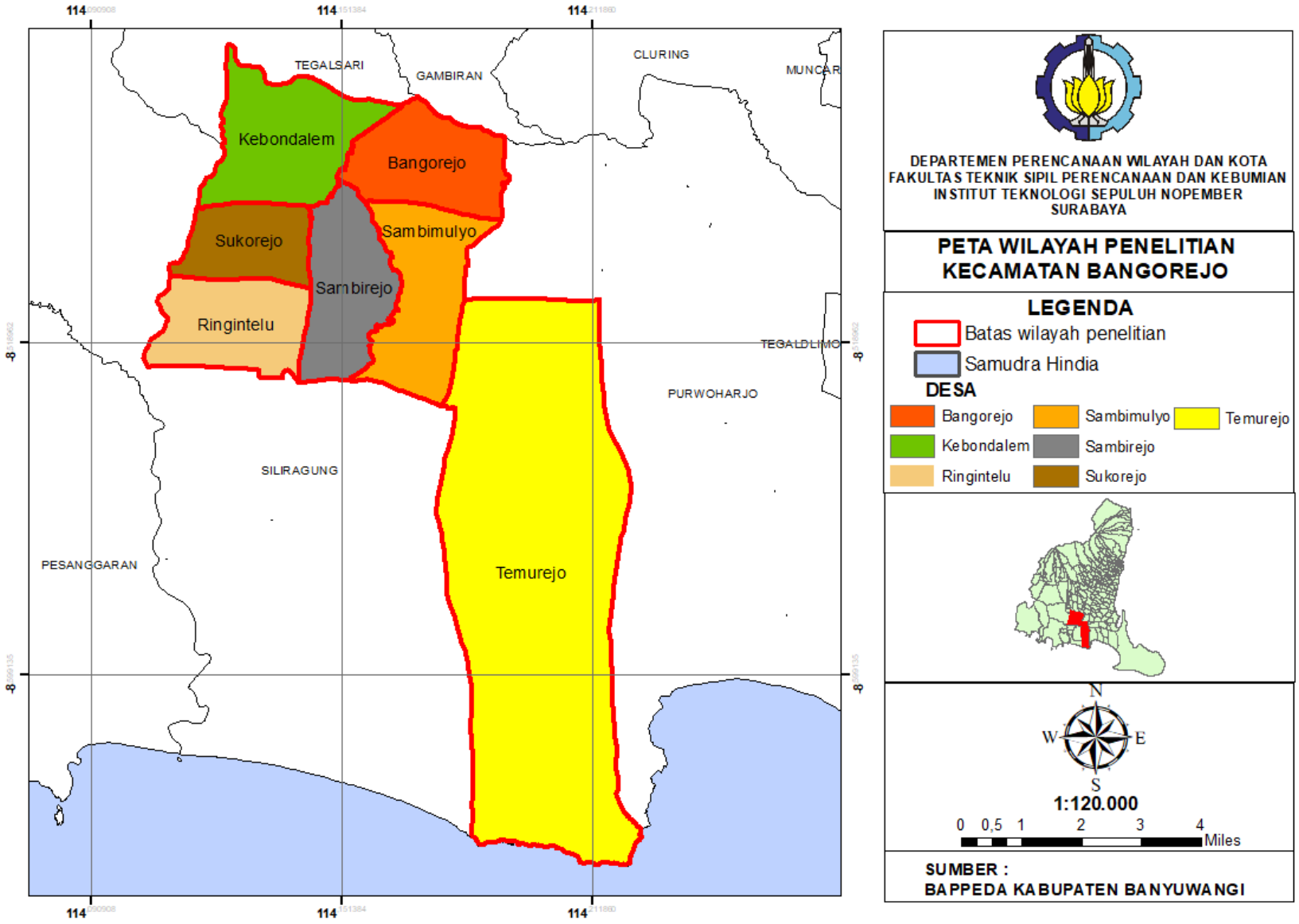

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Studi

Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Sumber Daya Manusia

a. Kemampuan Pengelola

Berdasarkan hasil wawancara dan survei primer, diketahui bahwa belum terdapat agrowisata di Kecamatan Bangorejo. Sehingga belum terdapat pengelola yang mengelola agrowisata buah naga. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa belum terdapat POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Kecamatan Bangorejo.

b. Kemampuan Masyarakat

Sumber daya manusia di Kecamatan Bangorejo sebagian besar bekerja di bidang pertanian dan hortikultura. Berikut adalah tabel pekerjaan masyarakat Kecamatan Bangorejo berdasarkan pekerjaan utama menurut sektor:

Tabel 4. 2 Pekerjaan Utama Menurut Sektor

Desa/ Kelurahan	Sektor								
	Pertanian, Kehutanan Perburuan dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik Gas dan Air	Bangunan	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	Angkutan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	Keuangan dan Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Persewaan Bangunan	Jasa Kemasyarakatan Sosial dan Perorangan
Sukorejo	1531	30	526	6	182	928	49	17	569
Ringintelu	1211	11	450	6	303	928	45	22	504
Sambirejo	2049	13	154	2	130	714	33	22	709
Sambi mulyo	2028	17	180	7	89	1091	41	53	446
Temurejo	3799	7	116	5	141	928	74	77	488
Bangorejo	2017	7	215	5	140	1343	79	47	522
Kebon dalem	1728	6	273	5	415	1268	83	46	664
Jumlah	**14363**	**91**	**1914**	**36**	**1400**	**7200**	**404**	**284**	**3902**

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Bangorejo mayoritas bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Presentase masyarakat yang bekerja di sektor tersebut adalah sebesar 48,5% dari total pekerjaan utama menurut sektor dengan jumlah terbanyak terdapat di Desa Temurejo yaitu sebesar 3.799 orang. Hal ini merupakan potensi masyarakat di bidang pertanian dan hortikultura.

Selain itu, meskipun belum terdapat pengelola agrowisata buah naga, namun masyarakat Kecamatan Bangorejo terbuka terhadap adanya pariwisata. Peran masyarakat di bidang pariwisata yaitu keterlibatan pemuda karang taruna dalam membuat angkringan di Dam Koperan serta membuat hiasan dekorasi dari bambu sebagai hiasan di Dam Koperan.

c. Dukungan Pemerintah

Menurut hasil wawancara, peran pemerintah dalam mendukung pengembangan agrowisata buah naga adalah inisiasi pemerintah Kecamatan Bangorejo dalam membuat *one village one destination* yang artinya satu desa satu destinasi wisata, salah satunya adalah agrowisata buah naga dan jeruk di Desa Sambirejo. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, diketahui bahwa peran pemerintah adalah melakukan pelatihan terkait pengolahan buah naga di beberapa desa, salah satunya di Desa Temurejo dan Desa Ringintelu.

4.1.3 Sumber Daya Alam

a. Keindahan Alam

Keindahan alam adalah kenampakan alam di sekitar atau di lokasi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Keindahan alam dapat berupa gunung, sungai, bukit, dan lainnya. Kecamatan Bangorejo memiliki beberapa daya tarik alam salah satunya adalah Gunung Srawet. Gunung Srawet terletak di Dusun Gunungsari Desa Kebondalem dengan luas sekitar 200 ha dan tinggi 500 mdpl. Dahulu, Gunung Srawet merupakan salah satu tempat wisata popular di Banyuwangi Selatan. Di Gunung Srawet dapat dijumpai kera dan

rusa. Di Gunung Srawet juga terdapat Gua Kelelawar yang posisinya menyerupai sumur berdiameter 50 cm.

Gambar 4. 2 Gunung Srawet
Sumber: Survei primer, 2020

Selain Gunung Srawet, obyek wisata alam lain yang terdapat di Kecamatan Bangorejo adalah Dam Koperan yang terletak di Dusun Ringinmulyo Desa Ringintelu. Dam Koperan adalah sebuah dam yang dihias sedemikian rupa sehingga menyerupai tempat wisata. Dam Koperan mengusung tema konservasi sumberdaya air, habitat, dan wahana edukasi. Disana terdapat gazebo dan tempat duduk-tempat duduk agar pengunjung dapat menikmati sungai dan hamparan alam lain yang masih asri seperti sawah dan kebun. Disana juga tersedia warung kopi untuk para pengunjung yang ingin menikmati pemandangan alam dengan segelas kopi atau beberapa cemilan. Menurut hasil wawancara, salah satu yang menginiasi Dam Koperan menjadi tempat wisata adalah pemuda karang taruna setempat. Pemuda karang taruna membangun gubuk dan tempat duduk dari bamboo sebagai tempat wisatawan untuk duduk dan menikmati pemandangan sungai Dam Koperan.

Gambar 4. 3 Dam Koperan
Sumber: Survei primer dan google, 2020

4.1.4 Sarana

a. Rambu-Rambu Petunjuk Arah dan Jalan

Untuk menuju Kecamatan Bangorejo, telah tersedia rambu-rambu petunjuk arah yang jelas. Rambu-rambu tersebut telah disediakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Banyuwangi. Sehingga wisatawan yang berasal dari luar kecamatan atau luar Kabupaten Banyuwangi dapat dengan mudah menuju ke Kecamatan Bangorejo dengan mengikuti rambu-rambu petunjuk arah dan jalan yang telah tersedia.

Gambar 4. 4 Rambu Petunjuk Arah Menuju Kecamatan Bangorejo
Sumber: Survei primer, 2020

b. Masjid/Mushola

Penduduk Kecamatan Bangorejo memeluk berbagai macam keyakinan dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Selain masjid/musholla, di Kecamatan Bangorejo juga ditemukan banyak pura sebagai tempat ibadah umat Hindu.

Tabel 4. 3 Fasilitas Masjid/Mushola di Kecamatan Bangorejo

Desa/Kelurahan	Masjid/Mushola
Sukorejo	8
Ringintelu	7
Sambirejo	17
Sambimulyo	14
Temurejo	18
Bangorejo	12
Kebondalem	12

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka 2018

c. Tempat oleh-oleh

Di Kecamatan Bangorejo belum banyak ditemukan tempat oleh-oleh. Berdasarkan survei primer yaitu wawancara diketahui bahwa terdapat tempat oleh-oleh di Kelurahan Sukorejo dan Kelurahan Sambimulyo. Namun, tempat oleh-oleh ini berskala kecil

dan dijual di rumah penduduk serta produk yang dijual bukan produk olahan buah naga.

d. ATM *Center*

Di Kecamatan Bangorejo terdapat beberapa ATM dari berbagai bank salah satunya adalah Bank BNI, Bank BRI, dan lain-lain. Namun, fasilitas ATM hanya terdapat di daerah yang ramai penduduk dan daerah yang dekat dengan sarana perdagangan seperti pasar. Daerah yang memiliki fasilitas ATM yaitu Kelurahan Sambirejo, Sambimulyo, dan Kebondalem. Berikut adalah jumlah fasilitas ATM yang terdapat di Kecamatan Bangorejo.

Tabel 4. 4 Jumlah ATM di Kecamatan Bangorejo

Desa/Kelurahan	ATM
Sukorejo	0
Ringintelu	0
Sambirejo	1
Sambimulyo	1
Temurejo	0
Bangorejo	0
Kebondalem	5

Sumber: Survei primer, 2020

e. Tempat Makan/Warung

Berdasarkan data Kecamatan Bangorejo dalam Angka 2018 diketahui bahwa sarana tempat makan/warung di Kecamatan Bangorejo adalah sebanyak 167 tempat makan yang tersebar di tiap kelurahan di Kecamatan Bangorejo. Desa/kelurahan yang memiliki tempat makan/warung terbanyak adalah di Desa Temurejo yaitu sebanyak 60 tempat makan. Sedangkan desa yang memiliki tempat makan paling sedikit yaitu Desa Sukorejo yaitu sebanyak 10 tempat makan.

Tabel 4. 5 Jumlah Tempat Makan/Warung di Kecamatan Bangorejo

Desa/Kelurahan	Tempat Makan/Warung
Sukorejo	10
Ringintelu	16
Sambirejo	15
Sambimulyo	21
Temurejo	60
Bangorejo	19
Kebondalem	26

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka 2018

4.1.5 Prasarana

a. Jaringan Telekomunikasi

Saat ini semua desa di Kecamatan Bangorejo telah terjangkau sinyal telepon. Masyarakat Bangorejo mayoritas menggunakan telepon genggam atau handphone untuk berkomunikasi dibandingkan dengan telepon rumah.

Tabel 4. 6 Jumlah BTS di Kecamatan Bangorejo

No.	Kelurahan	BTS (Unit)
1.	Sukorejo	3
2.	Ringintelu	0
3.	Sambirejo	0
4.	Sambimulyo	3
5.	Temurejo	0
6.	Bangorejo	2
7.	Kebondalem	0

Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

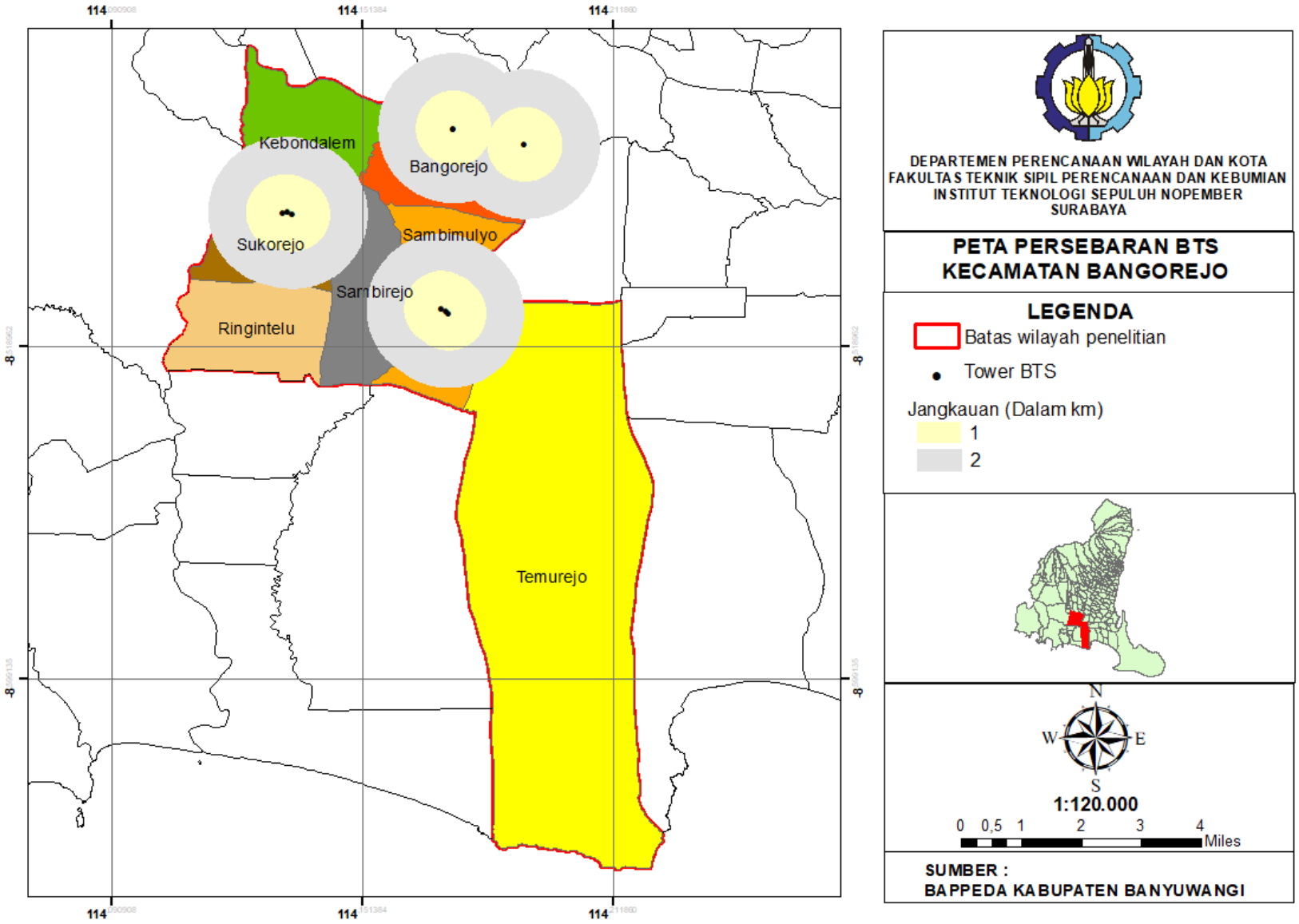

Gambar 4. 5 Peta Persebaran BTS di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

b. Jaringan Listrik

Seluruh kelurahan yang berada di Kecamatan Bangorejo telah teraliri jaringan listrik. Sumber listrik di Kecamatan Bangorejo berasal dari PLN.

c. Jaringan Air

Sumber air bersih di Kecamatan Bangorejo berasal dari PDAM, sumur, dan sumber air. Namun, tidak semua kelurahan menggunakan air PDAM. Hanya beberapa kelurahan yang menggunakan air PDAM karena sebagian besar masyarakat memanfaatkan sumber air yang berada di kelurahan tersebut atau dari kelurahan yang terdekat. Di Kecamatan Bangorejo juga terdapat sumber air berupa bendungan dan embung yang berada di antara Kelurahan Ringintelu dan Sukorejo. Kecamatan Bangorejo juga dilewati oleh aliran sungai.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

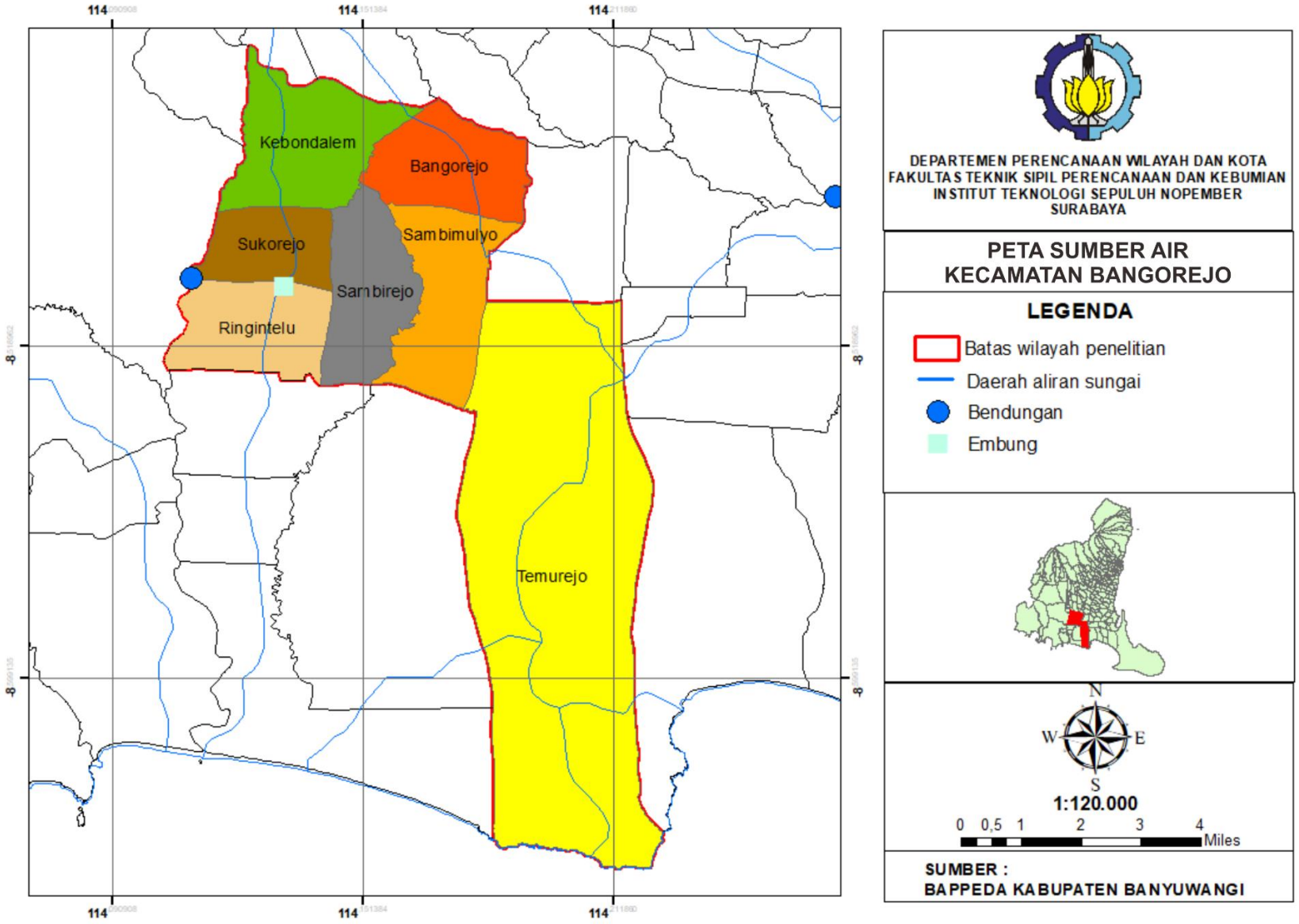

Gambar 4. 6 Peta Sumber Air di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

d. Jaringan Jalan

Kondisi jaringan jalan di Kecamatan Bangorejo terdiri dari 3 jenis, yaitu jalan beraspal, jalan beton, dan jalan makadam/jalan tanah. Jalan beraspal dan jalan makadam berada di seluruh kelurahan di Kecamatan Bangorejo. Sedangkan jalan beton berada di Kelurahan Sukorejo dan Ringintelu. Di beberapa kelurahan, terdapat ruas jalan yang kondisinya rusak dan berlubang sehingga mengganggu pengguna jalan. Salah satu kelurahan yang memiliki kondisi jalan paling buruk yaitu Kelurahan Sambirejo.

(a) (b) (c)

Gambar 4. 7 Kondisi Jalan di Kecamatan Bangorejo
(a) Jalan beton (b) jalan makadam (c) jalan aspal
Sumber: Survei primer, 2020

Gambar 4. 8 Kerusakan Jalan di Kecamatan Bangorejo
Sumber: Survei primer, 2020

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

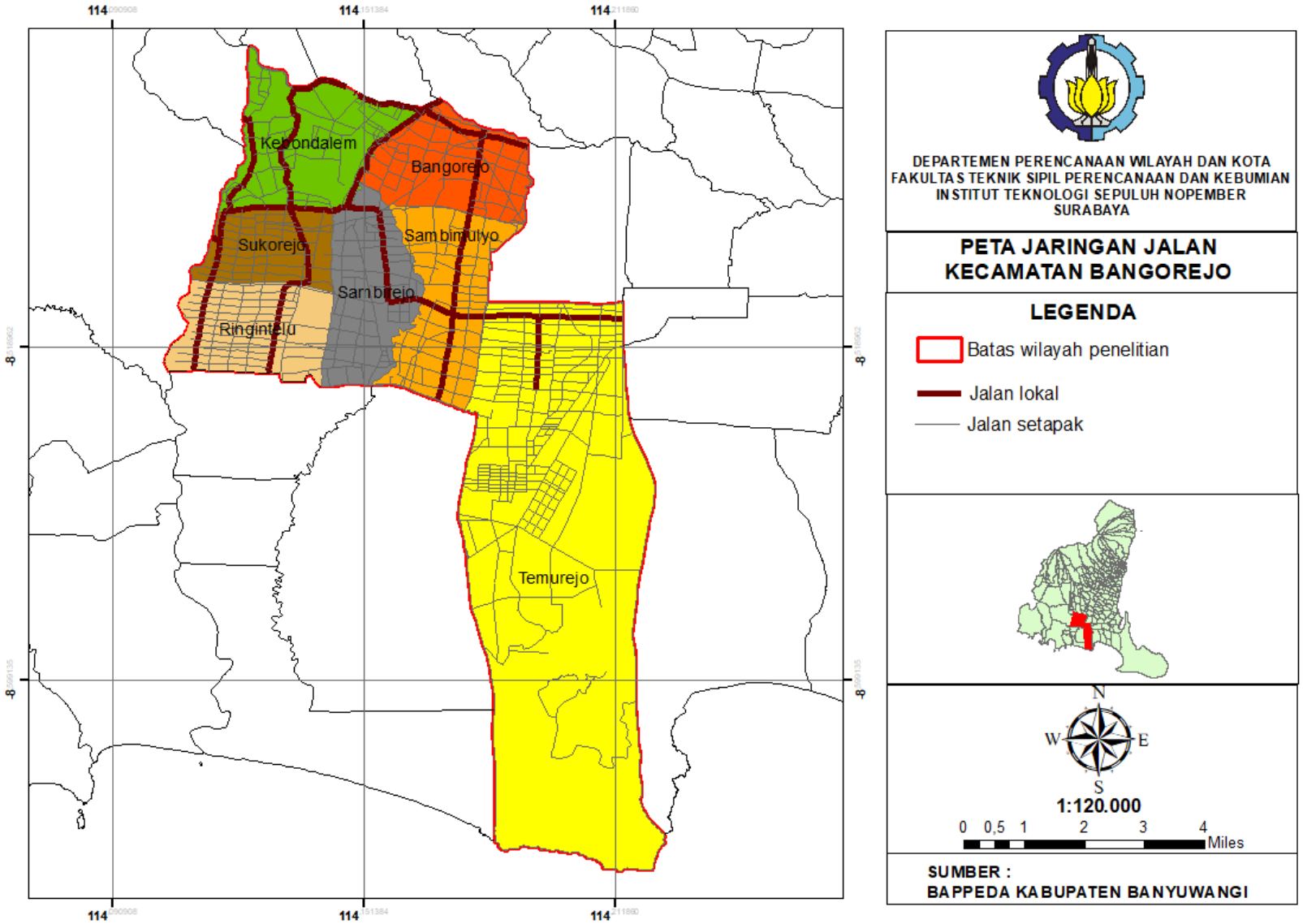

Gambar 4. 9 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Bangorejo
Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.6 Subsistem usaha pertanian primer

a. Jenis/Varietas Hasil Perkebunan

Tabel 4. 7 Produktifitas Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Total Produksi (ton)
1.	Sukorejo	76	47
2.	Ringintelu	57	12
3.	Sambirejo	128	190
4.	Sambimulyo	0	0
5.	Temurejo	68	69
6.	Bangorejo	0	0
7.	Kebondalem	0	12

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka, 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa desa dengan luas panen buah naga terbesar berada di Desa Sambirejo dengan luas sebesar 128 Ha dan desa dengan total produksi tertinggi adalah Desa Sambirejo dengan total produksi sebanyak 190 ton.

Gambar 4. 10 Kebun Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Survei primer, 2020

Jenis/varietas buah naga yang terdapat di Kecamatan Bangorejo yaitu buah naga merah, buah naga putih, dan buah naga kuning. Buah naga merah dan putih dapat ditemukan hampir di seluruh

kelurahan di Kecamatan Bangorejo. Sedangkan buah naga kuning hanya terdapat di Kelurahan Ringintelu.

4.1.7 Subsistem Industri Pertanian

a. Hasil Pengolahan

Selain dikonsumsi dan dijual dalam bentuk buah segar, buah naga di Kecamatan Bangorejo juga diolah menjadi beberapa produk olahan makanan. Produk olahan buah naga yang ada di Kecamatan Bangorejo adalah dodol, mie, dan agar-agar dari buah naga. Salah satu kelurahan yang menggiatkan produksi olahan buah naga adalah Kelurahan Temurejo.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa permasalahan yang dialami dalam memproduksi olahan buah naga adalah sedikitnya minat konsumen dalam membeli produk olahan buah naga karena harga yang ditawarkan dianggap terlalu mahal, padahal menurut ibu-ibu PKK di Kecamatan Bangorejo harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitasnya karena terbuat dari gula asli dan tanpa pengawet.

Gambar 4. 11 Produk Olahan Buah Naga
Sumber: Survei primer dan sekunder, 2020

b. Cara Pemasaran Produk Olahan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa cara pemasaran produk olahan buah naga sebagian besar masih dilakukan secara individu. Namun ada beberapa produk yang dipasarkan melalui kelompok karena produk olahan buah naga diproduksi oleh ibu-ibu

PKK. PKK di Kecamatan Bangorejo juga menerima pemesanan produk olahan buah naga.

4.1.8 Klimatologi

a. Ketinggian Wilayah

Tabel 4. 8 Ketinggian Wilayah Kecamatan Bangorejo

No.	Desa	Ketinggian (mdpl)
1.	Sukorejo	65
2.	Ringintelu	75
3.	Sambirejo	61
4.	Sambimulyo	62
5.	Temurejo	65
6.	Bangorejo	75
7.	Kebondalem	90

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka, 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa desa yang berada di Kecamatan Bangorejo merupakan desa dengan ketinggian <100 mdpl. Desa dengan ketinggian tertinggi adalah Desa Kebondalem dan desa dengan ketinggian terendah yaitu Desa Sambirejo.

b. Curah Hujan

Tabel 4. 9 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1.	Januari	268	10
2.	Februari	380	14
3.	Maret	67	3
4.	April	37	2
5.	Mei	167	5
6.	Juni	170	5
7.	Juli	206	7
8.	Agustus	104	4

9.	September	221	7
10.	Oktober	267	4
11.	November	190	6
12.	Desember	295	11

Sumber: Kecamatan Bangorejo dalam Angka 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Februari yaitu sebesar 380mm dan curah hujan terendah terjadi pada Bulan April yaitu sebesar 37mm. Curah hujan di Kecamatan Bangorejo yaitu sebesar 1500-1750mm/tahun

c. Tekstur Tanah

Tekstur tanah di Kecamatan Bangorejo terdiri dari 2 jenis, yaitu tanah bertekstur halus dan tanah bertekstur sedang. Tanah bertekstur halus antara lain adalah tanah liat dan tanah lempung. Sedangkan tanah bertekstur sedang antara lain adalah tanah berlempung pasir,

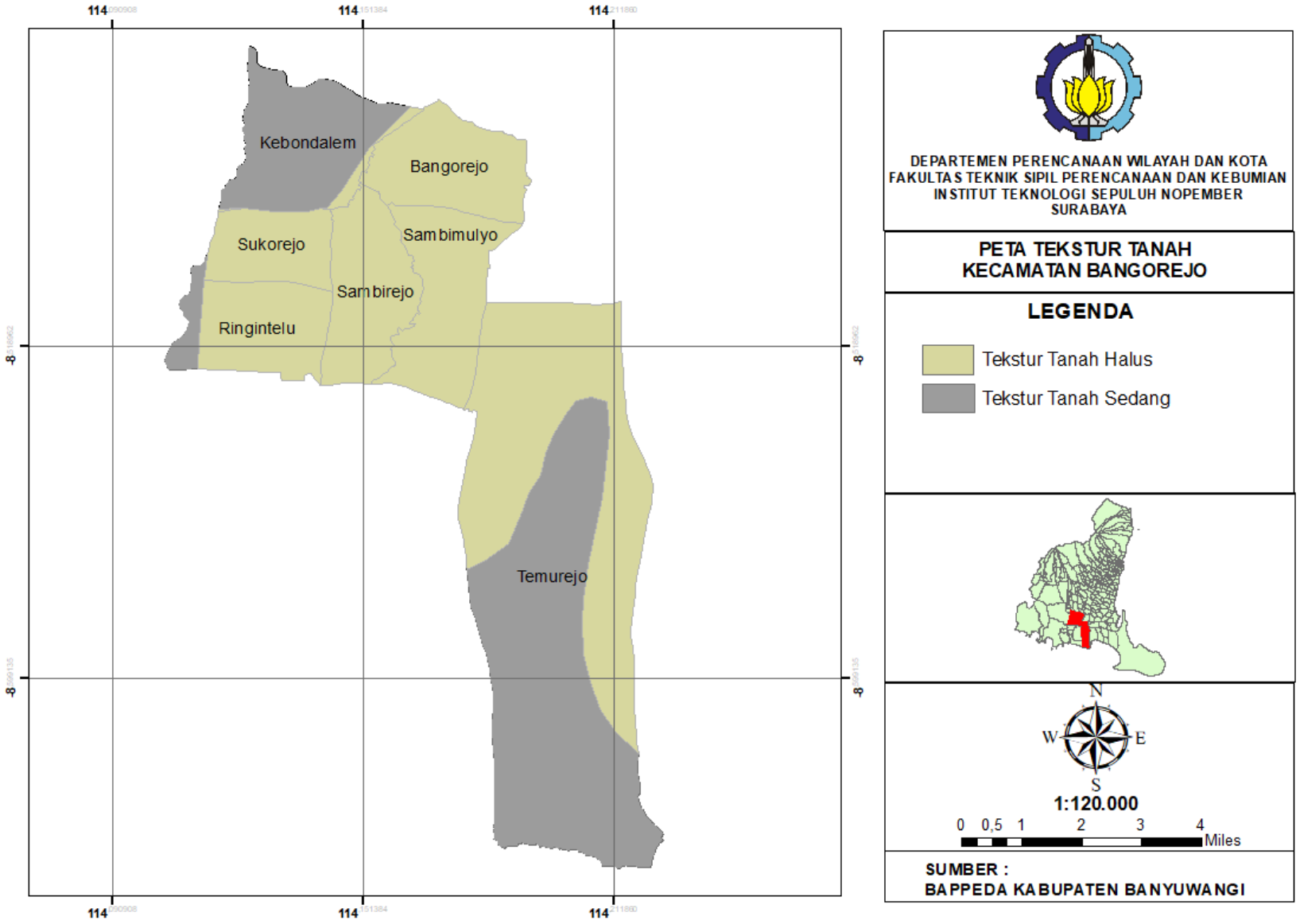

Gambar 4. 12 Peta Tekstur Tanah Kecamatan Bangorejo

Sumber: Bappeda Kabupaten Banyuwangi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

d. Kelerengan

Kecamatan Bangorejo memiliki kelerengan mulai dari 0 sampai dengan lebih dari 40%. Kecamatan Bangorejo didominasi oleh kelerengan 0-2%. Ketinggian lereng tertinggi berada di Kelurahan Kebondalem dan bagian selatan Kelurahan Temurejo.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

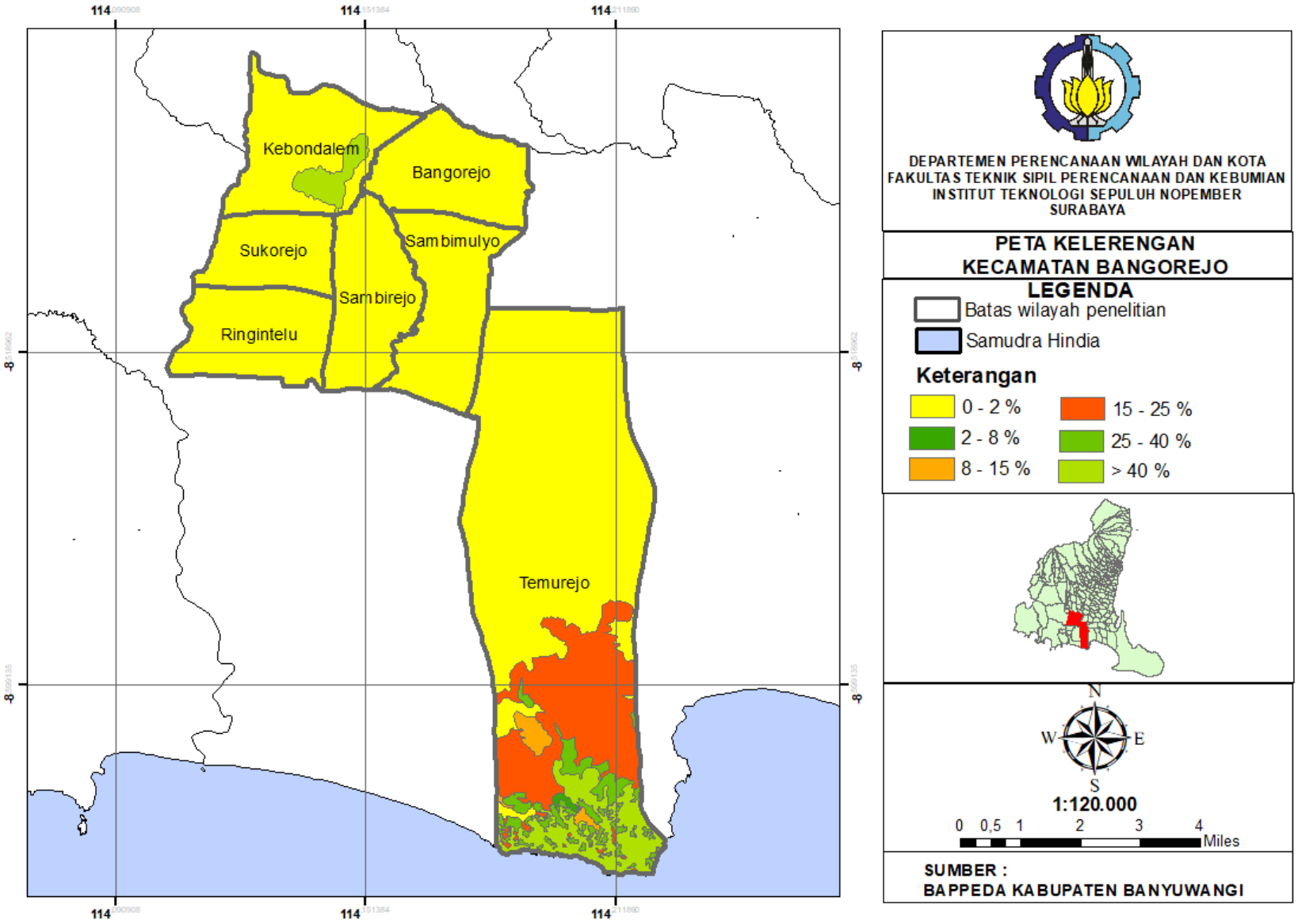

Gambar 4. 13 Peta Kelerengan Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

e. Bahaya Erosi

Kecamatan Bangorejo didominasi oleh kawasan tidak rentan terhadap bahaya erosi. Kelurahan yang berada di kawasan tidak rentan adalah Kelurahan Bangorejo, Sambimulyo, Sambirejo, Sukorejo, dan Ringintelu. Kelurahan yang berada di kawasan sangat rendah dan rendah bahaya erosi adalah sebagian Kelurahan Temurejo. Sedangkan kelurahan yang berada di kawasan kerentanan sedang yaitu sebagian Kelurahan Kebondalem.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

f.

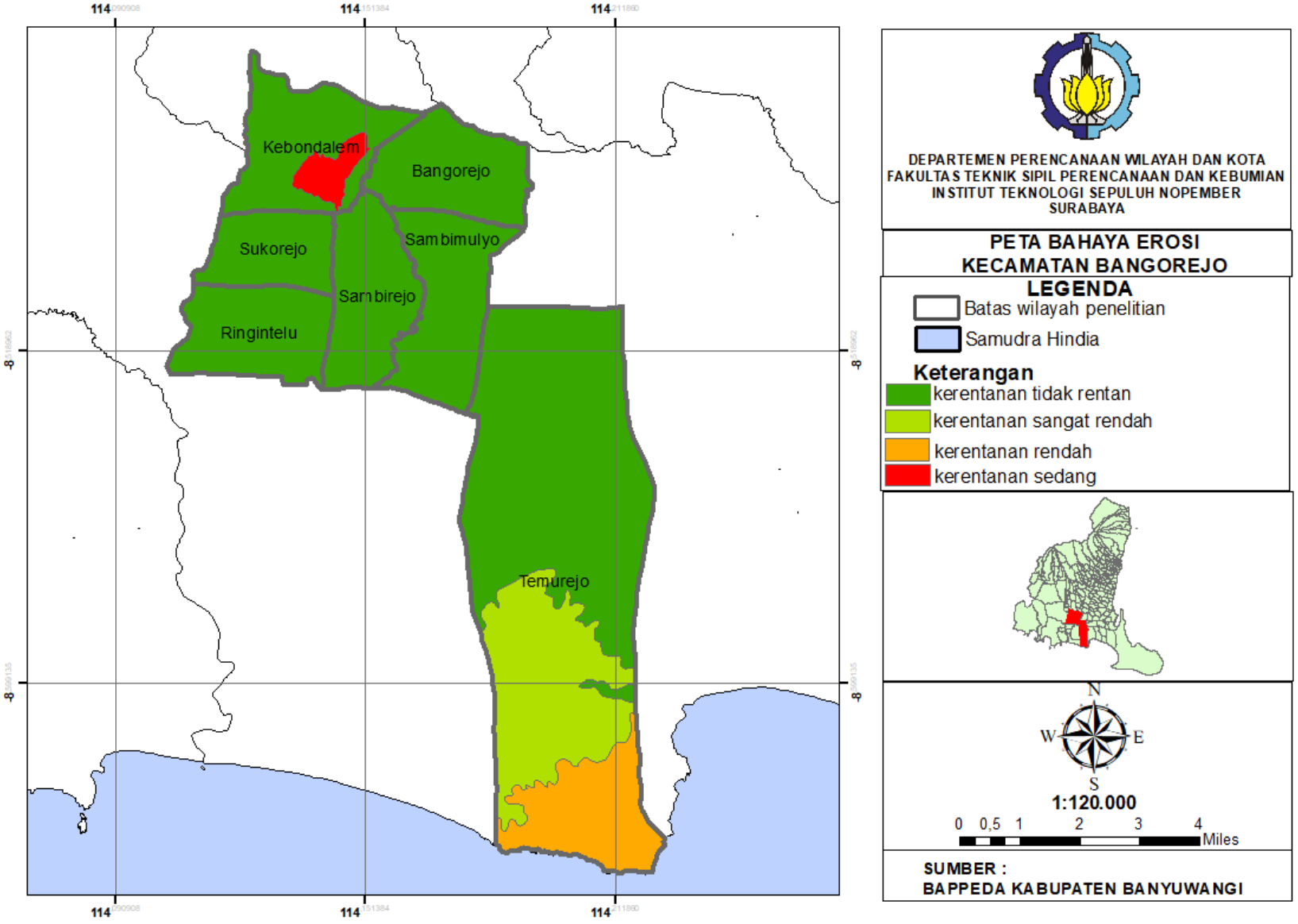

Gambar 4. 14 Peta Bahaya Erosi Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga

Untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo, dilakukan wawancara yang dilakukan dengan *stakeholder* terpilih yang selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis.* Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang pendapat para *stakeholders* terkait variabel-variabel pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan buah naga.

a. Indikator Sumber Daya Manusia

1. Kemampuan Pengelola

Kemampuan pengelola adalah kemampuan pengelola dalam menetapkan dan mengemas paket-paket wisata dan promosi. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pengelola terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 10 Hasil Koding Indikasi Variabel Kemampuan Pengelola (Kode V1)

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
P1	**Betul, itu sangat berpengaruh**, ditanya pengaruhnya seberapa besar, **persentase SDM berapa persen**, itu agak sulit memang, kajiannya harus lebih detil. **SDM itu yang dimaksud ya pengelolanya**, masyarakatnya, itu (V1,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel kemampuan pengelola berpengaruh karena pengelola termasuk ke dalam sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata.
P2	• **Iya**, dukungan pemerintah. **Kemampuan dalam mengolah lahannya**, keterlibatan masyarakat sampai dimana, **benar-benar mendongkrak ekonomi masyarakat atau tidak** (V1,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2, variabel kemampuan pengelola berpengaruh karena kemampuan pengelola dapat mendongkrak ekonomi masyarakat dengan beberapa cara, yaitu kemampuan dalam mengolah lahan, menjual paket destinasi wisata yang

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	• Dengan durasi berapa kilo, berapa jam jarak tempuhnya, juga dapat **menjual destinasi wisata yang lain**. mungkin dia **jual paketan, setelah beli buah naga mau kemana, destinasi terdekat disitu** (V1,2)		lain yang terdekat dari agrowisata buah naga.
Q1	**Oh ya berpengaruh mbak**, hubungannya sama kreativitas tadi. **Hubungannya sama cara mengolah tanamannya juga, sama cara promosinya** (V1,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1, variabel kemampuan pengelola berpengaruh karena kemampuan pengelola berhubungan dengan kreativitas. Yang dimaksud dengan kreativitas tersebut adalah cara mengolah tanaman dan cara mempromosikan.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
R1	**Kemampuan pengelola itu termasuk SDM** itu mbak, jadi ya **berpengaruh** (V1,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1, variabel kemampuan pengelola berpengaruh karena kemampuan pengelola termasuk ke dalam sumber daya manusia.
R2	Biasanya langsung metik sendiri, kalau **pengaruhnya pengelola sih, ada** ya mbak, pengaruhnya kita ada tamu, metik sendiri, harganya biasanya.. kan pengaruhnya gitu ke pengelola ya ya cuma itu. **Pengelola mengemas paket wisata, dan harganya gimana**.. gitu (V1,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2, kemampuan pengelola berpengaruh karena pengelola agrowisata adalah orang yang mengemas paket wisata dan menentukan harga jual.

Sumber: Hasil analisa, 2020

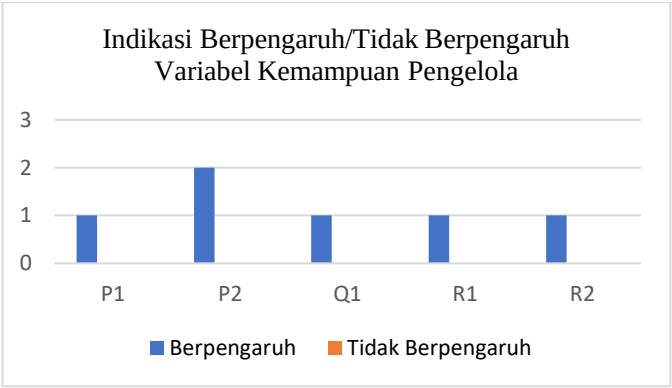

Gambar 4. 15 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Kemampuan Pengelola
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel kemampuan pengelola **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh kemampuan pengelola dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa kemampuan pengelola yang merupakan elemen sumber daya manusia penting, dan dapat mendongkrak ekonomi masyarakat setempat dengan kreativitas yang dimiliki oleh pengelola, yaitu mengolah lahan, mengemas paket wisata, dan kemampuan mempromosikan wisata.

2. Kemampuan Masyarakat

Kemampuan masyarakat adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan kemampuan mengelola agrowisata. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 11 Hasil Koding Indikasi Variabel Kemampuan Masyarakat (Kode V2)

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
P1	• **Betul, itu sangat berpengaruh**, ditanya pengaruhnya seberapa besar, persentase SDM berapa persen, itu agak sulit memang, kajiannya harus lebih detil. **SDM itu yang dimaksud ya** pengelolanya, **masyarakatnya,** itu (V2,1) • **Jadi dilibatkan masyarakat**. Kalau **masyarakat dilibatkan pasti dia akan menjaga kebersihan, keamanan**(V2,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel kemampuan masyarakat berpengaruh karena masyarakat termasuk ke dalam sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Selain itu peran masyarakat juga dibutuhkan untuk menjaga kebersihan dan keamanan agrowisata.
P2	• **Iya**, dukungan pemerintah. Kemampuan dalam mengolah lahannya, **keterlibatan masyarakat sampai dimana**, **benar-benar mendongkrak**	berpengaruh	Menurut stakeholder P2, kemampuan masyarakat berpengaruh karena kemampuan masyarakat dapat mendongkrak ekonomi

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	ekonomi masyarakat atau tidak (V2,1) • terus yang berikutnya setelah itu **ramah. Cara melayani wisatawan itu bagaimana**, karena wisatawan itu ibarat seorang raja dan ratu. (V2,2) • jika datang di satu tempat dia membawa uang, dia ingin bersenang-senang, **bagaimana cara pelayanannya ?** satu ya mungkin **3S itu, sapa, senyum, salam** (V2,3)		masyarakat dengan cara pelayanan yang baik kepada wisatawan yaitu ramah dan menerapkan 3s yaitu sapa, senyum, salam.
Q1	**SDM itu maksudnya kreativitas masyarakatnya**, mbak (V2,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel kemampuan masyarakat berpengaruh karena kreativitas masyarakat termasuk ke dalam SDM yang

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
			berpengaruh dalam agrowisata.
R1	Untuk **SDM rata-rata masyarakatnya sudah bagus** ya mbak, sudah sadar akan seperti itu, seperti wisata-wisata ini, **untuk mendukung perekonomian juga kan**	berpengaruh	Menurut stakeholder R1, variabel kemampuan masyarakat berpengaruh karena untuk mendorong perekonomian.
R2	**Kemampuan masyarakat.. itu juga berpengaruh** mbak	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel kemampuan masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.

Sumber: Hasil analisa, 2020

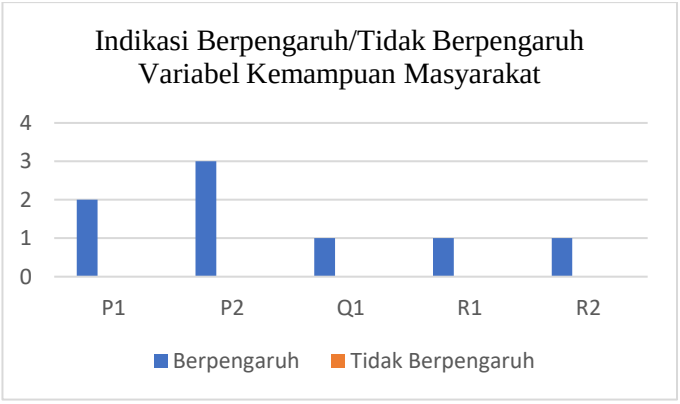

Gambar 4. 16 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Kemampuan masyarakat
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel kemampuan masyarakat **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh kemampuan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa kemampuan masyarakat terutama dalam pelayanan kepada wisatawan dapat menjadi daya tarik dalam agrowisata, sehingga membantu peningkatan perekonomian masyarakat. Selain itu, keikutsertaan masyarakat juga dapat membantu dalam menjaga kebersihan dan keamanan agrowisata.

3. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah adalah keikutsertaan pemerintah dalam mengatur dan menetapkan kebijakan terkait agrowisata. Untuk mengetahui pengaruh dukungan pemerintah terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Hasil Koding Indikasi Variabel Dukungan Pemerintah (Kode V3)

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
P1	Untuk di area pertanian yang dibutuhkan itu infrastruktur jalan sama pengairan. Itu yang dari anunya, pertaniannya. **Pemerintah juga mendukung dua itu**. (V3,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel dukungan pemerintah berpengaruh karena untuk mendukung sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk area pertanian.
P2	• **Iya, dukungan pemerintah** (V3,1) • Mereka **pernah ada pelatihan untuk penanaman buah naga** (V3,2) • Yang **sudah mendapatkan SDM itu untuk peralatan pelatihan kelas diklat pendidikan dan**	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2, variabel dukungan pemerintah berpengaruh karena pelatihan yang telah dilakukan pemerintah mempengaruhi kualitas SDM, sehingga SDM yang telah melakukan pelatihan *output* panennya lebih bagus daripada yang otodidak.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	pelatihan buah naga itu untuk output panennya dia.. **dia lebih bagus daripada yang otodidak.** (V3,3)		
Q1	• Dan juga **ada campur tangan pemerintah** ya, **untuk bagaimana supaya petani itu ketika berurusan dengan buah naga itu rasanya *selamet*** lah, **selamet itu ya tanamannya bagus, buah nya banyak**, nah kita kawal lah (V3,1) • Gini mbak, soalnya karena **adanya pemerintah itu bisa mendukung sarana**	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1, variabel dukungan pemerintah berpengaruh karena pemerintah harus mengawal petani agar produk yang dihasilkan bagus dan memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu mendukung sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	prasarana jalan contohnya, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat juga (V3,2)		
R1	Makanya **kita ini sekarang berusaha sama pak camat mbak, untuk berusaha menciptakan *one village one destination,*** maksudnya satu desa satu destinasi wisata. Kita mau galakkan ini mbak, **kebun jeruk dan kebun buah naga itu mau kita jadikan agrowisata** itu mbak (V3,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1, variabel dukungan pemerintah berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.
R2	• **Dukungan pemerintah juga penting** mbak, jadi **semua komponen masyarakat sama**	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2, variabel dukungan pemerintah berpengaruh karena semua komponen yaitu masyarakat

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	pemerintah itu harus bekerja sama (V3,1) • Kalau memang semuanya memadai mungkin aja **pengelolaan lebih lanjut kalo dari pihak pemerintah bisa mendukung mungkin ya bisa berlanjut** (V3,2)		dan pemerintah harus bekerja sama.

Sumber: Hasil analisa, 2020

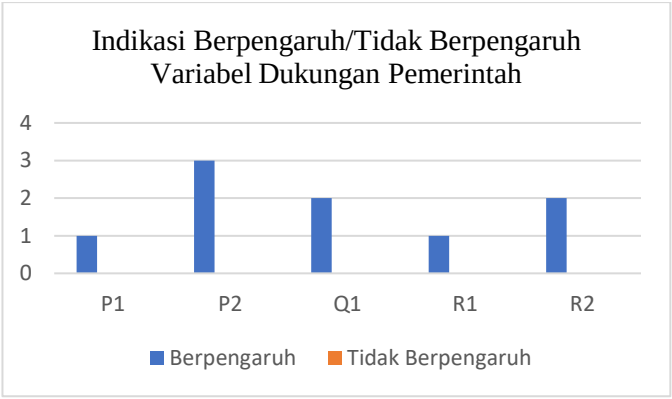

Gambar 4. 17 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Dukungan Pemerintah

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel dukungan pemerintah **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh dukungan pemerintah dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa dukungan pemerintah merupakan salah satu elemen sumber daya manusia yang penting dan harus saling bekerja sama dengan elemen sumber daya manusia yang lain, serta SDM hasil pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap kualitas panen yang dihasilkan, sehingga dukungan pemerintah berpengaruh.

b. Indikator Sumber Daya Alam

1. Keindahan Alam

Keindahan alam adalah pemandangan alam di dalam dan sekitar objek wisata, yang dapat menjadi daya tarik wisata. Untuk mengetahui pengaruh keindahan alam terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 13 Hasil Koding Indikasi Variabel Keindahan Alam (Kode V4)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Pariwisata disana juga **dekat dengan Pulau Merah, Pantai Mustika, Wedi Ireng dan sebagainya** itu juga dicukupi.(V4,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel keindahan alam berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.
P2	**Keindahan alam itu dapat menambah daya tarik wisatanya** mbak, jadi ya **berpengaruh** (V4,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2, variabel keindahan alam berpengaruh karena keindahan alam dapat menambah daya tarik wisata.
Q1	iya, **berpengaruh** mbak. **Keindahan alam itu dapat menambah daya tarik wisata, jadi membuat wisatawan tambah seneng, jadi akan tertarik untuk datang kesitu** (V4,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1, variabel keindahan alam berpengaruh karena keindahan alam dapat menambah daya tarik wisata, sehingga wisatawan tertarik untuk datang.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
R1	• Di situ sudah ada kemarin mbak, karang tarunanya bikin angkringan macam cafe di pinggir jalan mbak. **Mereka juga menyewa sawahnya, sawah di belakang itu ada jeruk nya juga itu nanti kan ya itu, dibuat tempat wisata** seperti itu, **sekitarnya juga mendukung ada buah naga, ada juga jeruk** (V4,1) • kalau **wisata alam terutama pantai kan kita gak punya**. Ya **itu yang kurang mendukung ya itu** (V4,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1, variabel keindahan alam berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	• Makanya kan pak bupati mengatakan **jangan berpacu pada wisata alam saja** (V4,3)		
R2	Ya **sebenarnya sih perlu memang obyek wisata alam** kalo kita ada tempatnya ada pengelolanya juga sih sebenernya sih perlu tapi kan terkadang ini punya individu	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2, variabel keindahan alam berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.

Sumber: Hasil analisa, 2020

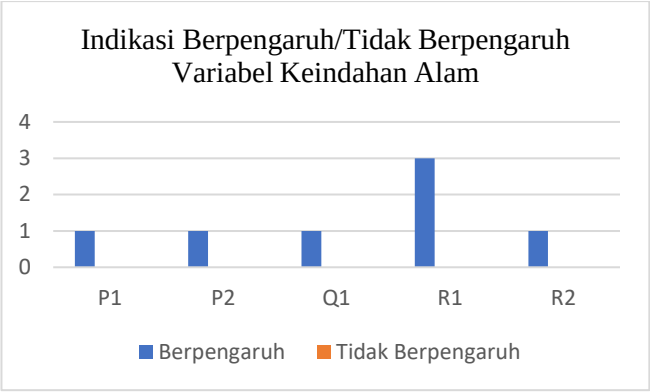

Gambar 4. 18 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Keindahan Alam

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel keindahan alam **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh keindahan alam dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa keindahan alam menambah daya tarik wisata agar wisatawan mau berkunjung ke tempat wisata pada agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

c. Indikator Sarana

1. Tempat Parkir

Tempat parkir adalah tempat untuk memarkir kendaraan di lokasi agrowisata. Untuk mengetahui pengaruh tempat parkir terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 14 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Parkir (Kode V5)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Ooh.. **jelas itu**. Kalau **tempat parkir itu modal, kalo nggak ada tempat parkir mau parkir *neng ndi?*** (V5,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel tempat parkir berpengaruh karena tempat parkir merupakan modal dan merupakan tempat memarkir kendaraan pengunjung.
P2	• Oh harus, **tempat parkir itu harus**, itu **salah satu sebagai sapta pesona** (V5,1) • **Tertib itu ya seperti tempat parkir**, tiket masuknya bagaimana, pusat informasinya juga, **hal itu sesuai dengan manajemen pengelolaan destinasi disitu** (V5,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2, variabel tempat parkir berpengaruh karena tempat parkir merupakan salah satu dari sapta pesona dan tempat parkir merupakan salah satu bentuk dari ketertiban dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
Q1	**kalau sarananya itu ya tempat parkir supaya aman**, tempat sampah supaya bersih, terus toilet, sama tempat ibadah mbak (V5,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel tempat parkir berpengaruh karena tempat parkir berfungsi untuk menjaga keamanan kendaraan wisatawan.
R1	• Harapan kita kan kalau cari tempat yang seperti itu kan harusnya di pinggir jalan yang representatif untuk orang-orang lihat langsung. “wah enak ini ada tempat agrowisata ini, wisata petik di pinggir jalan kan enak.” **Tempat parkirnya juga**, akses jalannya kan juga mudah (V5,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1, variabel tempat parkir berpengaruh karena merupakan hal yang penting dalam agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
	• Nah ini mbak toilet ini kan penting, **tempat parkir juga paling penting** (V5,2) • Nanti kalau sampek mengganggu lalu lintas kan juga gak enak, cuma kayaknya kalau di Desa Sambirejo itu bahu jalannya sudah luas mbak, **bahu jalannya sudah luas kalo dibuat parkir sudah enak** (V5,3)		
R2	Kayaknya sih **kalo parkir nggak, di jalan depan aja sudah cukup** kok mbak (V5,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2, variabel tempat parkir tidak berpengaruh karena jalan yang berada di depan sudah cukup untuk dijadikan sebagai tempat parkir, sehingga tidak

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
			memerlukan tambahan tempat parkir lagi.

Sumber: Hasil analisa, 2020

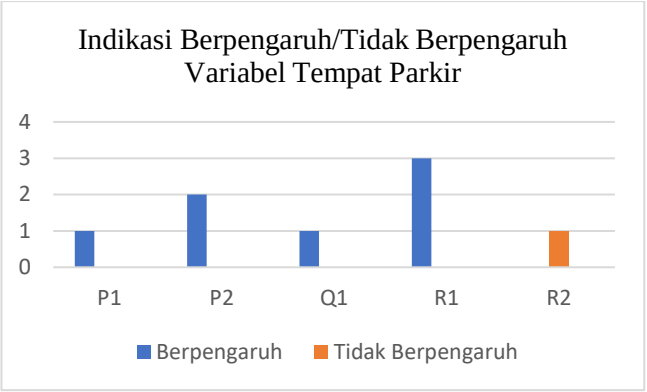

Gambar 4. 19 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Tempat Parkir

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel tempat parkir **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh tempat parkir dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa tempat parkir dibutuhkan karena merupakan bagian dari unsur sapta pesona yaitu ketertiban dan sebagai bentuk keamanan dalam pengelolaan wisata. Namun terdapat *stakeholders* yang menganggap tempat parkir tidak berpengaruh karena jalan yang berada di salah satu desa di Kecamatan Bangorejo sudah cukup untuk dijadikan sebagai tempat parkir, sehingga tidak dibutuhkan tambahan tempat parkir.

2. Rambu-Rambu Petunjuk Arah dan Jalan

Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan merupakan fasilitas transportasi yang membantu pengguna jalan untuk menemukan suatu tempat/daerah. Untuk mengetahui pengaruh rambu-rambu petunjuk arah dan jalan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 15 Hasil Koding Indikasi Variabel Rambu-Rambu Petunjuk Arah dan Jalan (Kode V6)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	• **Rambu-rambu petunjuk.. itu kan semua sudah sinergi**, diperlukan (V6,1) • Nah selanjutnya, tadi, **tempat wisata harus ada *opo?* Rambu-rambu** (V6,2) • **Amenitas itu** ya tadi **misalnya rambu-rambu** (V6,3)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1, variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan berpengaruh karena rambu-rambu merupakan bagian dari amenitas.
P2	• Nah, **petunjuk jalan itu harus** (V6,1) • **Agar orang itu bisa menuju titik destinasi wisata** itu seperti **arah petunjuk jalan itu harus ada**. (V6,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2, variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan berpengaruh karena rambu-rambu petunjuk arah dan jalan digunakan oleh wisatawan sebagai petunjuk agar tidak tersesat dan dapat mencapai destinasi wisata yang dituju.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
Q1	**Berpengaruh** mbak, gunanya **supaya orang tidak tersasar** (V6,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan berpengaruh karena agar wisatawan yang akan menuju tempat wisata tidak tersasar.
R1	Nah iya mbak, nanti itu **rambu-rambu petunjuk jalannya juga perlu dikasih** mbak, **biar nggak tersasar** kan ? (V6,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan berpengaruh karena agar wisatawan yang akan menuju tempat wisata tidak tersasar.
R2	Iyaa.. **petunjuk arah itu dibutuhkan** (V6,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan berpengaruh

Sumber: Hasil analisa, 2020

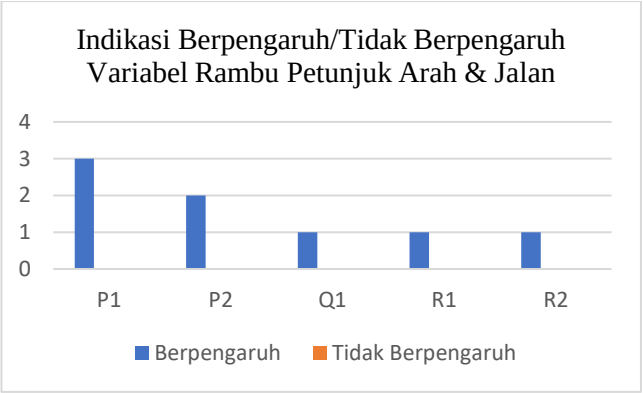

Gambar 4. 20 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Rambu-Rambu Petunjuk Arah dan Jalan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel rambu-rambu petunjuk arah dan jalan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh rambu-rambu petunjuk arah dan jalan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa rambu-rambu petunjuk arah dan jalan dibutuhkan agar wisatawan tidak tersesat dan merupakan komponen pariwisata yaitu amenitas.

3. Pusat Informasi dan Pelayanan

Pusat informasi dan pelayanan adalah fasilitas yang disediakan oleh tempat wisata sebagai tempat informasi terpadu bagi wisatawan. Untuk mengetahui pengaruh pusat informasi dan pelayanan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 16 Hasil Koding Indikasi Variabel Pusat Informasi dan Pelayanan (Kode V7)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	**pusat informasi, itu amenitas**. itu **wajib 3A itu** (V7,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel pusat informasi dan pelayanan berpengaruh karena pusat informasi merupakan bagian dari amenitas.
P2	• **Tertib itu** ya seperti tempat parkir, tiket masuknya bagaimana, **pusat informasinya juga**, hal itu **sesuai dengan manajemen pengelolaan destinasi disitu** (V7,1) • Itu juga **harus ada, DIC itu juga harus ada** (V7,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel pusat informasi dan pelayanan berpengaruh karena pusat informasi merupakan salah satu ketertiban dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata.
Q1	Pusat informasi itu juga berpengaruh, itu	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel pusat informasi dan pelayanan berpengaruh karena

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	berhubungan sama rambu-rambu tadi. (V7,1)		pusat informasi berhubungan dengan rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, sehingga diperlukan.
R1	Oh iyaa.. itu juga.. **pusat informasi dan pelayanan itu juga penting** mbak (V7,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel pusat informasi dan pelayanan berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga.
R2	• Kalau **pusat informasi** itu kayaknya **lewat HP aja sudah.. yang dimaksud kan komunikasinya**.. (V7,1) • Maksudnya isinya.. pusat informasi di lokasi gitu? **Kayaknya sih nggak, kita bisa langsung wawancara langsung**	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel pusat informasi dan pelayanan tidak berpengaruh karena dalam mendapatkan informasi wisatawan dapat mendapatkan lewat HP atau dapat bertanya secara langsung.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	kayak gini informasi yang dibutuhkan (V7,2)		

Sumber: Hasil analisa, 2020

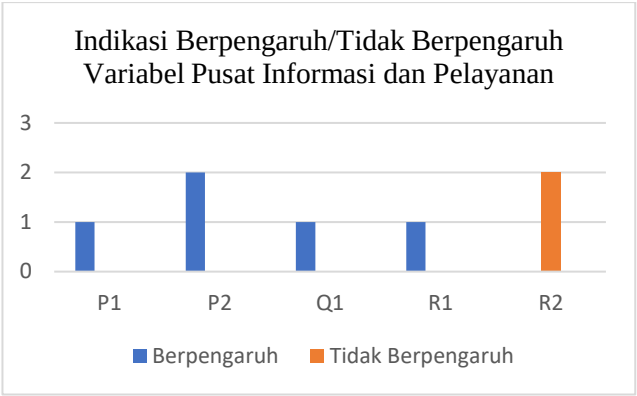

Gambar 4. 21 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Pusat Informasi dan Pelayanan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel pusat informasi dan pelayanan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh pusat informasi dan pelayanan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa pusat informasi dan pelayanan termasuk ke dalam amenitas dan pusat informasi sudah seharusnya ada dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata. Namun terdapat *stakeholders* yang menganggap pusat informasi dan pelayanan tidak berpengaruh karena informasi dapat didapatkan dari media lain seperti handphone dan bertanya secara langsung.

4. Tempat Sampah

Tempat sampah adalah tempat untuk pembuangan sampah seperti bungkus makanan atau kulit dan biji buah. Untuk mengetahui pengaruh tempat sampah terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 17 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Sampah (Kode V8)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	penginapan, mushola, tempat makan, toilet, pusat oleh-oleh, atm, **tempat sampah, itu diperlukan untuk agrowisata** mbak. (V8,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel tempat sampah berpengaruh karena diperlukan dalam pengembangan agrowisata buah naga.
P2	**Kalau sudah tertib pasti harus dijaga dengan kebersihan**. **Tempat-tempat sampah itu harus ada** (V8,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel tempat sampah berpengaruh karena kebersihan adalah bagian dari ketertiban.
Q1	kalau sarananya itu ya tempat parkir supaya aman, **tempat sampah supaya bersih**, terus toilet, sama tempat ibadah mbak (V8,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel tempat sampah berpengaruh karena tempat sampah diperlukan agar destinasi wisata tetap terjaga kebersihannya.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
R1	Kita anggarkan dari dana desa juga, untuk pembuatan toilet-toilet itu, **dianggarkan buat tempat sampah juga** (V8,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel tempat sampah berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga.
R2	kalau **tempat sampah ya membutuhkan**, **setelah kita metik-metik gitu ya membutuhkan, sampah-sampah habis makan-makan itu ya membutuhkan** (V8,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel tempat sampah berpengaruh karena setelah wisatawan memetik buah dan sampah sampah yang lain maka dibutuhkan tempat sampah sebagai tempat pembuangan.

Sumber: Hasil analisa, 2020

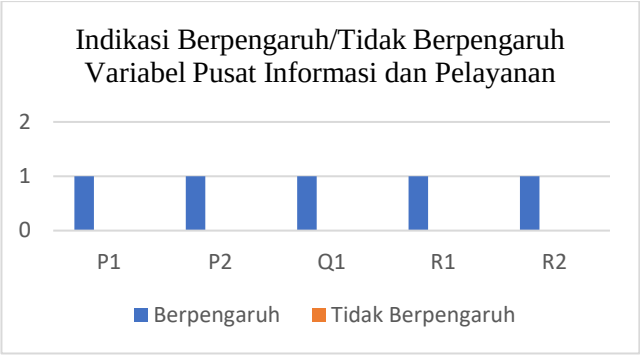

Gambar 4. 22 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Tempat Sampah
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel tempat sampah **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh tempat sampah dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan masing-masing *stakeholders* yang menganggap bahwa tempat sampah dibutuhkan untuk membuang sampah sampah hasil memetik buah dan untuk menjaga kebersihan agrowisata.

5. Toilet/Kamar Mandi

Toilet/kamar mandi adalah fasilitas yang disediakan oleh tempat-tempat umum salah satunya pada tempat wisata. Untuk mengetahui pengaruh toilet/kamar mandi terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 18 Hasil Koding Indikasi Variabel Toilet/Kamar Mandi (Kode V9)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	penginapan, mushola, tempat makan, **toilet**, pusat oleh-oleh, atm, tempat sampah, **itu diperlukan untuk agrowisata** mbak (V9,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel toilet/kamar mandi berpengaruh karena diperlukan dalam agrowisata.
P2	Terus mungkin yang lain-lain juga seperti **amenitas itu bagaimana ketika ada kunjungan wisatawan itu ada toilet**, ada tempat-tempat ibadah, itu sebuah amenitas (V9,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel toilet/kamar mandi berpengaruh karena toilet/kamar mandi merupakan sebuah amenitas.
Q1	**kalau sarananya itu** ya tempat parkir supaya aman, tempat sampah supaya bersih, terus **toilet**, sama tempat ibadah mbak (V9,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel toilet/kamar mandi berpengaruh karena toilet termasuk ke dalam sarana yang dibutuhkan dalam agrowisata.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
R1	• Kita anggarkan dari dana desa juga, untuk **pembuatan toilet-toilet** itu, dianggarkan buat tempat sampah juga (V9,1) • Nah ini mbak **toilet ini kan penting**, tempat parkir juga paling penting (V9,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel toilet/kamar mandi berpengaruh karena toilet/kamar mandi penting dalam agrowisata
R2	**Kamar mandi** sama musholla **juga penting** mbak, **cuma kadang kan tamunya datangnya paling setengah jam, satu jam, kita cuma dibuat *ampiran*, nggak berfokus langsung ke sini *ndak*** (V9,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel toilet/kamar mandi tidak berpengaruh karena agrowisata hanya dijadikan sebagai tempat singgah yang tidak memerlukan waktu lama, sehingga tidak diperlukan toilet/kamar mandi.

Sumber: Hasil analisa, 2020

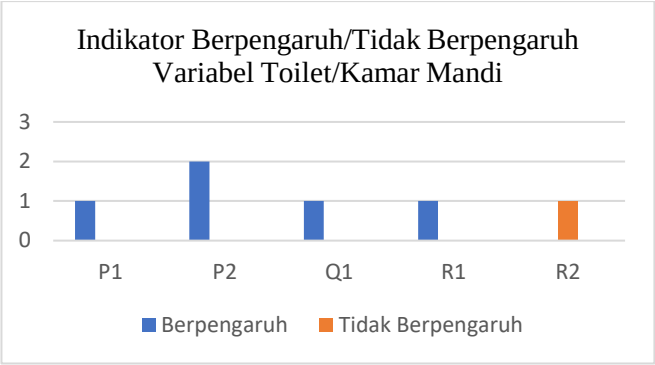

Gambar 4. 23 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Toilet/Kamar Mandi

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel toilet/kamar mandi **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh toilet/kamar mandi dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa toilet/kamar mandi termasuk ke dalam amenitas dan merupakan sarana yang dibutuhkan dalam agrowisata. Namun terdapat *stakeholders* yang menganggap toilet/kamar mandi dalam agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo tidak penting karena agrowisata buah naga hanya dijadikan tempat untuk singgah, tidak perlu waktu yang lama, sehingga tidak memerlukan toilet/kamar mandi.

6. Masjid/Mushola

Masjid/mushola adalah tempat ibadah untuk orang yang beragama Islam. Untuk mengetahui pengaruh mushola terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 19 Hasil Koding Indikasi Variabel Masjid/Mushola (Kode V10)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	penginapan, **mushola**, tempat makan, toilet, pusat oleh-oleh, atm, tempat sampah, **itu diperlukan untuk agrowisata** mbak (V10,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel mushola berpengaruh karena mushola diperlukan dalam agrowisata.
P2	Terus mungkin yang lain-lain juga seperti amenitas itu bagaimana ketika ada kunjungan wisatawan itu ada toilet, ada **tempat-tempat ibadah, itu sebuah amenitas** (V10,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel mushola berpengaruh karena mushola termasuk ke dalam amenitas.
Q1	**kalau sarananya itu** ya tempat parkir supaya aman, tempat sampah supaya bersih,	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel mushola berpengaruh karena mushola merupakan

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	terus toilet, sama **tempat ibadah** mbak (V10,1)		sarana yang diperlukan dalam agrowisata.
R1	**Mushola juga penting** ya mbak, **mungkin kalo ada orang mau sholat**, begitu.. (V10,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel mushola berpengaruh karena digunakan untuk wisatawan yang hendak melakukan solat di agrowisata buah naga.
R2	Kamar mandi sama **mushola juga penting** mbak, **cuma kadang kan tamunya datangnya paling setengah jam, satu jam, kita cuma dibuat *ampiran*, nggak berfokus langsung ke sini** *ndak* (V10,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel mushola tidak berpengaruh karena agrowisata hanya dijadikan sebagai tempat singgah yang tidak memerlukan waktu lama, sehingga tidak diperlukan mushola.

Sumber: Hasil analisa, 2020

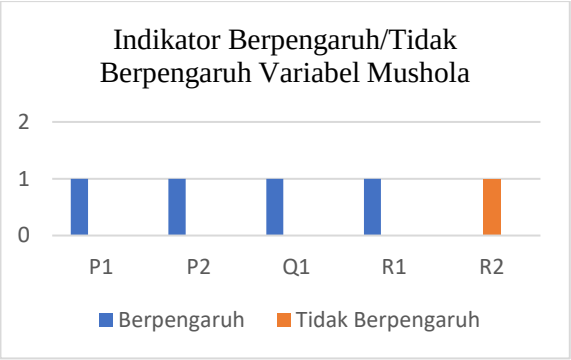

Gambar 4. 24 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Mushola

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel mushola **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh mushola dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa mushola termasuk ke dalam amenitas. Namun terdapat *stakeholders* yang menganggap mushola dalam agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo tidak penting karena agrowisata buah naga hanya dijadikan tempat untuk singgah, tidak perlu waktu yang lama, sehingga tidak memerlukan mushola.

7. Hotel/Penginapan

Hotel/penginapan adalah tempat tinggal sementara untuk para pengunjung setelah melakukan kegiatan diluar kegiatan sehari-hari (Angganarsati, 2019). Untuk mengetahui pengaruh mushola terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 20 Hasil Koding Indikasi Variabel Hotel/Penginapan (Kode V11)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	**penginapan**, mushola, tempat makan, toilet, pusat oleh-oleh, atm, tempat sampah, **itu diperlukan untuk agrowisata** mbak (V11,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel hotel/penginapan berpengaruh karena diperlukan dalam agrowisata buah naga.
P2	Kalau selain itu untuk **amenitasnya contohnya** kuliner, oleh-oleh, dan **penginapan** (V11,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel hotel/penginapan berpengaruh karena penginapan termasuk ke dalam amenitas.
Q1	Menurut saya **tidak terlalu penting**, **karena jika jalannya baik, wisatawan luar itu tetap bisa menjangkau tanpa harus menginap** mbak (V11,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel hotel/penginapan tidak berpengaruh karena jika infrastruktur jalan sudah baik, maka wisatawan tetap bisa menjangkau tanpa harus

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
			menginap di Kecamatan Bangorejo
R1	Kalau disini itu sepertinya **wisatawan anu ya mbak, langsung ke PM kayaknya, disana sudah tersedia *homestay***, sudah tersedia semua disana. **Kalau agrowisata saya rasa tidak perlu mbak untuk tempat penginapan.** (V11,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel hotel/penginapan tidak berpengaruh karena wisatawan agrowisata Bangorejo tidak memerlukan tempat penginapan karena penginapan sudah tersedia di dekat Pulau Merah.
R2	**Nggak perlu kalau penginapan** itu, **biasanya kan mau ke Pulau Merah sebentar, gitu mampir sini, kadang pulang, mampir gitu**. Jadi *ndak* kok, **paling lama itu setengah jam satu**	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel hotel/penginapan tidak berpengaruh karena wisatawan yang berkunjung ke kebun buah naga hanya sebentar.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	jam itu paling lama sudah (V11,1)		

Sumber: Hasil analisa, 2020

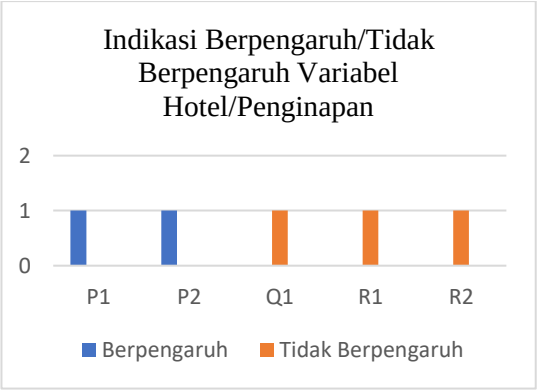

Gambar 4. 25 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Hotel/Penginapan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel hotel/penginapan **tidak berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian *stakeholder* menyetujui tidak adanya pengaruh hotel/penginapan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengetahui eksisting Kecamatan Bangorejo yang menganggap bahwa hotel/penginapan tidak diperlukan dalam agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo karena sudah tersedia banyak penginapan/homestay di sekitar Pulau Merah yang secara geografis berdekatan dengan Kecamatan Bangorejo. Namun beberapa *stakeholder* beranggapan bahwa hotel/penginapan berpengaruh karena hotel/penginapan termasuk ke dalam amenitas.

8. Tempat Oleh-Oleh

Tempat oleh-oleh adalah sebuah toko yang menjual barang-barang berupa barang/makanan khas dari suatu daerah. Untuk mengetahui pengaruh tempat oleh-oleh terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 21 Hasil Koding Indikasi Variabel Tempat Oleh-Oleh (Kode V12)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Semua **diperlukan**, heeh. Seperti yang disebutkan mbaknya tadi. penginapan, mushola, tempat makan, toilet, **pusat oleh-oleh**, atm, tempat sampah, itu **diperlukan untuk agrowisata** mbak (V12,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel tempat oleh-oleh berpengaruh karena tempat oleh-oleh diperlukan dalam agrowisata.
P2	• Kalau selain itu untuk **amenitasnya contohnya** kuliner, **oleh-oleh**, dan penginapan (V12,1) • Bagaimana kenangannya? **kenangannya bisa mendapatkan souvenir dari situ** (V12,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel tempat oleh-oleh berpengaruh karena tempat oleh-oleh merupakan bagian dari amenitas dan tempat oleh-oleh menjual souvenir yang dapat menjadi kenang-kenangan setelah berkunjung ke agrowisata.
Q1	**Tempat oleh-oleh itu penting**. Jadi **gunanya untuk**	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel tempat oleh-oleh

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	memasarkan produk olahan (V12,1)		berpengaruh karena tempat oleh-oleh menjadi tempat untuk menjual dan memasarkan produk olahan buah naga.
R1	itu juga **berpengaruh** mbak, **kalau tidak ada tempat oleh-oleh, hasil pengolahan buah naga mau ditaruh dimana?** (V12,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel tempat oleh-oleh berpengaruh karena digunakan sebagai tempat penjualan produk olahan buah naga.
R2	**Sebenernya sih butuh fasilitas kayak gitu kayak** tempat makan, **oleh-oleh**, gitu sih butuh (V12,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel tempat oleh-oleh berpengaruh karena temapt oleh-oleh dibutuhkan dalam agrowisata buah naga.

Sumber: Hasil analisa, 2020

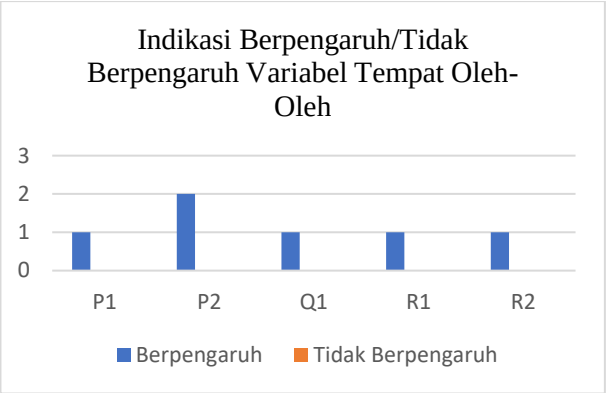

Gambar 4. 26 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Tempat Oleh-Oleh

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel tempat oleh-oleh **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh tempat oleh-oleh dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan seluruh *stakeholders* yang menganggap bahwa tempat oleh-oleh termasuk amenitas dan merupakan tempat untuk menjual serta memasarkan produk hasil olahan buah naga.

9. ATM *Center*

ATM *center* adalah tempat untuk mengambil uang tanpa perlu ke bank. Untuk mengetahui pengaruh ATM *center* terhadap pengembangan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 22 Hasil Koding Indikasi Variabel ATM *center* (Kode V13)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Semua diperlukan, heeh. Seperti yang disebutkan mbaknya tadi. penginapan, mushola, tempat makan, toilet, pusat oleh-oleh, **atm**, tempat sampah, itu **diperlukan untuk agrowisata** mbak (V13,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel ATM *center* berpengaruh karena ATM *center* diperlukan dalam agrowisata buah naga.
P2	ATM Center ? kita **kalau destinasi wisatanya sudah bagus, itu kita bisa pasang EDC. Jadi mereka misalkan tidak bawa uang, tetapi dengan menggesek itu mereka sudah bisa transaksi jual beli di situ**, di GWD itu kita sudah pakai gesek itu (V13,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel ATM *center* tidak berpengaruh karena destinasi wisata di Banyuwangi mayoritas memakai DEC, yaitu alat yang menggunakan transaksi non tunai dengan menggesek kartu.

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
Q1	Menurut saya **nggak ya, karena ATM itu kan berkaitan sama bank** ya mbak, nah **susah jika mendirikan ATM di agrowisata itu**. Jadi **kalau mau ambil uang bisa di kecamatan terdekat** mungkin ya mbak (V13,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel ATM *center* tidak berpengaruh karena tidak mudah untuk mendirikan ATM *center* di agrowisata.
R1	**Kalau ATM tentu perlu mbak**, **cuma kita kekurangan bank mbak disini** mbak, rata-rata orang itu kan ke Bank Jatim, kebanyakan itu mbak (V13,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel ATM *center* berpengaruh dalam pengembangan agrowisata.
R2	• **Nggak butuh sih menurut saya mbak, kalo ATM** itu.. (V13,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel ATM *center* tidak berpengaruh karena orang yang akan berkunjung ke

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	• Ndak terlalu membutuhkan kalo kita cuma.. gimana *yo*.. kita kan pengelolanya cuma sedikit kayak gini, nggak tahu ya kalau kita mengelola besar, kayaknya sih enggak membutuhkan nggak apa-apa kalau memang kita **berarti kan otomatis yang mau mampir sudah persiapan tunai kan nggak usah pakai ATM** kan gitu aja. Kayaknya sih nggak. (V13,2)		agrowisata otomatis sudah membawa uang tunai, sehingga tidak diperlukan ATM *center*.

Sumber: Hasil analisa, 2020

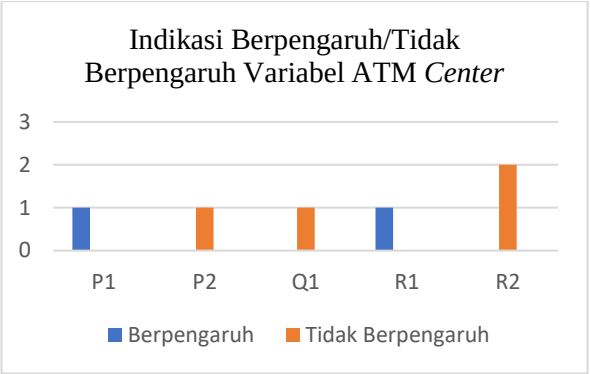

Gambar 4. 27 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel *ATM* Center
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel ATM *center* **tidak berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan Sebagian besar *stakeholder* menyetujui tidak adanya pengaruh ATM *center* dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa pengunjung agrowisata buah naga yang datang sudah menyiapkan uang tunai dan dapat menggunakan DEC yaitu transaksi non tunai yang lebih praktis dibanding ATM *center.* Namun terdapat beberapa *stakeholders* yang berpendapat bahwa ATM *center* diperlukan dalam suatu objek wisata.

10. Warung/Tempat makan

Warung/tempat makan adalah tempat yang menjual makanan/minuman dan menyediakan tempat untuk menikmati makanan/minuman tersebut. Untuk mengetahui pengaruh warung/tempat makan terhadap pengembangan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 23 Hasil Koding Indikasi Variabel Restoran/Tempat Makan (Kode V14)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Semua diperlukan, heeh. Seperti yang disebutkan mbaknya tadi. penginapan, mushola, **tempat makan**, toilet, pusat oleh-oleh, atm, tempat sampah**, itu diperlukan untuk agrowisata** mbak (V14,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel restoran/tempat makan berpengaruh karena restoran/tempat makan diperlukan dalam agrowisata.
P2	Kalau selain itu untuk amenitasnya contohnya kuliner, oleh-oleh, dan penginapan (V14,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel restoran/tempat makan berpengaruh karena restoran/tempat makan termasuk ke dalam amenitas.
Q1	Wah ya **berpengaruh** mbak. **Kalo pas kita habis metik terus capek, kelaperan, kan enak kalo ada tempat**	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel restoran/tempat makan berpengaruh karena tempat makan diperlukan

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	makan. **Kita bisa makan sambal istirahat** hahaha.. (V14,1)		untuk tempat makan dan beristirahat setelah kelelahan memetik buah naga.
R1	**Wisata kuliner juga bisa, untuk mendukung perekonomian** itu (V14,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel restoran/tempat makan berpengaruh karena dapat mendukung prekonomian setempat.
R2	**Sebenernya sih butuh fasilitas kayak** gitu kayak **tempat makan**, oleh-oleh, gitu sih butuh (V14,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel restoran/tempat makan berpengaruh karena dibutuhkan dalam agrowisata buah naga.

Sumber: Hasil analisa, 2020

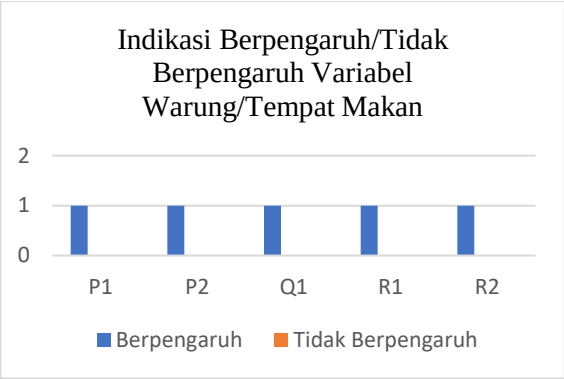

Gambar 4. 28 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Warung/Tempat Makan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel warung/tempat makan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh warung/tempat makan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa warung/tempat makan termasuk ke dalam amenitas, tempat makan diperlukan untuk tempat makan dan beristirahat setelah kelelahan memetik buah naga, dan dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat.

d. Indikator Prasarana

1. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi adalah tersedianya dan terjangkaunya sinyal telepon dan internet di sekitar objek wisata. Untuk mengetahui pengaruh jaringan telekomunikasi terhadap pengembangan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 24 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Telekomunikasi (Kode V15)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	• **Begitupun dengan jaringan telekomunikasi**, itu sudah ada. **Itu penting** juga, mbak (V15,1) • Selanjutnya untuk pendukung tadi, **apakah perlu ada komunikasi? Perlu** (V15,2) • **IT itu sudah wajib**. Jadi di desanya itu sudah mengerti, bisa IT an, memang ada batasan blokir pada situs-situs tertentu. **Tapi kalau secara umum itu bisa, 24 jam harus hidup** (V15,3)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jaringan telekomunikasi berpengaruh karena jaringan telekomunikasi dibutuhkan dalam berkomunikasi dan IT merupakan hal yang wajib ada di Kabupaten Banyuwangi
P2	Kemudian amenitas, juga **kita perhatikan amenitas**.	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jaringan

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	Seperti jaringan listrik, **jaringan wifi, karena itu sarana untuk promosi** mereka (V15,1)		telekomunikasi berpengaruh karena jaringan telekomunikasi merupakan amenitas dan jaringan wifi (jaringan telepon) dibutuhkan sebagai sarana untuk mempromosikan tempat wisata.
Q1	Kalau **jaringan telekomunikasi itu juga penting, soalnya sekarang semua sudah pake internet** ya mbak, ya mungkin itu (V15,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jaringan telekomunikasi berpengaruh karena sekarang semua sudah menggunakan internet.
R1	Udah, udah masuk mbak, **jaringan telekomunikasi** sama jaringan listrik itu **sama pentingnya** (V15,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jaringan telekomunikasi

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
			berpengaruh dalam pengembangan agrowisata
R2	ya berpengaruh, kalau **jaringan telekomunikasi itu pengaruh**. Ya *njenengan* sendiri kan mungkin memahami **kalau umpama mau ada tamu kan telpon dulu**, biasanya kan gitu. Yaitu, pengaruh (V15,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jaringan telekomunikasi berpengaruh karena tamu yang akan berkunjung ke agrowisata dapat menghubungi pengelola terlebih dahulu

Sumber: Hasil analisa, 2020

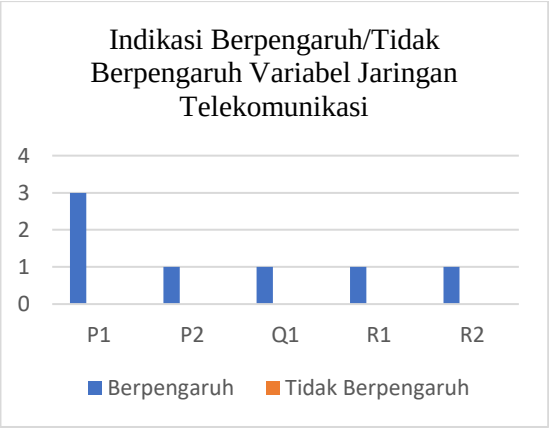

Gambar 4. 29 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Jaringan Telekomunikasi

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jaringan telekomunikasi **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh jaringan telekomunikasi dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa jaringan telekomunikasi sangat mendukung agrowisata karena dapat dijadikan media promosi agrowisata dan dapat memudahkan wisatawan dalam menemukan agrowisata buah naga.

2. Jaringan Listrik

Jaringan listrik adalah teralirinya wilayah penelitian dengan jaringan listrik. Untuk mengetahui pengaruh jaringan listrik terhadap pengembangan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 25 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Listrik (Kode V16)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	• kalau **jaringan listrik itu sudah pasti** mbak. Gini, kalau Banyuwangi ngomongin listrik itu sudah kadaluarsa deh, hihihi.. (V16,1) • **pariwisata itu kan mencakup 3 hal,** akses jalan**, lampu** dan sebagainya (V16,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jaringan listrik berpengaruh dalam agrowisata buah naga.
P2	**Kemudian amenitas, juga kita perhatikan amenitas**. Seperti **jaringan listrik**, jaringan wifi, karena itu sarana untuk promosi mereka (V16,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jaringan listrik berpengaruh karena jaringan listrik termasuk ke dalam amenitas.
Q1	itu juga penting mbak. Karena semua sudah dialiri	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jaringan listrik

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	listrik. **Kalau buah naga sedang tidak musim, bisa dibantu dengan lampu supaya tetap berbuah** (V16,1)		berpengaruh karena listrik dapat membantu pembuahan buah naga ketika sedang tidak musim dengan media lampu.
R1	Udah, udah masuk mbak, jaringan telepon sama **jaringan listrik itu sama pentingnya** (V16,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jaringan listrik berpengaruh karena penting dalam agrowisata buah naga.
R2	Ya pengaruh mbak. **Kan listrik juga mendukung buahnya tumbuh buah. Kalau kita memang nggak musim kayak gini, kita kan nyalakan lampu yang malam itu**. (V16,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jaringan listrik berpengaruh karena listrik dapat membantu pembuahan buah naga ketika sedang tidak musim dengan menyalakan lampu di malam hari.

Sumber: Hasil analisa, 2020

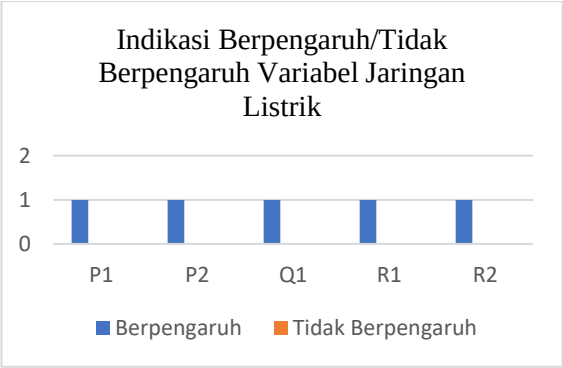

Gambar 4. 30 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Jaringan Listrik

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jaringan listrik **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh jaringan listrik dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa ketersediaan jaringan listrik penting dan dapat membantu pembuahan buah naga dengan lampu apabila tidak sedang musim buah.

3. Jaringan Air

Jaringan air adalah teralirinya wilayah penelitian dengan jaringan air. Untuk mengetahui pengaruh jaringan air terhadap pengembangan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 26 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Air (Kode V17)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	• **Untuk di area pertanian yang dibutuhkan** itu infrastruktur jalan sama **pengairan** (V17,1) • **Begitu juga dengan jaringan irigasinya. Dibangunkan parit**, tapi juga itu prioritas, ketika ada daerah lain yang lebih membutuhkan, maka akan juga ditalang kembali (V17,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jaringan air berpengaruh karena jaringan air dibutuhkan di area pertanian.
P2	**Selain itu juga dibutuhkan jaringan air** (V17,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jaringan air berpengaruh terhadap agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
Q1	**Air bersih itu perlu. Orang yang mau ke kamar mandi atau cuci muka kalo gak ada air juga repot. Kalau untuk buah naganya ya jelas untuk pengairan buah naganya** (V17,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jaringan air berpengaruh karena air digunakan untuk wisatawan yang ke kamar mandi dan untuk pengairan buah naga.
R1	**Penting mbak, cuma kalau jaringan air bersih kalau saya rasa di Bangorejo sini kita melimpah mbak**, terkait dengan air bersih mbak. *Ndak* terlalu apa.. *ndak* terlalu repot (V17,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jaringan air berpengaruh dalam agrowisata buah naga.
R2	• Kalau lainnya itu kan kita pakai irigasi**, irigasi sekarang telat telat nggak bisa buat sementara sama irigasinya dibuat**	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jaringan air berpengaruh karena dapat mempercepat tumbuhnya buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	untuk tanam padi dulu, jadinya kalau PUAP PUAP gini kan belum bisa ngasih air dulu, diutamakan yang pakai menanam padi, **jadi yaitu buahnya telatnya disitu** (V17,1) • Itu **irigasi biasa** mbak, yaa.. **irigasi bukan kita pake tadah hujan** mbak (V17,2) • Oo iyaaa… **jaringan air itu dibutuhkan** mbak (V17,3)		

Sumber: Hasil analisa, 2020

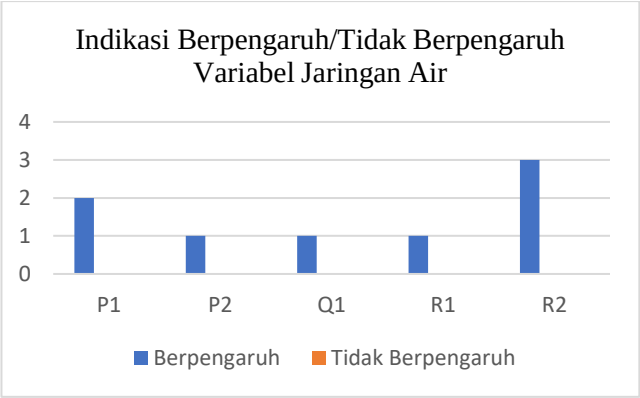

Gambar 4. 31 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Jaringan Air

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jaringan air **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh jaringan air dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang menganggap bahwa ketersediaan jaringan air diperlukan dalam kawasan pertanian, karena buah naga membutuhkan air untuk tumbuh dan berkembang.

4. Jaringan Jalan

Jaringan jalan adalah ketersediaan dan kondisi jalan di wilayah penelitian. Untuk mengetahui pengaruh jaringan jalan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 27 Hasil Koding Indikasi Variabel Jaringan Jalan (Kode V18)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	• Jadi, **butuhe jalan, yang *urgent* ya, ya diusulkan dibangun** (V18,1) • **Untuk di area pertanian yang dibutuhkan itu infrastruktur jalan** sama pengairan (V18,2) • **Jadi infrastrukur jalan, ada jalan usaha tani, ada jalan produksi** (V18,3) • **disini itu infrastruktur kelima yang wajib** setelah **jalan**, jembatan, pelabuhan, bandara, IT ini infrastruktur wajib kelima di Banyuwangi (V18,4)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jaringan jalan berpengaruh karena jaringan jalan merupakan infrastruktur yang diperlukan di area pertanian dan infrastruktur jalan merupakan 5 infrastruktur wajib di Banyuwangi.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	• **pariwisata itu kan mencakup 3 hal, akses jalan**, lampu dan sebagainya (V18,5)		
P2	**Pasti yang kita perhatikan pertama adalah aktivitas jalan, karena jalan ini yang memudahkan mereka untuk menuju ke tempat itu** (V18,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jaringan jalan berpengaruh karena jalan adalah infrastruktur yang memudahkan wisatawan untuk menuju ke tempat wisata.
Q1	• Hmm.. **jadi yang berpengaruh itu** promosi, **sarana jalan**, SDM, dan jenis buah naganya mbak (V18,1) • Menurut saya tidak terlalu penting, **karena jika jalannya baik, wisatawan**	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jaringan jalan berpengaruh karena dengan adanya jaringan jalan wisatawan dapat menjangkau tempat wisata.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	luar itu tetap bisa menjangkau tanpa harus menginap mbak (V18,1)		
R1	• **"wah enak ini ada tempat agrowisata ini, wisata petik di pinggir jalan kan enak."** Tempat parkirnya juga, **akses jalannya kan juga mudah** (V18,1) • **Yang paling penting ini jalan** mbak**, jalannya harus diperbaiki dulu mbak untuk mendukung wisata ini mbak, kalau jalannya jelek wisatawan kan males** mbak (V18,2)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jaringan jalan berpengaruh karena apabila jaringan jalannya mudah maka akan menarik wisatawan untuk datang.
R2	• cuma **desa sini itu infrastrukturnya yang**	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jaringan jalan

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	kurang memadai seperti jalan (V18,1) • nggak jadi, *polane* ya itu, *guidenya* masuk duluan, dilihat, apa itu survei tempat, tempatnya sih iya iya aja **cuma jalannya susah mau masuk itu bis besar otomatis kan sulit** (V18,2) • kemarin saya pernah ngomong sama pak lurah yaitu, **fasilitasnya jalan itu yang belum memenuhi syarat** lah (V18,3) • tapi **kalau kita mau mengembangkan yaitu kita itu fasilitas**		berpengaruh dalam agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	infrastrukturnya itu lo yang kurang memadai kalo kita mau kembangkan. Terutama infrastruktur jalannya (V18,4)		

Sumber: Hasil analisa, 2020

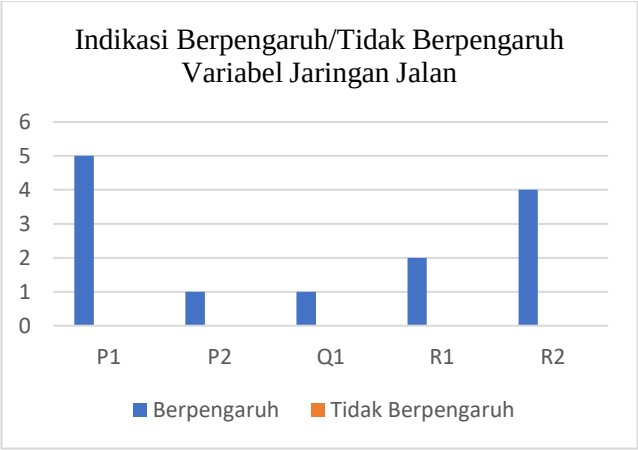

Gambar 4. 32 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Jaringan Jalan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jaringan jalan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh jaringan jalan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengatakan bahwa jalan adalah 5 infratruktur wajib di Banyuwangi dan jalan dapat memudahkan wisatawan menuju tempat wisata yang dituju.

e. Indikator Ketahanan Bencana

1. Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi adalah jalur khusus yang menghubungkan suatu area atau wilayah menuju area atau wilayah yang aman sebagai titik kumpul Ketika terjadi bencana atau kondisi darurat. Untuk mengetahui pengaruh jalur evakuasi terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 28 Hasil Koding Indikasi Variabel Jalur Evakuasi (Kode V19)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	Jalur evakuasi? Eh.. **tetep diperlukan. Jangankan di Bangorejo, disini aja ada, kok. Kayaknya udah SOP** ya. (V19,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jalur evakuasi berpengaruh karena jalur evakuasi merupakan SOP yang harus dipenuhi.
P2	Kalau di sana itu Bangorejo itu kan buanyak jalan, jalan disitu banyak. **Saya kira tidak perlu** itu, karena disana juga banyak jeruk, jadi tidak perlu, **biar evakuasi itu akhirnya orang itu menjadi wisata khusus itu nanti, ada jalan khusus itu nanti.** (V19,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jalur evakuasi tidak berpengaruh karena apabila ada jalur evakuasi, maka akan menjadi wisata khusus.
Q1	Hmm.. **nggak berpengaruh** mbak jalur evakuasi disana. Soalnya ya itu tadi, **disana**	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jalur evakuasi tidak berpengaruh karena

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	bukan kawasan rawan bencana (V19,1)		Kecamatan Bangorejo bukan kawasan rawan bencana.
R1	Kalau untuk **agrowisata di Bangorejo ini tidak diperlukan tidak apa-apa** ya mbak, **karena Bangorejo ini bukan daerah rawan bencana** (V19,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jalur evakuasi tidak berpengaruh karena Kecamatan Bangorejo bukan daerah rawan bencana.
R2	Kayaknya sih **jalur evakuasi gitu nggak berpengaruh** mbak, mudah-mudahan untuk sementara ini nggak ada pengaruhnya (V19,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jalur evakuasi tidak berpengaruh dalam agrowisata buah naga.

Sumber: Hasil analisa, 2020

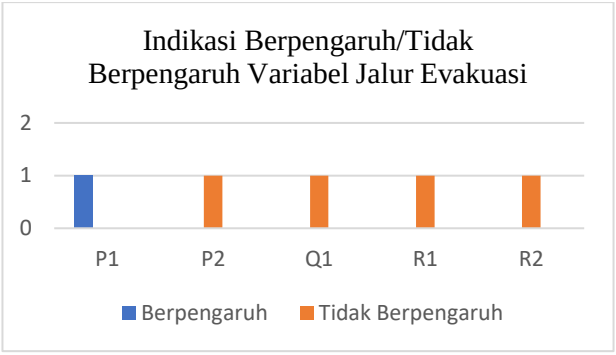

Gambar 4. 33 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Jalur Evakuasi
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jalur evakuasi **tidak berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan beberapa *stakeholder* menyetujui tidak adanya pengaruh jalur evakuasi dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengatakan bahwa jalur evakuasi tidak diperlukan karena Kecamatan Bangorejo bukan daerah rawan bencana, sehingga tidak berpengaruh terhadap agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo. Namun terdapat *stakeholder* yang menganggap jalur evakuasi tetap harus ada karena jalur evakuasi adalah SOP yang harus disediakan.

f. Indikator Subsistem Usaha Pertanian Primer

1. Jenis/Varietas Hasil Perkebunan

Jenis/varietas hasil perkebunan adalah varietas buah naga yang tumbuh di wilayah penelitian. Untuk mengetahui pengaruh jenis/varietas hasil perkebunan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 29 Hasil Koding Indikasi Variabel Jenis/Varietas Hasil Perkebunan (Kode V20)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	menurut saya sih **berpengaruh** ya mbak, beragam jenis buah naga itu. **soalnya kan itu bisa jadi daya tarik wisatawan** juga (V20,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel jenis/varietas hasil perkebunan berpengaruh karena dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.
P2	• Yang selanjutnya pastinya **harus ada inovasi**. **Dulu buah naga itu awalnya merah tapi sekarang sudah ada yang putih, kuning, itu sebuah inovasi**. (V20,1) • Kedepan nanti saya juga akan ada semacam perbedaan. **Ini khusus buah naga merah, khusus buah naga putih, khusus**	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel jenis/varietas hasil perkebunan berpengaruh karena beragamnya jenis/varietas buah naga adalah sebuah inovasi yang penting dalam pengembangan agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	buah naga kuning, sehingga orang yang mau ke buah naga kuning ya sudah tinggal jalan saja. (V20,2)		
Q1	Hmm.. **jadi yang berpengaruh** itu promosi, sarana jalan, SDM, dan **jenis buah naganya** mbak (V20,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel jenis/varietas hasil perkebunan berpengaruh dalam agrowisata buah naga.
R1	Hmm**.. jenis nya buah naga itu berpengaruh** mbak, **kan tiap orang sukanya kan beda-beda**. Ada yang lebih suka merah, ada yang lebih suka putih (V20,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel jenis/varietas hasil perkebunan berpengaruh karena selera dan kesukaan tiap orang berbeda-beda.
R2	Kayaknya **nggak berpengaruh, yang penting buah naga, ya mungkin aja**	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel jenis/varietas hasil perkebunan tidak

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	kalau ada yang putih cuma 1,2 orang aja yang tanya, kalau nggak ada ya ndak.. ndak apa-apa (V20,1)		berpengaruh karena wisatawan yang berkunjung ke agrowisata tidak memperdulikan banyaknya jenis buah naga, yang terpenting terdapat buah naga di agrowisata tersebut.

Sumber: Hasil analisa, 2020

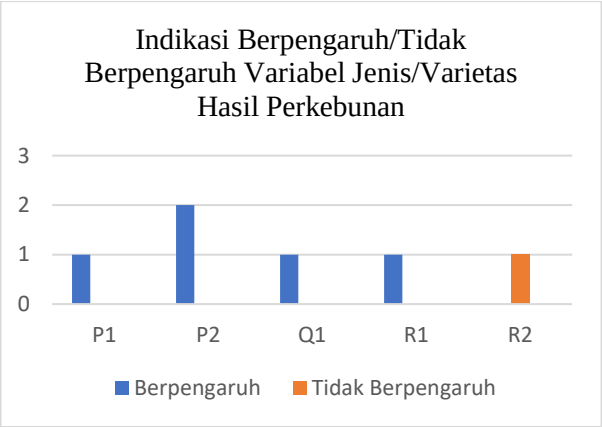

Gambar 4. 34 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Hasil Perkebunan
Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel jenis/varietas hasil perkebunan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh jenis/varietas hasil perkebunan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengatakan bahwa selera wisatawan terhadap jenis buah naga berbeda-beda dan beragamnya jenis/varietas buah naga dapat menambah daya tarik wisata. Namun terdapat stakeholder yang berpendapat bahwa wisatawan tidak memperdulikan banyak jenis buah naga, yang terpenting adalah tersedianya buah naga.

g. Indikator Subsistem Industri Pertanian

1. Hasil Pengolahan

Hasil pengolahan adalah adanya produk hasil pengolahan buah naga. Untuk mengetahui pengaruh hasil pengolahan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 30 Hasil Koding Indikasi Variabel Hasil Pengolahan (Kode V21)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	kalau **di Banyuwangi sendiri hasil pengolahan buah naga itu sudah banyak ya mbak, inovasinya sudah banyak. Hal itu juga penting, bisa dijadikan oleh-oleh** wisatawan yang berkunjung. (V21,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel hasil pengolahan berpengaruh karena dapat dijadikan oleh-oleh wisatawan yang berkunjung. Didukung dengan inovasi hasil pengolahan yang sudah banyak di Kabupaten Banyuwangi.
P2	**bagaimana buah naga itu menjadi olahan, tidak dimakan seperti buah naga yang ada dihadapan kita** mungkin buat olahan kue, olahan jenang dodol, dan olahan-olahan yang lain (V21,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel hasil pengolahan berpengaruh karena dapat merubah buah naga yang biasanya dimakan langsung menjadi diolah terlebih dahulu.

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
Q1	Wah **penting** juga itu mbak, jadi **hasil pengolahan itu bisa untuk nilai tambah**. Kalau buah naga itu bisa jadi selai, dodol, sirup. (V21,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel hasil pengolahan berpengaruh karena hasil olahan buah naga dapat menjadi nilai tambah.
R1	**Penting** mbak, **hasil olahan buah naga itu dapat menambah pemasukan** juga, *to?* (V21,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel hasil pengolahan berpengaruh karena dapat menambah pemasukan.
R2	**penting** ya mbak menurut saya, bisa **sebagai pelengkap agrowisatanya juga** (V21,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel hasil pengolahan berpengaruh karena dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam agrowisata.

Sumber: Hasil analisa, 2020

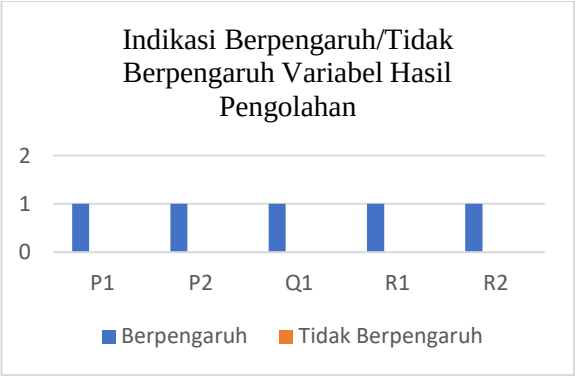

Gambar 4. 35 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Hasil Pengolahan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel hasil pengolahan **berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan seluruh *stakeholder* menyetujui adanya pengaruh hasil pengolahan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengatakan bahwa hasil olahan buah naga dapat dijadikan pelengkap wisata dan menambah nilai tambah, sehingga dapat menambah pemasukan masyarakat.

2. Cara Pemasaran Produk Olahan

Cara pemasaran produk olahan adalah cara yang digunakan dalam memasarkan produk hasil olahan buah naga. Untuk mengetahui pengaruh cara pemasaran produk olahan terhadap pengembangan agrowisata buah naga dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 31 Hasil Koding Indikasi Variabel Cara Pemasaran Produk Olahan (Kode V22)

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
P1	hhmmm.. itu ya.. kalau menurut saya sih **cara pemasaran produk olahan itu nggak ya mbak, itu nggak ada pengaruhnya ke agrowisata. Soalnya ntar kan bisa diorganisir setelah agrowisatanya terbentuk** ya. (V22,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder P1 variabel cara pemasaran produk olahan tidak berpengaruh karena cara pemasaran bisa diorganisir setelah agrowisata terbentuk.
P2	kalau **pemasaran produk olahan itu sebenarnya penting, tapi kalau di agrowisata.. tidak mbak. Semua akhirnya juga dijual disitu kan?** (V22,1)	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder P2 variabel cara pemasaran produk olahan tidak berpengaruh karena semua produk hasil olahan akhirnya akan dijual di agrowisata buah naga.
Q1	**Berpengaruh** juga cara pemasaran produk olahannya.	Berpengaruh	Menurut stakeholder Q1 variabel cara pemasaran

Kode *Stakeholders*	**Transkrip**	**Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh**	**Validasi**
	Soalnya ada mbak, yang mengorganisir itu, kayak koperasi buah naga begitu.. (V22,1)		produk olahan berpengaruh karena lebih mudah apabila ada yang mengorganisir produk olahan.
R1	Cara pemasaran menurut saya **berpengaruh** sih dek, **kalau sudah terorganisir kan lebih enak mengumpulkannya** ya (V22,1)	Berpengaruh	Menurut stakeholder R1 variabel cara pemasaran produk olahan berpengaruh karena apabila sudah terdapat cara pemasaran produk olahan, akan memudahkan dalam mengumpulkan produk olahan buah naga.
R2	hmm.. saya nggak tau ya mbak kalau pemasarannya disini bagaimana, kalau menurut saya ya.. kayaknya **nggak berpengaruh mbak.**	Tidak Berpengaruh	Menurut stakeholder R2 variabel cara pemasaran produk olahan tidak berpengaruh dalam agrowisata buah naga.

Kode *Stakeholders*	Transkrip	Indikasi Berpengaruh/ Tidak Berpengaruh	Validasi
	Itu ntar langsung dijual di agrowisata gitu, *to?* (V22,1)		

Sumber: Hasil analisa, 2020

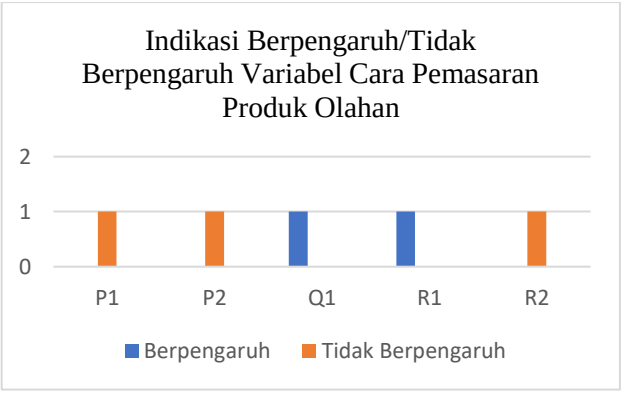

Gambar 4. 36 Diagram Frekuensi Unit Analisis Variabel Cara Pemasaran Produk Olahan

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa variabel cara pemasaran produk olahan **tidak berpengaruh** terhadap pengembangan agrowisata buah naga dikarenakan sebagian besar *stakeholder* menyetujui tidak adanya pengaruh cara pemasaran produk olahan dalam pengembangan agrowisata. Diperkuat dengan pernyataan beberapa *stakeholders* yang mengatakan bahwa cara pemasaran produk olahan buah naga tidak berpengaruh terhadap agrowisata buah naga karena semua produk olahan akan dijual di agrowisata buah naga itu sendiri. Namun terdapat *stakeholder* yang menyatakan bahwa cara pemasaran produk olahan penting agar lebih mudah dalam mengorganisir dan mengumpulkan produk olahan buah naga.

4.2.1 Kesimpulan Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan daya dukung lahan sebagai berikut:

a. Indikator sumber daya manusia dengan variabel yang berpengaruh yaitu:
    1. Kemampuan pengelola

Kemampuan pengelola adalah kemampuan dari sumber daya manusia berupa kemampuan dalam mengolah lahan dan tanaman serta memiliki kreatifitas berupa menjual dan mempromosikan paket destinasi wisata sehingga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat.

2. Kemampuan masyarakat
   Kemampuan masyarakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat berupa kemampuan dalam mengolah lahan dan tanaman serta memberikan keramahan dan pelayanan yang baik kepada wisatawan.
3. Dukungan pemerintah
   Dukungan pemerintah adalah dukungan yang diberikan oleh pemerintah untuk menunjang pengembangan agrowisata berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu pelatihan dan pendampingan serta perbaikan dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung agrowisata.

b. Indikator sumber daya alam dengan variabel yang berpengaruh yaitu:
   1. Keindahan alam
      Keindahan alam adalah kenampakan alam di sekitar agrowisata yang dapat menjadi daya tarik wisata.

c. Indikator sarana dengan variabel yang berpengaruh yaitu:
   1. Tempat parkir
      Tempat parkir adalah tempat untuk memarkir kendaraan guna menciptakan keamanan dan ketertiban di kawasan agrowisata
   2. Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan
      Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan adalah bagian dari jalan yang berfungsi sebagai petunjuk arah untuk menuju ke agrowisata.
   3. Pusat informasi dan pelayanan
      Pusat informasi dan pelayanan adalah bagian dari manajemen pengelolaan agrowisata yaitu tempat informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan agrowisata.
   4. Tempat sampah

Tempat sampah adalah sarana pendukung wisata berupa tempat untuk membuang sampah guna menciptakan kebersihan di kawasan agrowisata.

5. Toilet/kamar mandi
   Toilet/kamar mandi adalah salah satu sarana berupa tempat untuk buang air atau hal lain guna menciptakan kebersihan dan kenyamanan dalam agrowisata.
6. Masjid/mushola
   Masjid/mushola adalah tempat ibadah yang disediakan di dalam/di sekitar agrowisata untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.
7. Tempat oleh-oleh
   Tempat oleh-oleh adalah tempat untuk menjual dan memasarkan produk olahan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut dan dapat menjadi kenang-kenangan setelah berkunjung ke agrowisata
8. Tempat makan
   Tempat makan adalah tempat dijualnya makanan dan minuman dan dapat menjadi tempat beristirahat wisatawan setelah melakukan aktifitas di dalam agrowisata.

d. Indikator prasarana dengan variabel yang berpengaruh yaitu:
   1. Jaringan telekomunikasi
      Jaringan telekomunikasi adalah terjangkaunya kawasan agrowisata dengan jaringan telekomunikasi yang dapat mempermudah wisatawan dan pengelola agrowisata untuk promosi dan komunikasi.
   2. Jaringan listrik
      Jaringan listrik adalah teralirinya kawasan agrowisata dengan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.
   3. Jaringan air
      Jaringan air adalah teralirinya kawasan agrowisata dengan jaringan air untuk mendukung pengairan buah naga
   4. Jaringan jalan

Jaringan jalan adalah infrastruktur yang mendukung aksesibilitas menuju agrowisata

e. Indikator subsistem usaha pertanian primer yang berpengaruh yaitu:
   1. Jenis/varietas hasil perkebunan
      Jenis/varietas hasil perkebunan adalah keragaman jenis hasil perkebunan berupa buah naga di suatu tempat tertentu, yang dapat menjadi daya tarik wisata
f. Indikator subsistem industri pertanian yang berpengaruh yaitu:
   1. Hasil pengolahan
      Hasil pengolahan adalah hasil olahan buah naga di suatu tempat tertentu yang dapat dijadikan oleh-oleh dalam agrowisata, sehingga dapat menambah pendapatan.

4.3 Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan

a. Identifikasi dan Analisis Indikator Pengembangan Agrowisata Buah Naga

Untuk mengidentifikasi lokasi pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan faktor pengembangan agrowisata, dilakukan analisis skalogram dengan memberikan skor tiap variabel berdasarkan parameter yang telah ditetapkan. Hasil skoring tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 9 Skor Hasil Pengukuran dalam Penentuan Lokasi Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

No	Variabel	Kelurahan	Skor	Parameter
1.	Kemampuan pengelola	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak ada pengelola agrowisata buah naga
2.	Kemampuan masyarakat	– Kebondalem	1	Tidak ada indikasi terbukanya warga dengan agrowisata
		– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo	3	Adanya indikasi terbukanya warga dengan agrowisata

3.	Dukungan pemerintah	– Bangorejo	1	Tidak adanya keikutsertaan pemerintah
		– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Kebondalem	3	Adanya keikutsertaan pemerintah
4.	Keindahan alam	– Sukorejo – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo	1	Tidak terdapat objek wisata alam
		– Ringintelu – Kebondalem	3	Terdapat objek wisata alam
5.	Tempat parkir	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak terdapat tempat parkir di agrowisata
6.	Rambu petunjuk arah dan jalan	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak terdapat rambu petunjuk arah dan jalan
7.	Pusat informasi dan pelayanan	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo	1	Tidak terdapat pusat informasi dan pelayanan

		– Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem		
8.	Tempat sampah	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak terdapat tempat sampah di agrowisata
9.	Toilet/kamar mandi	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak terdapat toilet/kamar mandi di agrowisata
10.	Masjid/ Mushola	– Sukorejo – Ringintelu	2	Terdapat 6-10 masjid/ mushola
		– Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	3	Terdapat >10 masjid/ mushola
11.	Tempat oleh-oleh	– Ringintelu – Sambirejo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	1	Tidak memiliki tempat oleh-oleh di kelurahan

		– Sukorejo – Sambimulyo	3	Memiliki tempat oleh-oleh di kelurahan
12.	Tempat makan	– Sukorejo	1	Terdapat 1-10 tempat makan
		– Ringintelu – Sambirejo – Bangorejo	2	Terdapat 11-20 tempat makan
		– Sambimulyo – Temurejo – Kebondalem	3	Terdapat >20 tempat makan
13.	Jaringan telekomunikasi	– Sukorejo – Sambimulyo – Bangorejo	1	Sebagian besar berada dalam jangkauan BTS ≤ 1 km
		– Sambirejo – Kebondalem	2	Sebagian besar berada dalam jangkauan BTS 1-2 km
		– Ringintelu – Temurejo	3	Sebagian besar berada dalam jangkauan BTS ≥ 2 km
14.	Jaringan listrik	– Sukorejo – Ringintelu – Sambirejo – Sambimulyo – Temurejo – Bangorejo – Kebondalem	3	Terlayani jaringan listrik
15.	Jaringan air	– Sambimulyo	1	Terlayani sumber air baku dari kelurahan tersebut

		– Ringintelu – Sambirejo – Bangorejo – Kebondalem	2	Terlayani PDAM atau terdapat sumber air baku
		– Sukorejo – Temurejo	3	Terlayani PDAM dan terdapat sumber air baku
16.	Jaringan jalan	– Sambirejo	1	Kondisi jalan rusak >75% (buruk)
		– Ringintelu – Sambimulyo – Temurejo – Kebondalem	2	Kondisi jalan rusak 25%-75% (sedang)
		– Sukorejo – Bangorejo	3	Kondisi jalan rusak <25% (baik)
17.	Jenis hasil perkebunan	– Sambirejo – Sambimulyo	1	Terdapat 1 varietas buah naga
		– Sukorejo – Bangorejo – Kebondalem	2	Terdapat 2 varietas buah naga
		– Ringintelu – Temurejo	3	Terdapat ≥3 varfietas buah naga
18.	Hasil pengolahan	– Sukorejo – Sambimulyo – Bangorejo	1	Tidak terdapat hasil olahan buah naga
		– Sambirejo – Kebondalem	2	Terdapat 1 jenis hasil olahan buah naga

		– Ringintelu – Temurejo	3	Terdapat ≥ 2 jenis hasil olahan buah naga

Sumber: Hasil analisa, 2020

Setelah dilakukan skoring tiap variabel, dilakukan penjumlahan skor sehingga diperoleh kategori kelas pengembangan agrowisata per kelurahan. Berikut adalah total hasil skoring pada masing-masing kelurahan:

Tabel 3. 10 Nilai Total Hasil Skoring Pada Masing-Masing Kelurahan di Kecamatan Bangorejo

No	Kelurahan	Total Nilai	Kategori
1.	Sukorejo	32	II
2.	Ringintelu	36	II
3.	Sambirejo	39	II
4.	Sambimulyo	31	II
5.	Temurejo	37	II
6.	Bangorejo	29	III
7.	Kebondalem	33	II

Sumber: Hasil analisa, 2020

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

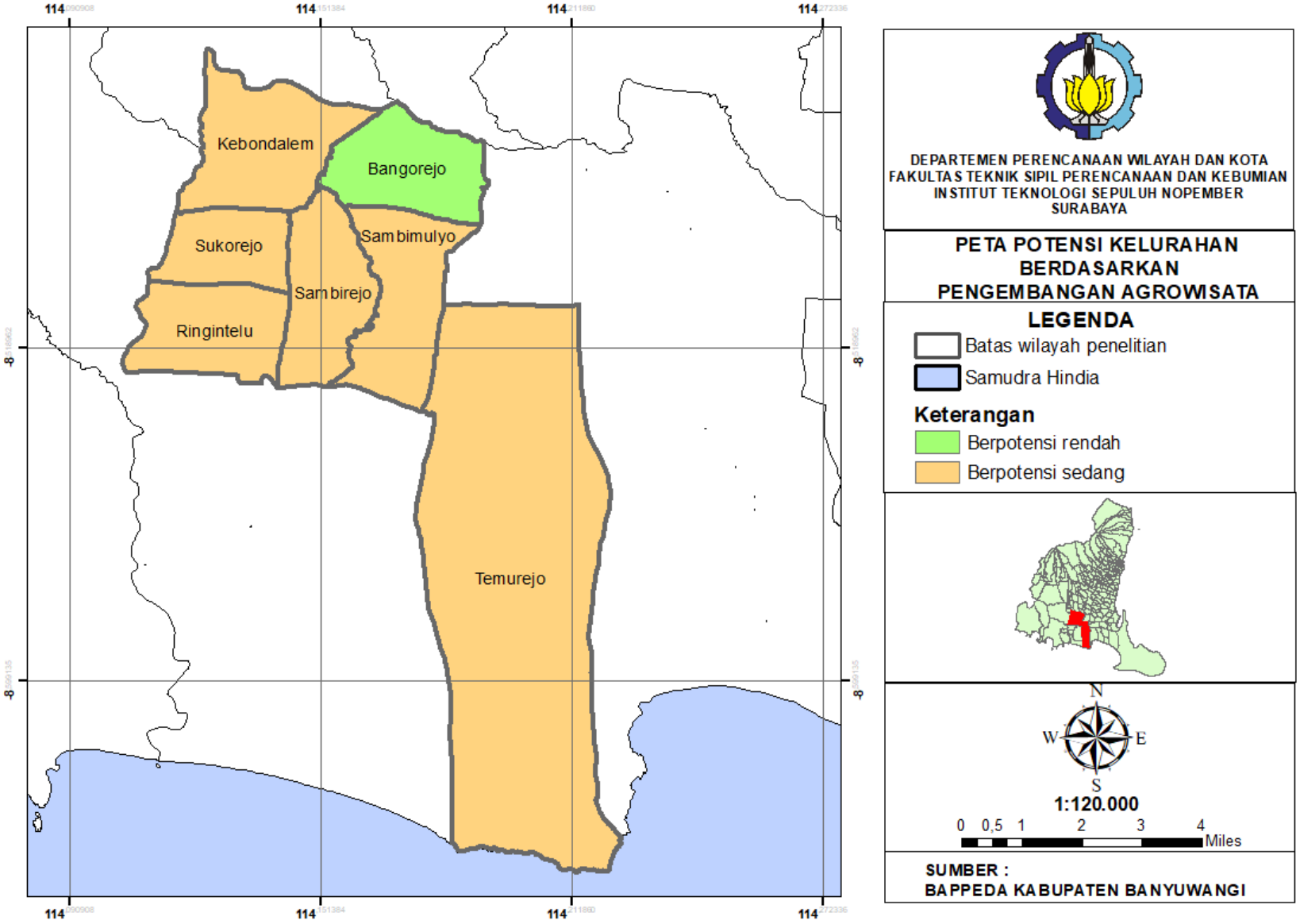

Gambar 4. 37 Peta Potensi Kelurahan Berdasarkan Pengembangan Agrowisata

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa kelurahan yang memiliki potensi sedang dengan kategori kelas II dalam pengembangan agrowisata berdasarkan potensi wisatanya yaitu Kelurahan Sukorejo, Ringintelu, Sambirejo, Sambimulyo, Temurejo, dan Kebondalem dengan skor tertinggi di Kelurahan Sambirejo. Kemudian, untuk Kelurahan Bangorejo termasuk ke dalam kategori kelas III atau berpotensi rendah.

b. Analisis Daya Dukung Lahan Agrowisata Buah Naga

Setelah mengetahui kelurahan yang memiliki potensi pengembangan agrowisata berdasarkan faktor pengembangan agrowisata, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisa daya dukung lahan buah naga menggunakan metode *overlay* yaitu *weighted sum.* Input dari analisa *overlay* yaitu peta ketinggian, peta curah hujan, peta tekstur tanah, peta kelerengan, dan peta bahaya erosi. Berikut adalah peta masing-masing variabel pada indikator daya dukung lahan buah naga.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

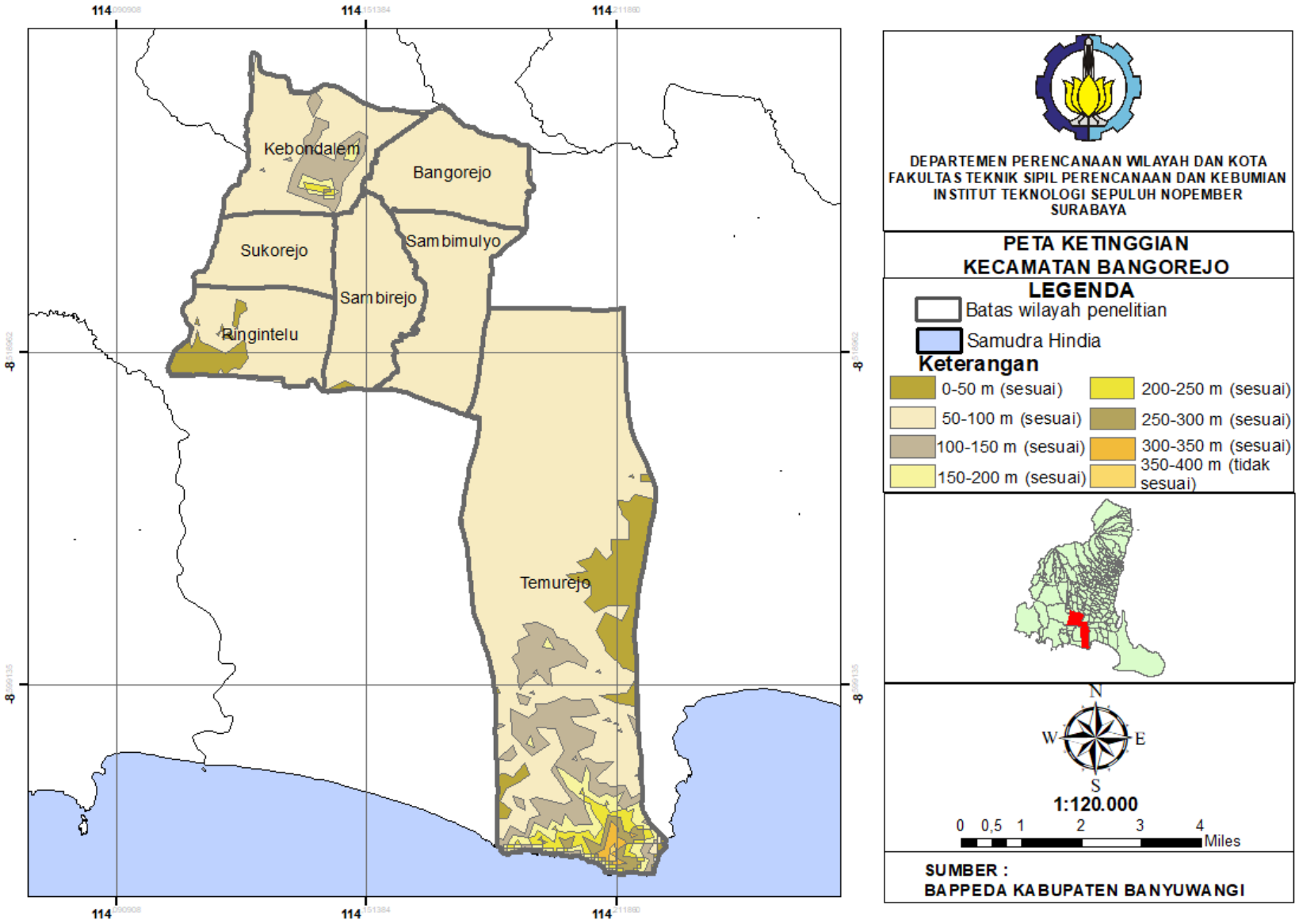

Gambar 4. 38 Peta Ketinggian Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta ketinggian di atas, diketahui bahwa Kecamatan Bangorejo berada pada ketinggian 0-400 meter diatas permukaan laut dengan ketinggian terendah yaitu 0-50 mdpl yang terletak di sebagian Kelurahan Ringintelu, Sambirejo, dan Temurejo. Daerah dengan ketinggian tertinggi yaitu ketinggian 350-400 mdpl terletak di bagian selatan Kelurahan Temurejo. Sebagian besar Kecamatan Bangorejo didominasi oleh ketinggian 50-100 mdpl. Sebagian besar kelurahan di Kecamatan Bangorejo ketinggiannya sesuai untuk tumbuhnya buah naga, karena Sebagian besar berada pada ketinggian 0-350 mdpl.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

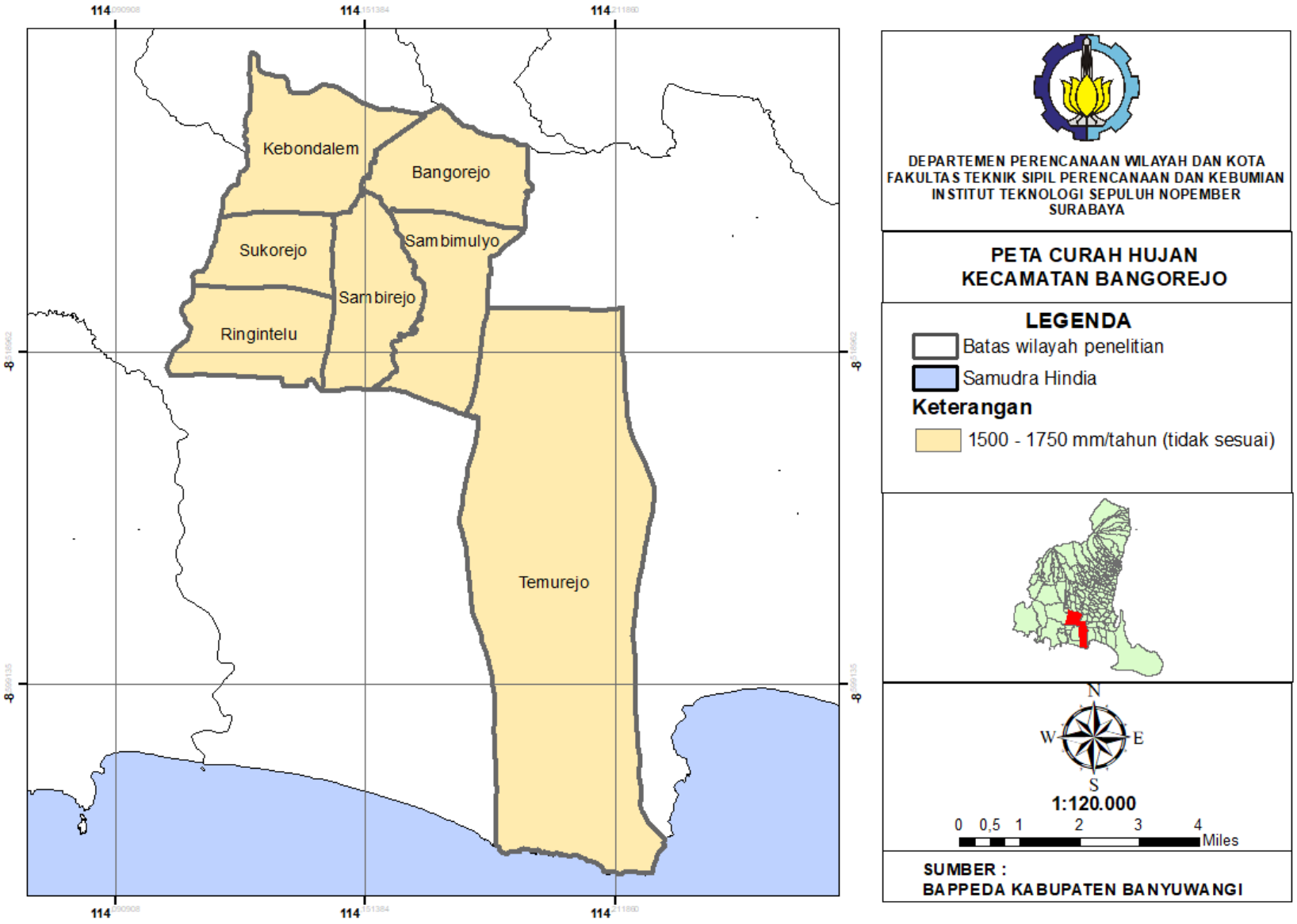

Gambar 4. 39 Peta Curah Hujan Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta curah hujan diatas, diketahui bahwa seluruh kelurahan di Kecamatan Bangorejo memiliki curah hujan 1500-1750 mm/tahun. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa curah hujan di Kecamatan Bangorejo tidak sesuai dengan kondisi curah hujan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga, yaitu 720 mm/tahun.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

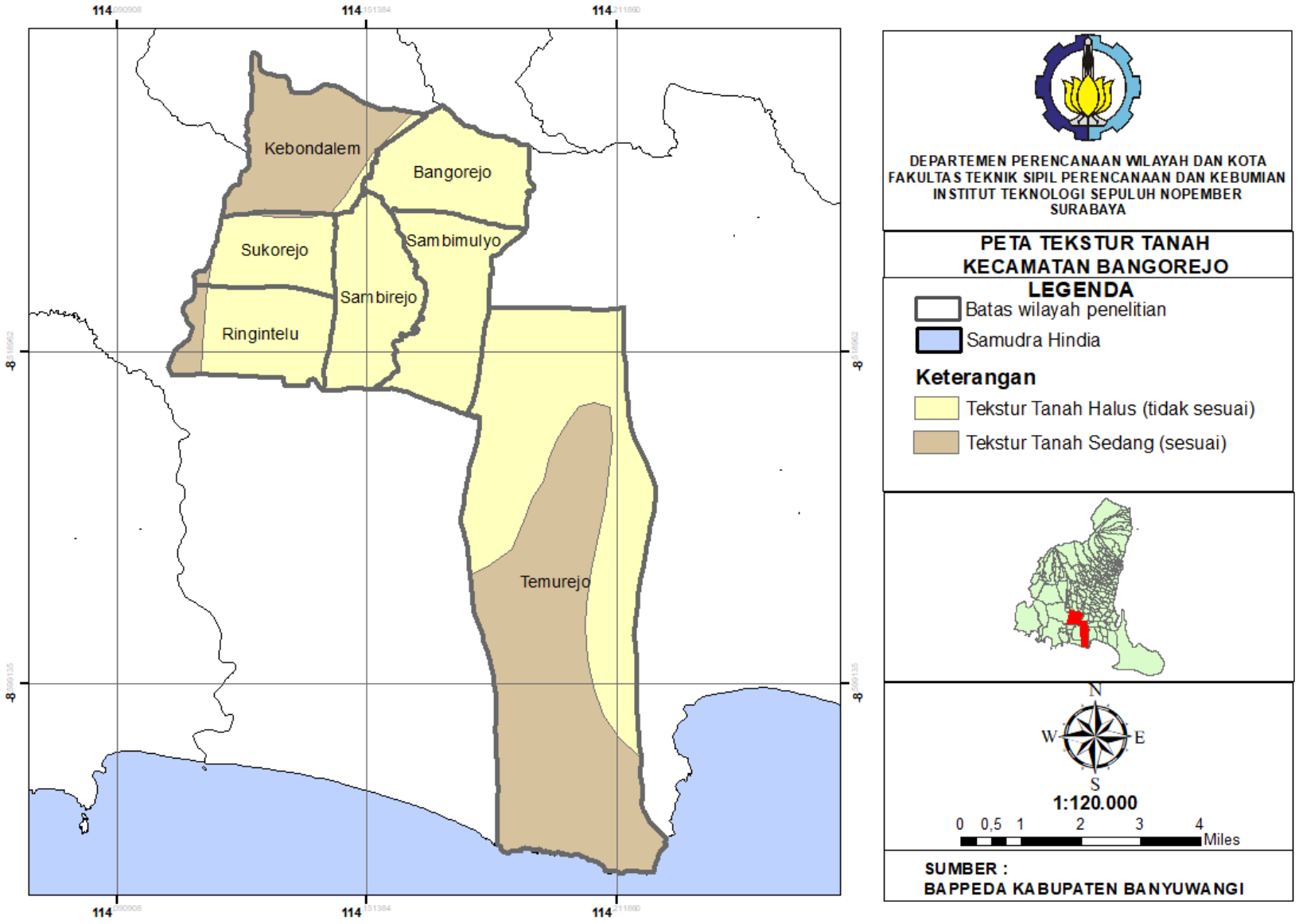

Gambar 4. 40 Peta Tekstur Tanah Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta tekstur tanah diatas, diketahui bahwa tekstur tanah Kecamatan Bangorejo adalah tekstur tanah halus dan sedang. Contoh dari tekstur tanah halus adalah tanah liat dan tanah lempung. Sedangkan tekstur tanah sedang adalah tanah lempung berpasir. Tanah lempung berpasir (tekstur tanah sedang) adalah tekstur tanah yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga. Daerah yang memiliki tekstur tanah sedang yaitu Sebagian besar Kelurahan Kebondalem dan Temurejo, serta sebagian kecil Kelurahan Sukorejo dan Ringintelu.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

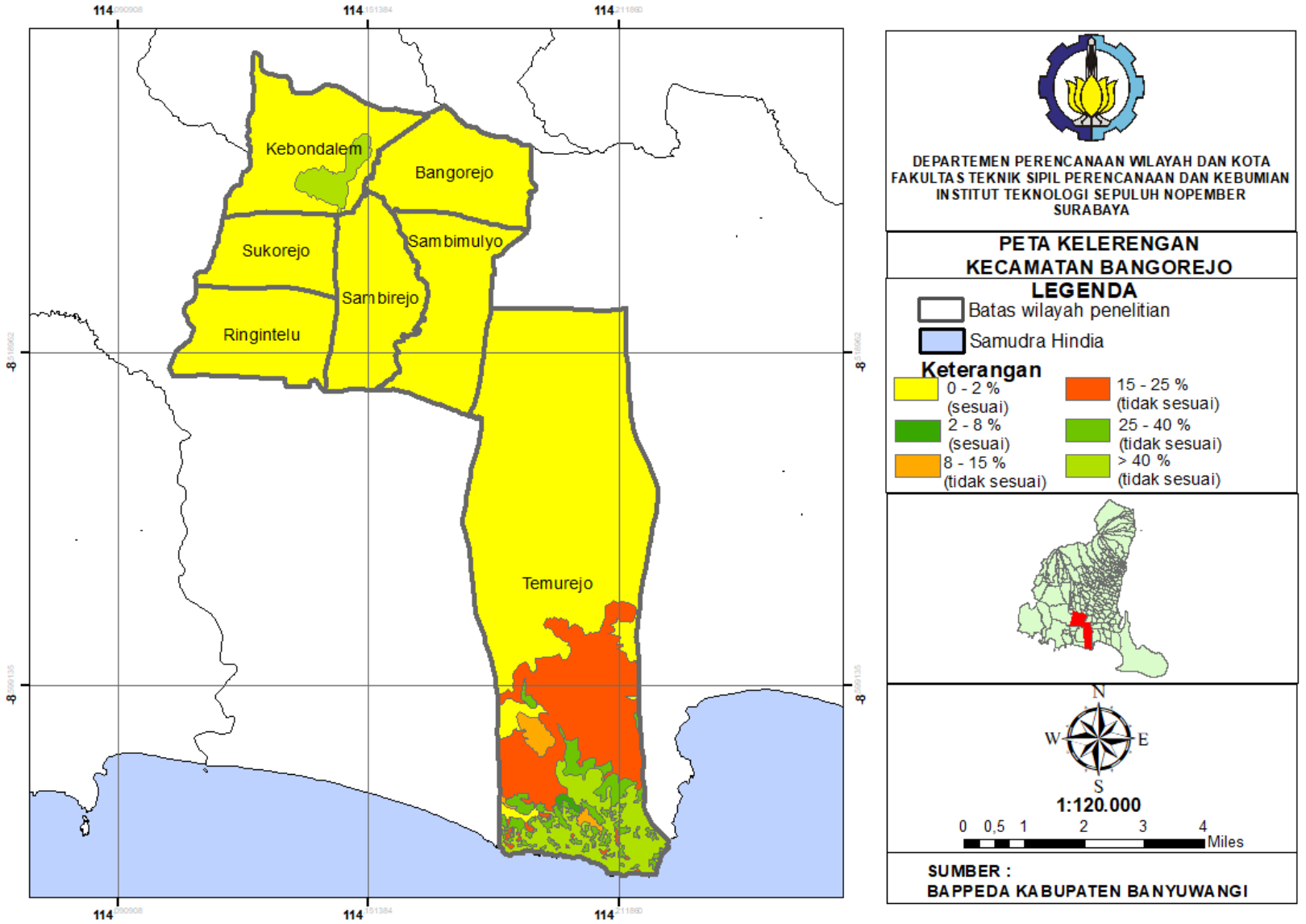

Gambar 4. 41 Peta Kelerengan Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta kelerengan diatas, diketahui bahwa Kecamatan Bangorejo berada pada kemiringan lereng 0 sampai dengan lebih dari 40% yang didominasi oleh kelerengan 0-2%. Kemiringan lereng 0-2% tersebar di Kelurahan Ringintelu, Sukorejo, Bangorejo, Sambimulyo, Sambirejo, dan sebagian Kelurahan Kebondalem dan Temurejo. Daerah dengan kelerengan 0-2% dan 2-8% merupakan kelerengan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

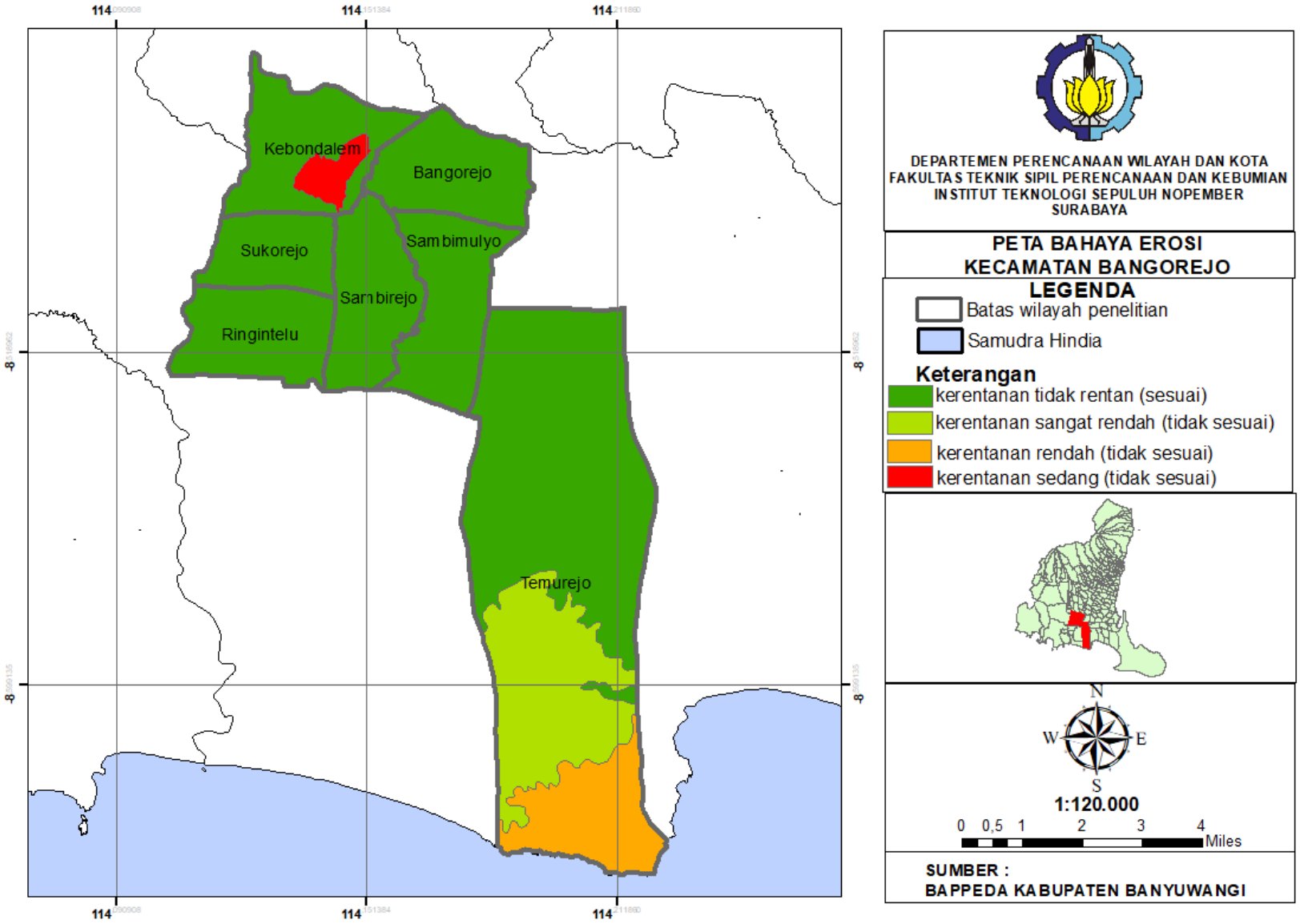

Gambar 4. 42 Peta Bahaya Erosi Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta bahaya erosi diatas, diketahui bahwa Kecamatan Bangorejo berada pada kawasan tidak rentan, kerentanan sangat rendah, kerentanan rendah, dan kerentanan sedang. Kawasan tidak rentan terletak di Kelurahan Sukorejo, Ringintelu, Bangorejo, Sambirejo, Sambimulyo, dan sebagian Kelurahan Kebondalem dan Temurejo. Kawasan dengan kerentanan sangat rendah dan rendah terletak di Kelurahan Temurejo bagian selatan, dan kawasan kerentanan sedang adalah di sebagian Kelurahan Kebondalem. Kawasan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga adalah kawasan yang tidak rentan bahaya erosi.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

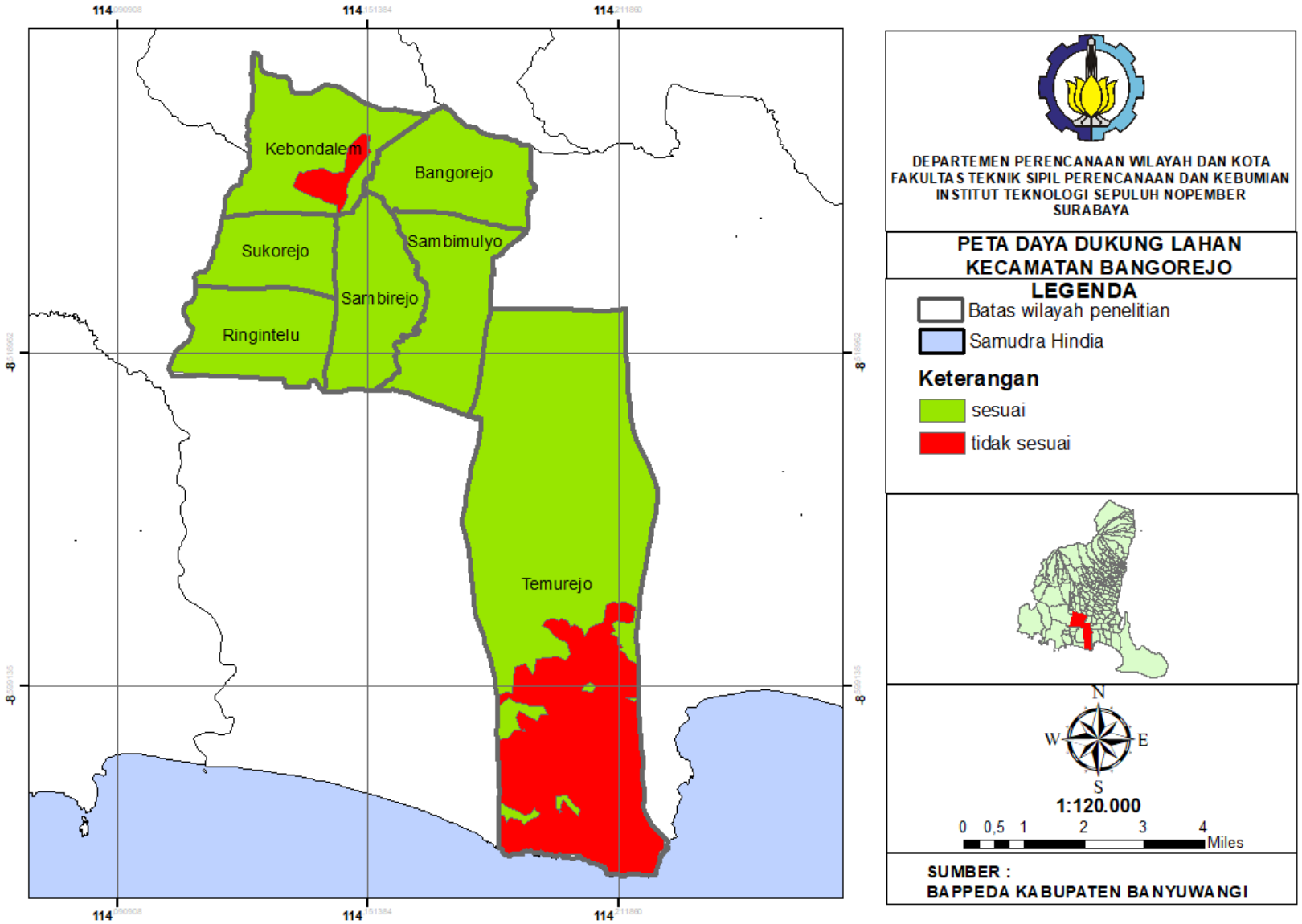

Gambar 4. 43 Peta Daya Dukung Lahan Tanaman Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta daya dukung lahan diatas, diketahui bahwa sebagian besar kelurahan di Kecamatan Bangorejo sesuai untuk tumbuhnya buah naga berdasarkan daya dukung lahan. Daerah yang tidak sesuai untuk tumbuhnya buah naga adalah di sebagian Kelurahan Kebondalem dan Kelurahan Temurejo bagian selatan.

c. Lokasi Peruntukan Pengembangan Agrowisata Buah Naga

Untuk mengetahui lokasi peruntukan pengembangan agrowisata buah naga, dilakukan metode *overlay intersect.* Input pada analisa ini adalah peta kelurahan yang berpotensi menurut faktor pengembangan agrowisata, peta daya dukung lahan buah naga, dan peta perkebunan eksisting di Kecamatan Bangorejo. Berikut adalah peta perkebunan eksisting di Kecamatan Bangorejo:

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

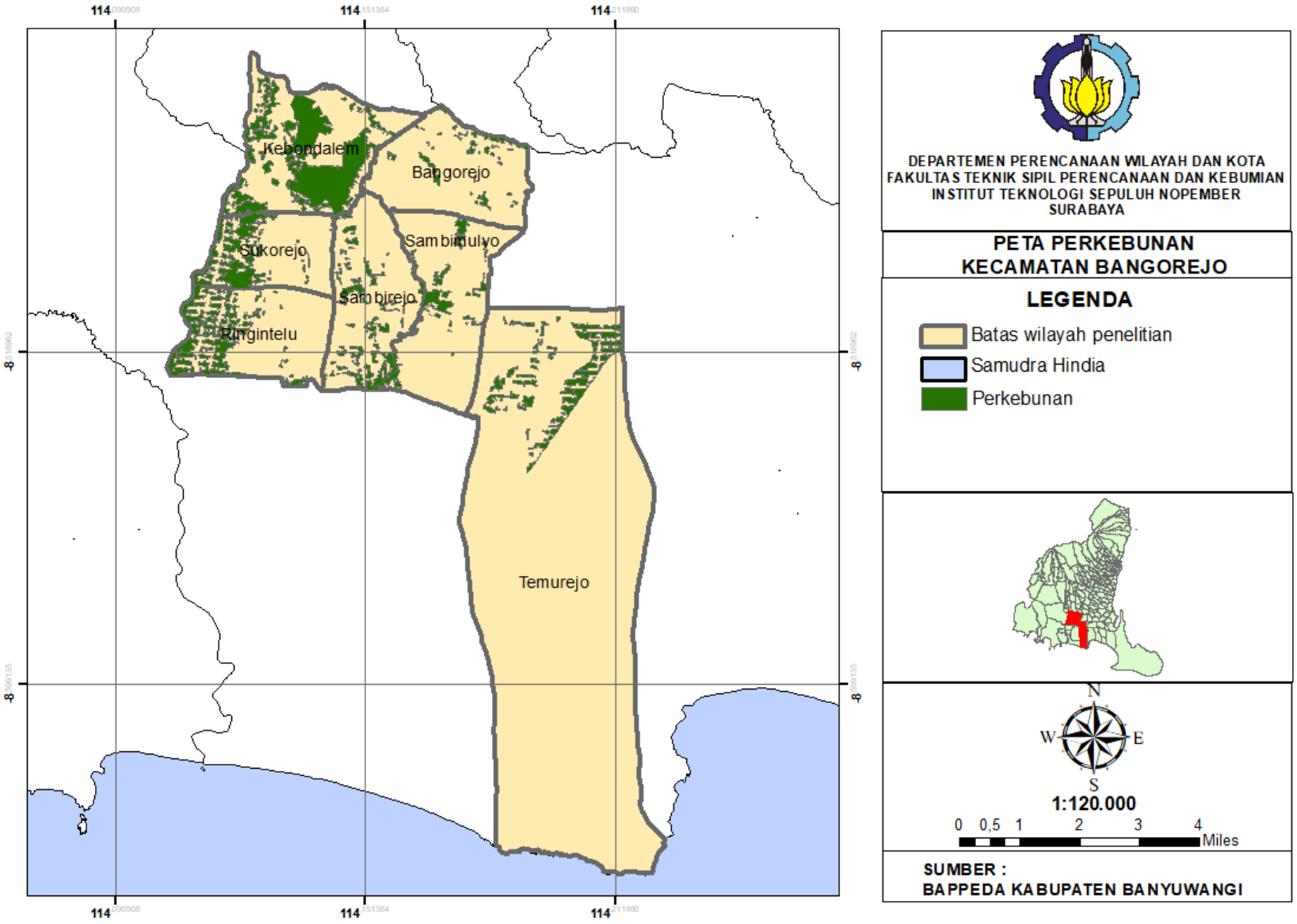

Gambar 4. 44 Peta Perkebunan Eksisting di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan peta perkebunan eksisting di Kecamatan Bangorejo di atas, diketahui bahwa terdapat perkebunan di seluruh kelurahan yang berada di Kecamatan Bangorejo. Perkebunan terluas terletak di Kelurahan Kebondalem.

Peta kelurahan yang berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan faktor pengembangan agrowisata, peta daya dukung lahan buah naga, dan peta perkebunan eksisting di *overlay* untuk mengetahui lokasi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata buah naga. Berikut adalah peta peruntukan kawasan agrowisata hasil analisa *overlay*:

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

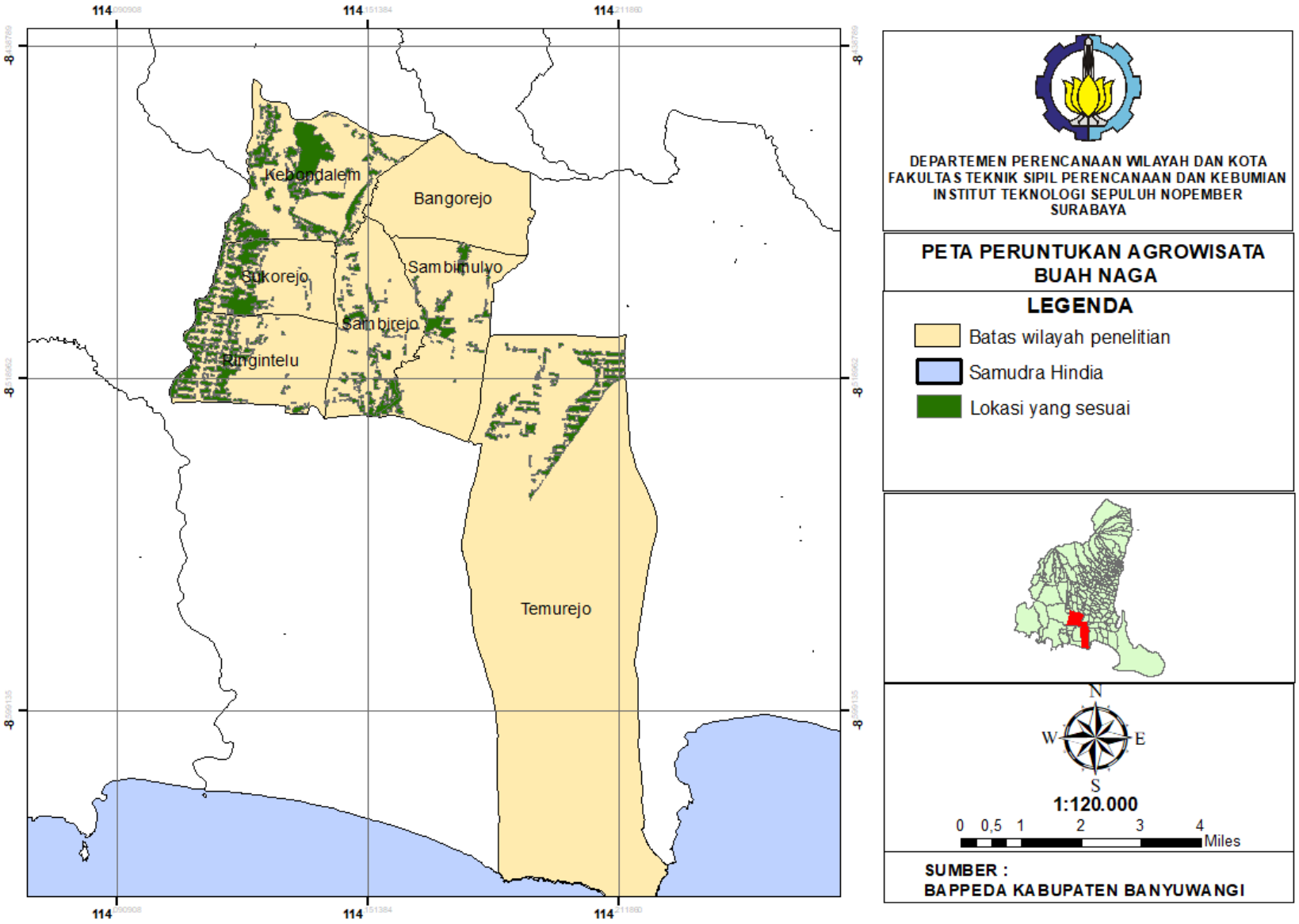

Gambar 4. 45 Peta Peruntukan Lokasi Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisa, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Hasil analisis lokasi pengembangan agrowisata berdasarkan hasil dari analisa *overlay intersect* di Kecamatan Bangorejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 32 Luasan Lokasi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Bangorejo

No	Kelurahan	Kesesuaian Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sukorejo	Sesuai	150,17	22,7%
		Tidak sesuai	511,76	77,3%
2.	Ringintelu	Sesuai	182,67	19,2%
		Tidak sesuai	768,64	80,8%
3.	Sambirejo	Sesuai	124,66	12,7%
		Tidak sesuai	853,79	87,3%
4.	Sambimulyo	Sesuai	84,8	7,6%
		Tidak sesuai	1.029,19	92,4%
5.	Temurejo	Sesuai	173,22	2,8%
		Tidak Sesuai	6.008,67	97,2%
6.	Kebondalem	Sesuai	322,91	25,9%
		Tidak sesuai	919,58	74,1%

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan peta dan tabel di atas, diketahui bahwa 6 dari 7 kelurahan di Kecamatan Bangorejo yaitu Kelurahan Sukorejo, Ringintelu, Sambirejo, Sambimulyo, Temurejo, dan Kebondalem dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata buah naga dengan lahan kesesuaian terluas berada di Kelurahan Kebondalem, yaitu sebesar 322,91 Ha atau 25,9% dari luas kelurahan dan kelurahan dengan luas kawasan kesesuaian paling rendah yaitu Kelurahan Sambimulyo dengan luas sebesar 84,8 Ha atau 7,6% dari luas kelurahan.

4.4 Menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo

Untuk membuat arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo digunakan analisis triangulasi, yaitu dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran 1, tinjauan literatur/teori/*best practice*, dan kondisi gambaran umum wilayah lokasi yang berpotensi.

Pada sasaran 1, dihasilkan beberapa variabel dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata yang prospektif di Kecamatan Bangorejo. Pada tahap ini, variabel-variabel hasil sasaran 1 dikomparasikan dengan teori/*best practice*/tinjauan literatur, lalu dikomparasikan kembali dengan kondisi eksisting wilayah sehingga muncul output berupa arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo. Perumusan arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 33 Perumusan Arahan Pengembangan Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
1.	**Kemampuan pengelola** Yaitu kemampuan dari sumber daya manusia berupa kemampuan dalam: • **Mengolah lahan dan tanaman** • **Memiliki kreatifitas berupa menjual dan mempromosikan paket destinasi wisata** sehingga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat	• Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi dapat berperan dalam hal **memberikan pelatihan mulai dari proses pembibitan hingga cara memanen kepada pihak masyarakat sekitar kawasan agrowisata** di Desa Sumber Arum Songgon (Putra dkk, 2018) • Pengelola ODTW **perlu berkerjasama dengan masyarakat dan pemerintah Kecamatan Sukaratu untuk mengadakan penelitian mengenai berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan** oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan. (Mukhsi, 2014) • Dilakukan **pelatihan mengenai pemanfaatan media sosial untuk promosi pariwisata** di kawasan wisata Pantai Sayang Heulang Kabupaten Garut oleh tim PKM	• Belum terdapat pengelola agrowisata di Kecamatan Bangorejo • Sebagian masyarakat Kecamatan Bangorejo memiliki kemampuan dalam bercocok tanam dan memiliki wawasan tentang buah naga • Belum terdapat inovasi pengelola dalam penjualan dan	• Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan buah naga dengan memberikan pelatihan mulai dari pembibitan hingga panen yang dilakukan oleh Dinas Pertanian • Melakukan eksplorasi mengenai berbagai potensi wisata dan ekonomi melalui penelitian yang dilakukan oleh pengelola, masyarakat, dan pemerintah Kecamatan Bangorejo yang dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan tingkat

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		Universitas Padjajaran yang **berkerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata** Jawa Barat. Pelatihan ini diikuti pengelola wisata, anggota POKDARWIS, dan masyarakat setempat (Asri dkk, 2018)	promosi destinasi wisata	kesejahteraan masyarakat • Melakukan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan Bangorejo yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta mahasiswa mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi pariwisata yang ditujukan untuk masyarakat setempat, sehingga masyarakat/pengelola dapat memanfaatkan sosial media sebagai sarana promosi agrowisata
2.	**Kemampuan masyarakat**	• Pelatihan dasar kepariwisataan oleh pemerintah khususnya pihak	• Adanya indikasi keterbukaan	• Memberikan pelatihan kepada masyarakat

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	Yaitu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat berupa: • **Memberikan keramahan dan pelayanan yang baik kepada wisatawan**	kepariwisataan kepada masyarakat pelaku agrowisata dapat dilakukan dengan cara **memberikan pemahaman tentang Sapta Pesona** yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan juga kenangan. **Pelatihan *standard greeting* dan *grooming*, kemampuan bahasa asing dasar, jiwa melayani juga perlu dilakukan** (Putra dkk, 2018)	masyarakat Kecamatan Bangorejo terhadap agrowisata buah naga • Sudah terdapat pelatihan mengenai peningkatan produktifitas buah naga di Desa Ringintelu dan Desa Temurejo • Belum adanya pelatihan mengenai dasar kepariwisataan	mengenai dasar kepariwisataan yaitu pemahaman tentang Sapta Pesona, pelatihan *standard greeting* dan *grooming*, kemampuan bahasa asing dasar, dan jiwa melayani yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
3.	**Dukungan pemerintah** Yaitu dukungan yang diberikan oleh	• Kebijakan pemerintah Kabupaten Bandung dalam pengembangan agrowisata Bagus Agro Pelaga dan Bali *Eco Village* adalah dengan	• Pemerintah Kecamatan Bangorejo telah melakukan	• Mengadakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan oleh pemerintah

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	pemerintah untuk menunjang pengembangan agrowisata berupa: • Peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu pelatihan dan pendampingan • Perbaikan dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung agrowisata.	**meningkatkan produktifitas para petani melalui pembinaan, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok-kelompok tani**. (Swastika dkk, 2017) • Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi dapat berperan dalam hal **memberikan pelatihan mulai dari proses pembibitan hingga cara memanen kepada pihak masyarakat sekitar kawasan agrowisata** di Desa Sumber Arum Songgon (Putra dkk, 2018) • Upaya yang dilakukan Pemerintah Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng untuk mengembangkan agrowisata yaitu **menyediakan dan mengembangkan berbagai amenitas (sarana penunjang) pariwisata, memperbaiki aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan, menyediakan lahan atau lokasi,**	pelatihan dan sosialisasi kepada para petani untuk meningkatkan produktifitas buah naga • Belum adanya perbaikan jalan di beberapa desa untuk mendukung aksesibilitas menuju kawasan agrowisata. • Belum adanya kelembagaan yang dapat mendukung pembangunan agrowisata seperti	Kecamatan Bangorejo yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian kepada kelompok tani buah naga di Kecamatan Bangorejo • Memperbaiki jalan dan menyediakan sarana penunjang agrowisata buah naga • Melakukan kerjasama antara pemerintah Kecamatan Bangorejo dengan pihak swasta dalam hal pendanaan sarana dan prasarana penunjang agrowisata • Membentuk kelompok sadar wisata di Kecamatan Bangorejo

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		dan mengembangkan kelembagaan yang dapat mendukung pembangunan agrowisata di Kecamatan Uluere (Usman dkk, 2012) • **Pemerintah perlu melakukan Kerjasama dengan pihak swasta** dalam **pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata.** (Mukhsi, 2014)	pokdarwis di Kecamatan Bangorejo	
4.	**Keindahan alam** Yaitu kenampakan alam di sekitar agrowisata yang dapat menjadi daya tarik wisata	• Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria objek**, standar minimal adalah terdapat **salah satu unsur alam**, sosial ataupun budaya (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019) • Terdapat proyek **pemeliharaan konservasi sungai untuk destinasi wisata Dam Koperan yang diadakan oleh Dinas PU Pengairan** Kabupaten Banyuwangi (lpse.banyuwangikab.go.id)	• Desa Ringintelu memiliki daya tarik alam yaitu dam Koperan. Dam koperan adalah dam sungai yang dihias sehingga menyerupai tempat wisata. • Desa Kebondalem	• Melakukan pemeliharaan konservasi sungai Dam Koperan oleh Dinas PU Pengairan yang bekerja sama dengan pihak swasta • Menjaga kebersihan sungai Dam Koperan yang dilakukan oleh karang taruna agar Dam Koperan tetap terjaga kebersihannya

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		• Generasi muda Dusun Mandilis kecamatan Tempurejo membersihkan lingkungan sekitar wisata bendungan Dam Rejo (BDR) untuk menjaga kebersihan wisata Dam Rejo (masjiwo.com)	memiliki daya tarik alam Gunung Srawet	• Mengoptimalkan Gunung Srawet sebagai daya tarik alam tambahan sehingga dapat menambah minat wisatawan
5.	**Tempat parkir** Yaitu tempat untuk memarkir kendaraan guna menciptakan keamanan dan ketertiban di kawasan agrowisata.	• Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria akses**, **standar minimal salah satunya adalah tersedia tempat parkir** (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019) • Penyediaan tempat parkir **harus proporsional dengan prediksi jumlah rata-rata kendaraan yang datang**, terutama pada saat musim ramai atau libur. Di sini juga **diperlukan tenaga juru parkir** yang dapat mengatur letak kendaraan sedemikian rupa (Pujianto, 2015)	Belum tersedia tempat parkir sebagai sarana pendukung agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo	• Menyediakan tempat parkir di agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo dengan mempertimbangkan jumlah rata-rata kendaraan dan jenis kendaraan, yaitu untuk parkir motor, parkir mobil, parkir truk, dan parkir bus • Menyediakan juru parkir pada area tempat parkir untuk mengatur letak

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		• Tempat parkir untuk agrowisata terdiri atas beberapa ruang, **yakni parkir motor, parkir mobil, parkir truk dan parkir bus** (Hasan, 2014)		kendaraan pengunjung agrowisata
6.	**Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan** Yaitu bagian dari jalan yang berfungsi sebagai petunjuk arah untuk menuju ke agrowisata.	• Pengembangan daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan kualitas fasilitas daya tarik wisata mencakup **pembuatan rambu-rambu petunjuk arah** (Permenpar No. 3 Tahun 2018) • Ketentuan teknis standar penempatan rambu-rambu petunjuk arah adalah pada posisi persimpangan jalan dan bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan (Permenpar No.3 Tahun 2018) • Arahan lokasi rambu atau papan petunjuk yaitu **ditempatkan di lokasi-lokasi strategis yang menjadi *entry point* yaitu di ruas-**	Belum tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan di Kecamatan Bangorejo sebagai sarana pendukung agrowisata buah naga	• Memasang rambu-rambu petunjuk arah dan jalan di daerah yang strategis yaitu di persimpangan jalan yang bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat dibaca dengan baik oleh pengguna jalan • Memasang reklame di pinggir jalan menuju agrowisata untuk memudahkan pengunjung menuju agrowisata. Selain itu,

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		ruas persimpangan jalan. (Abdullah, 2012) • Reklame agrowisata belimbing Karangsari, Blitar Sumber: belimbingkarangsari.wordpress.com Penempatan reklame agrowisata belimbing di jalan		reklame dapat berfungsi sebagai media promosi agrowisata
7.	**Pusat informasi dan pelayanan** Yaitu bagian dari manajemen pengelolaan agrowisata yaitu tempat informasi	• Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria fasilitas**, standar minimal salah satunya adalah adanya **pusat informasi dan TIC (*Tourism Information Center)*** (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019)	Belum tersedia pusat informasi dan pelayanan di Kecamatan Bangorejo sebagai sarana pendukung	Menyediakan pusat informasi dan pelayanan di dekat pintu masuk agrowisata buah naga

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	yang dibutuhkan oleh wisatawan agrowisata	• Kriteria penempatan lokasi pusat informasi wisata ada 3, **yaitu pusat informasi wisata di pusat kota, di tempat kedatangan, dan di daya tarik wisata** (Permenpar No.3 Tahun 2018) • Peta denah lokasi Eco Green Park Batu, Malang Sumber: villahotelbatu.com	agrowisata buah naga	

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		Pusat informasi Eco Green Park terletak di pintu masuk kawasan wisata		
8.	**Tempat sampah** Yaitu sarana pendukung wisata berupa tempat untuk membuang sampah guna menciptakan kebersihan di kawasan agrowisata	• Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria kebersihan**, standar minimal salah satunya adalah adanya **tempat sampah** (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019) • Tanda dan warna wadah sampah beserta jenisnya yaitu: **Merah untuk sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun** seperti obat serangga dan kemasan obat-obatan, **hijau untuk sampah organik** seperti daun, tumbuhan, dan **kuning untuk sampah guna ulang** seperti plastik dan bungkus makanan (Permen PU No.3 Tahun 2013)	Belum tersedia tempat sampah sebagai sarana pendukung agrowisata buah naga	Menyediakan tempat sampah berdasarkan tanda warna dan jenis sampah, yaitu tempat sampah warna merah untuk sampah B3, hijau untuk sampah organik, dan kuning untuk sampah guna ulang di agrowisata buah naga yang terdapat di Kecamatan Bangorejo
9.	**Toilet/kamar mandi** Yaitu salah satu sarana berupa tempat	• Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam **harus tersedia WC**	Di Kecamatan Bangorejo belum terdapat	• Menyediakan toilet/kamar di agrowisata buah naga

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	untuk buang air atau hal lain guna menciptakan kebersihan dan kenyamanan dalam agrowisata.	**umum** (Permen PU No. 41/PRT/2007) • Kawasan pariwisata **sebaiknya menyediakan fasilitas ruang ganti dan/atau toilet setiap 500 meter** (Permen PU No.3 Tahun 2013) • Standar toilet/kamar mandi di tempat wisata yaitu terdapat kloset (WC), urinoar, wastafel, handicap, toilet paper, jetspray/washlet, pengering tangan/tisu, cermin, gayung dan tempat air, tempat sampah, saluran pembuangan, penjaga toilet, janitor, pintu masuk utama, kubikal, pintu toilet untuk orang berkebutuhan khusus (Permen PU No.3 Tahun 2013)	agrowisata buah naga, sehingga belum terdapat toilet/kamar mandi di agrowisata yang berada di Kecamatan Bangorejo	yang berada di Kecamatan Bangorejo sesuai dengan peraturan perundangan penyediaan fasilitas pariwisata • Menyediakan toilet di agrowisata setiap 500 meter
10.	**Masjid/mushola** Yaitu tempat ibadah yang disediakan di dalam/di sekitar agrowisata untuk menciptakan	• Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam **harus tersedia mushola** (Permen PU No. 41/PRT/2007) • Masjid di agrowisata **terdiri atas beberapa ruang yakni ruang**	Masjid/mushola sudah tersebar di tiap kelurahan	Menyediakan mushola yang terdiri atas beberapa ruang yakni ruang sholat, tempat wudhu, dan toilet di

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	kenyamanan bagi wisatawan.	**sholat, tempat wudhu, dan toilet** (Hasan, 2014)		agrowisata yang berada di Kecamatan Bangorejo
11.	**Tempat oleh-oleh** Yaitu tempat untuk menjual dan memasarkan produk olahan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut dan dapat menjadi kenang-kenangan setelah berkunjung ke agrowisata	• Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria pembelanjaan**, standar minimal adalah adanya **tempat pembelian barang-barang umum** (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019 • Pembangunan tempat oleh-oleh **harus berada di tempat yang mudah diakses dan dekat dengan destinasi wisata** (Permen PU no.3 Tahun 2013) • Peta Predator Fun Park Malang	Sudah terdapat beberapa tempat oleh-oleh di Kelurahan Sukorejo dan Sambimulyo sebagai sarana pendukung agrowisata buah naga	• Menyediakan tempat oleh-oleh yang menjual produk olahan buah naga sebagai ciri khas daerah di sekitar/di dalam agrowisata buah naga • Menempatkan tempat oleh-oleh di bagian depan kawasan agrowisata, untuk memudahkan pengunjung dalam membeli oleh-oleh

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		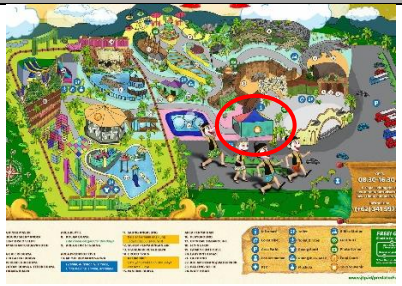 Sumber: jtp.id Tempat oleh-oleh terletak di area depan, yaitu di dekat pintu masuk tempat wisata		
12.	**Tempat makan** Yaitu tempat dijualnya makanan dan minuman dan dapat menjadi tempat beristirahat wisatawan setelah melakukan aktifitas di dalam agrowisata	• Karakteristik kawasan peruntukan wisata alam **harus tersedia rumah makan** (Permen PU No. 41/PRT/2007) • Agrowisata Waras Farm yang terletak di Kota Cilegon **memiliki saung rumah makan khas Jawa Timuran yaitu pecel madiun kembang turi, yaitu saung yang**	• Tempat makan sudah tersebar di tiap kelurahan • Namun tempat makan yang berada di Kecamatan Bangorejo masih berskala	• Menyediakan tempat makan di agrowisata buah naga yang menjual makanan khas setempat dan dapat menampung pengunjung dengan kapasitas menengah/besar untuk

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		dapat menampung keluarga. (warasfarm.wordpress.com) • **Satuan dimensi ruang per pengunjung untuk kegiatan makan minum adalah 2 m^2 per orang** termasuk meja kursi dan sirkulasi pengunjung (Permen PU no.3 tahun 2013)	kecil dan belum dapat menampung pembeli dalam jumlah banyak.	keluarga dan kelompok wisata • Menyediakan tempat makan dengan memperhatikan pedoman satuan dimensi ruang per pengunjung untuk makan minum, yaitu 2 m^2 per orang.
13.	**Jaringan telekomunikasi** Yaitu terjangkaunya kawasan agrowisata dengan jaringan telekomunikasi yang dapat mempermudah wisatawan dan pengelola agrowisata untuk promosi dan komunikasi.	• **Jaringan telepon merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia pada kawasan peruntukan pariwisata** (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Standar kelayakan daerah tujuan wisata dengan **kriteria komunikasi**, standar minimal salah satunya adalah terdapat **sinyal telepon seluler dan akses internet** (Lothar A. Kreckyeoti dalam Imanah, 2019)	• Jringan telekomunikasi telah menjangkau tiap desa • Tower BTS berada di Kelurahan Sukorejo dan Sambimulyo	• Mengoptimalkan ketersediaan jaringan telekomunikasi di tiap-tiap desa • Melakukan perluasan jaringan telekomunikasi untuk memperlancar komunikasi

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
		• Strategi pengembangan agrowisata di Kecamatan Tutur adalah **melakukan perluasan jaringan telekomunikasi** minimal 50% dari seluruh desa. (Abdullah, 2012)		
14.	**Jaringan listrik** Yaitu teralirinya kawasan agrowisata dengan jaringan listrik untuk mendukung pengembangan agrowisata.	• **Jaringan listrik merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia pada kawasan peruntukan pariwisata** (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Strategi pengembangan jaringan listrik adalah **melakukan pengoptimalan dari jaringan yang ada**, selain itu **perlu peningkatan daya listrik terpasang** di seluruh wilayah desa **terutama yang diarahkan sebagai lokasi pengembangan agrowisata** (Abdullah, 2012)	• Seluruh desa di Kecamatan Bangorejo telah teraliri listrik.	Mengoptimalkan ketersediaan jaringan listrik dan meningkatkan daya listrik yang dipasang untuk pengelolaan agrowisata
15.	**Jaringan air** Yaitu teralirinya kawasan agrowisata	• **Pengembangan kawasan agrowisata harus memiliki prasarana** dan infrastruktur yang	• Setiap desa sudah tercukupi oleh sumber air	• Mengoptimalkan jaringan dan sumber air sebagai input air

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	dengan jaringan air untuk mendukung pengairan buah naga	memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaah agrowisata, seperti jalan, **sarana irigasi/pengairan, sumber air baku**, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sara produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya (Bappenas, 2004) • Strategi pengembangan jaringan air bersih adalah **mengoptimalkan kualitas air sumur dengan kedalaman tertentu, serta penggunaan kaporit atau tawas sebagai filter bagi ai**r tersebut. Sedangkan strategi pengembangan jaringan irigasi adalah menyediakan input air baku bagi proses produksi pertanian. (Abdullah, 2012)	dari sumber air baku dan air PDAM • Terdapat potensi sumber air di Desa Ringintelu yaitu bendungan dan embung. Desa Ringintelu juga dilewati oleh aliran sungai.	untuk menunjang kebutuhan pasokan air di kawasan agrowisata. • Mengoptimalkan sumber air yang berasal dari sumur dan menggunakan bantuan kaporit/tawas sebagi filter air apabila diperlukan.
16.	**Jaringan jalan**	• **Jaringan jalan merupakan fasilitas fisik yang harus tersedia**	• Kondisi jaringan jalan	Memperbaiki kondisi jalan berupa pelebaran

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	Yaitu infrastruktur yang mendukung aksesibilitas menuju agrowisata	**pada kawasan peruntukan pariwisata** (Permen PU No.41/PRT/M/2007) • Strategi pengembangan agrowisata di Kecamatan Tutur dalam hal jaringan jalan adalah **perbaikan dan pelebaran jalan dan peningkatan kinerja jalan baik perkerasan maupun kondisi prasarana jalan** (Abdullah, 2012)	yang tersedia rata-rata dalam kondisi sedang yaitu kondisi kerusakan jalan 25%-75%. • Akses jalan kurang memadai dari segi lebar jalan dan cukup sulit untuk dijangkau oleh bus pariwisata maupun angkutan umum	jalan dan perbaikan kondisi perkerasan jalan.
17.	**Jenis/varietas hasil perkebunan** Yaitu keragaman jenis hasil perkebunan berupa buah naga di suatu tempat tertentu, yang	• Dalam kaitannya dengan agrowisata, sebagai daya tarik wisata dari suatu kawasan **perlu didukung oleh satu atau beberapa komoditas unggulan yang memiliki keunikan dan ciri khas** sebagai *branding*	• Di seluruh kelurahan terdapat buah naga merah dan putih • Di Desa Ringintelu	• Memelihara jenis buah naga yang terdapat di tiap kelurahan yaitu buah naga merah dan putih • mengembangkan jenis buah naga yang

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	dapat menjadi daya tarik wisata.	*image* dari kawasan tersebut (Abdullah, 2012) • Agrowisata buah naga Lempongsari Yogyakarta **membudidayakan 2 macam jenis/varietas buah naga yaitu buah naga merah dan putih. Adapun buah naga kuning dikembangkan** ditempat tersebut (Priyono, 2016)	terdapat 3 jenis buah naga, yaitu buah naga merah, putih, dan kuning	langka yaitu buah naga kuning di Desa Ringintelu
18.	**Hasil pengolahan** Yaitu hasil olahan buah naga di suatu tempat tertentu yang dapat dijadikan oleh-oleh dalam agrowisata, sehingga dapat menambah pendapatan	• Beberapa produk hasil olahan buah naga yaitu **minuman sirup, nata de dragon, keripik, tape, dodol, es krim dan selai** (Abdi dalam Suparwata, 2019) • Produk olahan buah naga yang diperkenalkan di Desa Temurejo Kecamatan Bangorejo antara lain **sari buah naga, dodol buah naga, dan selai buah naga** (Ikasari dkk, 2017)	Terdapat beberapa jenis produk olahan buah naga di Desa Ringintelu dan Desa Temurejo, yaitu dodol dan mie buah naga	Memperbaiki kualitas produk olahan buah naga yang ada yaitu dodol dan mie buah naga serta menambah inovasi produk olahan lain seperti sirup dan selai buah naga
19.	**Curah hujan** yaitu kondisi curah hujan yang ideal	• Tanaman buah naga **peka terhadap kekeringan dan akan membusuk**	• Curah hujan di Kecamatan Bangorejo	• Memberikan debu vulkanik atau bis beton pada lahan buah naga

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	untuk tumbuhnya buah naga	**bila kelebihan air** (Cahyono dalam Yusuf, 2017) • Lapisan kedap dari debu Gunung Merapi **dapat membantu menahan air yang telah diberikan pada tanaman**. Selain itu, bus beton dapat berfungsi untuk menghalangi kehilangan air, pupuk, dan unsur hara yang telah diberikan pada tanaman secara horizontal (Mahrani dkk, 2012) • Tanaman buah naga **dapat tumbuh jika tidak tergenang air/pengairan tidak berlebihan**. (Aulia, 2015) • Lahan yang bertekstur kasar/pasir **tidak mempunyai kemampuan menahan air** (Aulia,2015)	tertinggi terjadi pada Bulan Februari yaitu sebesar 380mm dan curah hujan terendah terjadi pada Bulan April yaitu sebesar 37mm • Curah hujan di Kecamatan Bangorejo sebesar 1500-1750mm/tahun	untuk membantu menahan air dan unsur hara ketika terjadi kekeringan/musim kemarau • Menambahkan pasir pada lahan buah naga untuk membantu mengurangi air ketika curah hujan tinggi
20.	**Ketinggian** Yaitu kondisi ketinggian tanah yang ideal untuk tumbuhnya buah	Di daerah pada ketinggian **di atas 500 mdpl buah naga merah dan putih masih dapat tumbuh dengan baik dan berbuah, namun buahnya tidak lebat dan rasa buah kurang manis**. (Renasari, 2010)	Kecamatan Bangorejo berada pada ketinggian 0-400 mdpl	Menanam buah naga pada ketinggian yang optimal untuk tumbuhnya buah naga

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	naga, yaitu daerah dataran rendah			
21.	**Tekstur tanah** Yaitu kondisi tekstur tanah yang ideal untuk tumbuhnya buah naga, yaitu tanah gembur dan tanah berpasir	Tanah-tanah dengan tekstur tertentu **dapat diubah ke dalam tekstur tanah yang cocok untuk buah naga dengan cara menambahkan pasir, tanah liat, atau pupuk organik** (Warisno dalam Wahyudi, 2019)	Kecamatan Bangorejo memiliki 2 jenis tekstur tanah, yaitu tekstur halus dan sedang.	Melakukan modifikasi tekstur tanah dengan penambahan pasir, tanah liat, atau pupuk organik pada lahan yang tidak sesuai dengan tekstur tanah ideal untuk tumbuhnya buah naga
22.	**Kelerengan** Yaitu kondisi kelerengan yang ideal untuk tumbuhnya buah naga, yaitu <8%	Upaya penanggulangan yang dilakukan untuk faktor kelerangan yaitu dengan difungsikan kembali wilayah konservasi, penyadaran warga terhadap pentingnya penghijauan, dan memperbaiki tata ruang kota yang lebih baik seperti pelarangan mendirikan bangunan di lereng terjal (Mubekti dkk, 2008)	Kecamatan Bangorejo berada pada kelerengan <8%	Menanam buah naga pada kelerengan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga dan melakukan penghijauan pada kawasan yang memiliki kelerengan tinggi
23.	**Bahaya erosi** Yaitu kondisi kawasan bahaya erosi yang ideal untuk	Menanam lahan perkebunan dengan vegetasi seperti tanaman berakar tunggang untuk mengurangi dampak erosi (Juita dkk, 2018)	Kecamatan Bangorejo terdiri dari kawasan kerentanan tidak	Menanam tanaman yang dapat mengurangi resiko bahaya erosi dengan

No	Hasil Sasaran 1	Tinjauan Literatur/ *Best Practice*	Gambaran Umum Wilayah	Arahan Pengembangan
	tumbuhnya buah naga yaitu zona tidak rentan		rentan, kawasan kerentanan sangat rendah, kawasan kerentanan rendah, dan kawasan kerentanan sedang	tanaman berakar tunggang

Sumber: Hasil analisa, 2020

Berdasarkan analisa triangulasi pada tabel diatas, diketahui bahwa arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo tiap variabel yaitu:

1. **Kemampuan pengelola**, dengan arahan (1) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan buah naga dengan memberikan pelatihan mulai dari pembibitan hingga panen yang dilakukan oleh Dinas Pertanian (2) Melakukan eksplorasi mengenai berbagai potensi wisata dan ekonomi melalui penelitian yang dilakukan oleh pengelola, masyarakat, dan pemerintah Kecamatan Bangorejo yang dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (3) Melakukan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan Bangorejo yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta mahasiswa mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi pariwisata yang ditujukan untuk masyarakat setempat, sehingga masyarakat/pengelola dapat memanfaatkan sosial media sebagai sarana promosi agrowisata
2. **Kemampuan masyarakat**, dengan arahan (1) Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai dasar kepariwisataan yaitu pemahaman tentang Sapta Pesona, pelatihan *standard greeting* dan *grooming*, kemampuan bahasa asing dasar, dan jiwa melayani yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
3. **Dukungan pemerintah**, dengan arahan (1) Mengadakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan oleh pemerintah Kecamatan Bangorejo yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian kepada kelompok tani buah naga (2) Memperbaiki jalan dan menyediakan sarana penunjang agrowisata buah naga (3) Melakukan kerjasama antara pemerintah Kecamatan Bangorejo dengan pihak swasta dalam hal pendanaan sarana dan prasarana penunjang agrowisata (4) Membentuk kelompok sadar wisata di Kecamatan Bangorejo
4. **Keindahan alam**, dengan arahan (1) Melakukan pemeliharaan konservasi sungai Dam Koperan oleh Dinas PU Pengairan yang bekerja sama dengan pihak swasta (2) Menjaga kebersihan sungai

Dam Koperan yang dilakukan oleh karang taruna agar Dam Koperan tetap terjaga kebersihannya (3) Mengoptimalkan Gunung Srawet sebagai daya tarik alam tambahan sehingga dapat menambah minat wisatawan

5. **Tempat parkir**, dengan arahan (1) Menyediakan tempat parkir di agrowisata buah naga dengan mempertimbangkan jumlah rata-rata kendaraan dan jenis kendaraan, yaitu untuk parkir motor, parkir mobil, parkir truk, dan parkir bus (2) Menyediakan juru parkir pada area tempat parkir untuk mengatur letak kendaraan pengunjung agrowisata
6. **Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan**, dengan arahan (1) memasang rambu-rambu petunjuk arah dan jalan di daerah yang strategis yaitu di persimpangan jalan yang bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan (2) Memasang reklame di pinggir jalan menuju agrowisata untuk memudahkan pengunjung menuju agrowisata. Selain itu, reklame dapat berfungsi sebagai media promosi agrowisata
7. **Pusat informasi dan pelayanan,** dengan arahan menyediakan pusat informasi dan pelayanan di dekat pintu masuk agrowisata buah naga
8. **Tempat sampah**, dengan arahan menyediakan tempat sampah berdasarkan tanda warna dan jenis sampah, yaitu tempat sampah warna merah untuk sampah B3, hijau untuk sampah organik, dan kuning untuk sampah guna ulang di agrowisata buah naga
9. **Toilet/kamar mandi**, dengan arahan (1) Menyediakan toilet/kamar di agrowisata buah naga sesuai dengan peraturan perundangan penyediaan fasilitas pariwisata (2) Menyediakan toilet di agrowisata setiap 500 meter
10. **Masjid/mushola**, dengan arahan menyediakan mushola yang terdiri atas beberapa ruang yakni ruang sholat, tempat wudhu, dan toilet di agrowisata
11. **Tempat oleh-oleh**, dengan arahan (1) menyediakan tempat oleh-oleh yang menjual produk olahan buah naga sebagai ciri khas daerah di sekitar/di dalam agrowisata buah naga (2) Menempatkan

tempat oleh-oleh di bagian depan kawasan agrowisata, untuk memudahkan pengunjung dalam membeli oleh-oleh

12. **Tempat makan**, dengan arahan (1) Menyediakan tempat makan di agrowisata buah naga yang dapat menampung pengunjung dengan kapasitas menengah/besar (2) Menyediakan tempat makan dengan memperhatikan pedoman satuan dimensi ruang per pengunjung untuk makan minum, yaitu 2 m^2 per orang
13. **Jaringan telekomunikasi**, dengan arahan (1) Mengoptimalkan ketersediaan jaringan telekomunikasi (2) Melakukan perluasan jaringan telekomunikasi di Kecamatan Bangorejo untuk memperlancar komunikasi
14. **Jaringan listrik**, dengan arahan mengoptimalkan ketersediaan jaringan listrik dan meningkatkan daya listrik yang dipasang untuk pengelolaan agrowisata
15. **Jaringan air**, dengan arahan (1) Mengoptimalkan jaringan dan sumber air sebagai input air untuk menunjang kebutuhan pasokan air di kawasan agrowisata. (2) Mengoptimalkan sumber air yang berasal dari sumur dan menggunakan bantuan kaporit/tawas sebagai filter air apabila diperlukan.
16. **Jaringan jalan**, dengan arahan memperbaiki kondisi jalan di Kecamatan Bangorejo berupa pelebaran jalan dan perbaikan kondisi perkerasan jalan
17. **Jenis/varietas hasil perkebunan**, dengan arahan (1) Memelihara jenis buah naga yang terdapat di tiap kelurahan yaitu buah naga merah dan putih (2) mengembangkan jenis buah naga yang langka yaitu buah naga kuning
18. **Hasil pengolahan**, dengan arahan memperbaiki kualitas produk olahan buah naga yang ada yaitu dodol dan mie buah naga serta menambah inovasi produk olahan lain seperti sirup dan selai buah naga
19. **Curah hujan**, dengan arahan (1) Memberikan debu vulkanik atau bis beton pada lahan buah naga untuk membantu menahan air dan unsur hara ketika terjadi kekeringan/musim kemarau (2) Memberikan pasir pada lahan buah naga untuk membantu mengurangi air ketika curah hujan tinggi

20. **Ketinggian**, dengan arahan menanam buah naga pada ketinggian yang optimal untuk tumbuhnya buah naga
21. **Tekstur tanah,** dengan arahan melakukan modifikasi tekstur tanah dengan penambahan pasir, tanah liat, atau pupuk organik pada lahan yang tidak sesuai dengan tekstur tanah ideal untuk tumbuhnya buah naga
22. **Kelerengan,** dengan arahan menanam buah naga pada kelerengan yang sesuai untuk tumbuhnya buah naga dan melakukan penghijauan pada kawasan yang memiliki kelerengan tinggi
23. **Bahaya erosi,** dengan arahan menanam tanaman yang dapat mengurangi resiko bahaya erosi dengan tanaman berakar tunggang

Berdasarkan hasil perumusan arahan pada masing-masing variabel diatas, didapatkan beberapa fokus arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo yaitu:

1. Fokus arahan pada perbaikan sumber daya manusia yaitu menciptakan kreatifitas pengelola dalam mengolah lahan buah naga dan mengemas paket wisata, serta meningkatkan kemampuan masyarakat mengenai wawasan kepariwisataan melalui berbagai pelatihan
2. Fokus arahan pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata yaitu penyediaan fasilitas penunjang agrowisata yang belum terbangun dan perbaikan infrastruktur yaitu jaringan jalan
3. Fokus arahan pada pemeliharaan dan pengembangan varietas buah naga yaitu buah naga kuning serta pengembangan inovasi mengenai produk olahan buah naga

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan daya dukung lahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan beberapa tahap analisis yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga dan faktor daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo, mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan, dan membuat arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo.

Berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1 yaitu menentukan variabel-variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata diketahui bahwa dari 22 variabel pengembangan agrowisata, terdapat 18 variabel yang berpengaruh berdasarkan pendapat stakeholder. Analisa pada sasaran 1 dilakukan menggunakan teknik analisa isi (*content analysis)*.

Setelah itu dilakukan analisis untuk menjawab sasaran kedua yaitu mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan. Analisa dilakukan dengan menggunakan teknik analisa skalogram serta teknik analisa *overlay* untuk mengetahui lokasi agrowisata yang prospektif. Dari hasil analisa diketahui bahwa Kelurahan Sukorejo, Ringintelu, Sambirejo, Sambimulyo, Temurejo, dan Kebondalem merupakan kelurahan yang berpotensi untuk dijadikan agrowisata buah naga, dengan luas kesesuaian terbesar berada di Kelurahan Kebondalem.

Sasaran ketiga adalah menyusun arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo. Sasaran ketiga menggunakan teknik analisis triangulasi, yaitu membandingkan variabel hasil sasaran 1, tinjauan literatur/*best practice*/peraturan, dan

karakteristik wilayah yang berpotensi untuk pengembangan agrowisata. Dari analisa tersebut diperoleh fokus arahan pengembangan agrowisata buah naga yaitu:

1. Fokus arahan pada perbaikan sumber daya manusia yaitu menciptakan kreatifitas pengelola dalam mengolah lahan buah naga dan mengemas paket wisata, serta meningkatkan kemampuan masyarakat mengenai wawasan kepariwisataan melalui berbagai pelatihan
2. Fokus arahan pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata yaitu penyediaan fasilitas penunjang agrowisata yang belum terbangun dan perbaikan infrastruktur yaitu jaringan jalan
3. Fokus arahan pada pemeliharaan dan pengembangan varietas buah naga yaitu buah naga kuning serta pengembangan inovasi mengenai produk olahan buah naga

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan setelah penelitian ini adalah:

1. Pemerintah
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kecamatan Bangorejo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dan BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi untuk menyusun rencana pengembangan agrowisata berdasarkan potensi pariwisata, sarana prasarana yang ada, dan daya dukung lahan.
- Dapat menjadi masukan untuk pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung kawasan agrowisata yang belum terdapat di Kelurahan Ringintelu dan memperbaiki infrastruktur sebagai pendukung agrowisata buah naga.

2. Masyarakat
- Menjalin kerjasama dengan pihak swasta dapat membantu pengembangan agrowisata buah naga, karena dengan menjalin Kerjasama dengan swasta dapat mengatasi permasalahan terkait modal seperti modal membeli bibit, pemeliharaan tanaman, dan modal terkait penyediaan fasilitas penunjang agrowisata.
- Sebagai saran dan wawasan baru kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui daerah-daerah yang berpotensi dari segi sarana, prasarana, dan faktor daya dukung lahan, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan potensi daerah yang ada.

3. Akademisi
- Sebagai input untuk penelitian selanjutnya yaitu mengenai penentuan sarana agrowisata yang lebih spesifik dengan pendekatan teori analisa lokasi yang lebih mendalam.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. 2012. *Rekayasa Sistem Pegembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB

Angganarsati, Krismi. 2019. Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Durian di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Jawa Tengah Berdasarkan Daya Dukung Lahan. ITS.

Arjana, Gusti Bagus. 2016. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. RajaGrafindo Persada.

Asri, Nuryah. Fadilah, efi. Basith, Achmad A. 2018. Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Pariwisata dan Potensi Kearifan Lokal di Pantai Sayang Heualang Kabupaten Garut. Universitas Padjajaran.

Aulia. Darsiharjo. Jupri. 2015. Reklamasi Lahan Galian Pasir Dengan Budi Daya Buah Naga (*Hylocereus polyrhizus*) di Desa Cibereum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Antologi Pendidikan Geografi. Vol.3 No.1

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2018. PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2018

BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi 2012-2032

BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021

BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. RTRW Kabupaten Banyuwangi 2012-2032

Detik.com. 2019. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4394385/harga-buah-naga-di-banyuwangi-anjlok-ini-penyebabnya

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015. Identifikasi Komoditas Unggulan Per Kabupaten 2015

Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. BAPPENAS.

Efendi, Madaniyah Hiya. 2017. Pengembangan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Buah-Buahan di

Kecamatan Ngebel, Ponorogo. Tugas Akhir. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Ekonomi.bisnis.com. 2015. https://ekonomi.bisnis.com/read/20150119/99/392439/buah-naga-banyuwangi-rambah-pasar-nasional

Ermania, Santi. 2016. Strategi Pengembangan Komoditas Buah Naga Guna Mengurangi Impor di Kabupaten Banyuwangi.

Gulo. 2000. Metodologi Penelitian. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hasan. 2014. Perancangan Agrowisata di Desa Sumber Mujur. Universitas Islam Negeri Malang.

Ikasari, Dhita Morita. Nurika, Irnia. Septifani, Riska. Suhartini, Sri. Suprayogi. 2017. Diseminasi Teknologi Pengolahan Buah Naga dan Jeruk Siam dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata di Desa Temurejo Kabupaten Banyuwangi. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. ISBN: 978-602-6428-12-7

Imanah, Adkhiya Fikril. Yuliani, Eppy. Puspitasari, Yuli Ardiana. 2019. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa. Universitas Islam Sultan Agung.

Juanita, Erna. Ulni, Arie Zella Putr. Dasrizal. 2018. Analisis Erosi Tebing dan Konservasi Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Sungai Sariak. Jurnal Spasial. No.1 Vol.5

Kristanto, Daniel. 2008. Buah Naga, Pembudidayaan di Pot dan Kebun. Penebar Swadaya. Depok.

Leksono, Indra Agung, 2016. Analisis Potensi Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jember: Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Jember

Lestari, Ayu Sri. Santoso, Eko Budi. 2018. Identifikasi Aliran Nilai Tambah Komoditas Unggulan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Mahrani. Rabaniyah, Rohmanti. Yudono, Prapto. Eva. 2012. Pengaruh Lapisan Debu Gunung Merapi dan Dosis Pupul NPK Terhadap Pertumbuhan Awal Buah Naga (*Hylocereus Undatus Haw.*) di Lahan Pasir Pantai Purworejo.

Maria, Runtukahu Pricylia. 2018. Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Media Matrasain.

Merdeka.com. 2019. https://www.merdeka.com/peristiwa/geram-buah-naga-rp-1000-per-kilo-petani-di-banyuwangi-buang-hasil-panen-ke-sungai.html

Moniaga. Vicky R.B. 2011. Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. ASE. Volume 7 No.2. 61-68

Mubekti. Fauziah Alhasanah. 2008. Mitigasi Daerah Rawan Tanah Longsor Menggunakan Teknik Pemodelan Sistem Informasi Geografis. Jurnal Teknik Lingkungan. No. 2 Vol.9 (121-129)

Mukhsi, Dada. 2014. Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vo.12 No.1

Muljadi. Warman, Andri. 2016. Kepariwisataan dan Perjalanan. RajaGrafindo Persada.

Noor, Juliansyah. 2017. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Kencana.

Peraturan Menteri Pariwisata No.3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.3 Tahun 2013 tentang Peyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampai Rumah Tangga

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41 Tahun 2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya

Prapti, Kanthi Pangestuning. Iskandar, Ridwan. Kasutjianingati. 2015. Strategi Peningkatan Kinerja *Supply Chain* Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Proses Inti Scor. Jurnal Ilmiah INOVASI 15, 3:94-98

Pratama, Deni. 2016. Kesesuaian Lahan Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Untuk Tanaman Buah Naga

(Hylocereus Undatus). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Priyono, Andiko. Astuti, Widyarini. 2016. Pengelolaan Agrowisata Buah Naga Sebagai Wisata Alternatif di Lempongsari Sleman Yogyakarta. Jurnal Kepariwisataan Vol.30 No.1. 33-42

Putra, Adetiya Prananda. Amalia, Firda Rachma. Utami, Sari Wiji. 2018. Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Banyuwangi. Politeknik Negeri Banyuwangi

Pujianto, Heri. 2015. Pengembangan Desa Palangsari Sebgaai Desa Wisata Agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Institut Teknologi Nasional Malang.

Rahayu, Ami. 2012. Status Keberlanjutan Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan. Masters Thesis, Program Magister Ilmu Lingkungan Hidup.

Rahman, A. Fasidlal. 2013. *Analisa Potensi dan Peluang Pengembangan Agrowisata di Kota Batu.* Jurnal. Universitas Brawijaya

Renasari, Novitasari. 2010. Budidaya Tanaman Buah Naga Super Red di Wana Bekti Handayani. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ritung, Sofyan. Wahyunto. Agus, Fahmuddin. Hidayat, Hapid. 2007. Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre.

Rukmana. 2003. Kaktus. Cet 5. Kanisius. Yogyakarta

Sari, Monika. Yarmaidi. Miswar, Dedy. 2017. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Buah Naga di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat. Universitas Lampung.

Spillane, James J. 1987. Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya. Yogyakarta: Kamisius.

Sujatmiko, Heri. 2012. Pengaruh Penambahan Bahan Kapur dan Abu Sekam Padi Sebagai Bahan Stabilisasi Tanah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Universitas 17 Agustus Banyuwangi.

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya. Yogyakarta. Gava Media

Suparwata, Oka Dewa. Pomolango, Ramlan. 2019. Arahan Pengembangan Agribisnis Buah Naga di Pekarangan Terintegrasi Desa Wisata Banuroja. Agromix. Vol.10 No. 2. 85-99

Susanti. Rahardjo, Noorhadi. 2013. Evaluasi Cakupan Sinyal BTS Secara Spasial Di Sebagian Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Universitas Gajah Mada.

Sutjipta, I Nyoman. 2001. Agrowisata. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana.(Diktat)

Swastika, I Putu Danu. Budhi, Made Kembar Sri. Dewi, Made Henny Urmila. 2017. Analisis Pengembangan Agrowisata untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupetan Badung. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.12 (2017): 4103-4136

Tribunnews.com. 2016. https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/23/upaya-desa-temurejo-banyuwangi-menyiapkan-jadi-desa-agrowisata?page=2

Usman. Hakim, Lukman. Malik, Ihyani. 2012. Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng. Otoritas. Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. II No. 2

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif*. Bali: deepublish

Wahyudi, Risky. Iskarni, Paus. Triyatno. 2019. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Budidaya Tanaman Buah Naga di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jurnal Buana.

Wahyudi, Risky. Iskarni, Paus. Triyatno. 2019. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Buah Naga di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jurnal Buana. Universitas Negeri Padang. Vol.3 No.2

Wanda, Ida. Pangestuti, Edriana. 2018. Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung. Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Vol. 55 No. 3

Warpani, Suwardjoko P. Warpani, Indira P. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Institut Teknologi Bandung.

Windia, Wayan, dkk. 2007. *Model Pengembangan Agrowisata di Bali*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Denpasar.

Yohana, Ririn. 2016. Studi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Buah Naga di Kota Padangsidimpuan. Universitas Negeri Medan.

Yusuf, Ramal. Laude, syamsuddin. Setianingsih, Ni Made. 2017. Pertumbuhan Tanaman Buah Naga (*Hylocereus undatus L.i)* yang Diberikan Berbagai Konsentrasi NAA (*Napthalen Acetic Acid*) Secara In Vitro. Agroland 24 (2): 113-118

LAMPIRAN

LAMPIRAN A
ANALISA STAKEHOLDER

Tabel Analisa *Stakeholder* Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
Pemerintah					
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi	• Menginventarisasi data di bidang tata ruang di Kabupaten Banyuwangi • Menyusun kebijakan pada perencanaan	• Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan daerah	+	5	5

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
	pembangunan termasuk di bidang pariwisata	• Terlibat dalam pemberian izin			
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten banyuwangi	• Pihak yang ikut melakukan perumusan kebijakan operasional di bidang pariwisata • Pihak yang melaksanakan kebijakan operasional di	• Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan pengawasan di bidang pariwisata	+	**5**	**5**

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
	bidang pariwisata				
Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi	• Pihak yang mengetahui kondisi dan perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Bangorejo • Merumuskan kebijakan teknis dan membantu pelaksanaan tugas teknik operasional	• Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan di bidang pertanian	+	**4**	**5**

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
	bidang pertanian				
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi	• Melakukan pembinaan di bidang pekerjaan umum seperti pengairan, jalan, sarana dan prasarana permukiman, serta tata ruang	• Terlibat dalam pengelolaan, perizinan, dan pengamanan dan pemanfaatan air, jalan, sarana dan prasarana permukiman, serta tata ruang	+	**3**	**3**

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
Pemerintah Kecamatan Bangorejo	• Mengetahui kondisi eksisting terkait potensi masalah di wilayah penelitian	• Memberikan informasi terkait data gambaran umum di wilayah penelitian	+	**5**	**4**
Masyarakat					
Akademisi	Mengetahui kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan teori-teori	Memberikan masukan dan informasi mengenai kriteria pengembangan agrowisata	-	**3**	**3**

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Kepentingan Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata	Nilai Pengaruh Stakeholder Terhadap Pengembangan Agrowisata
Masyarakat Kecamatan Bangorejo di bidang pariwisata dan pertanian	Mengetahui kondisi eksisting terkhusus potensi dan permasalahan pertanian dalam mendukung pengembangan agrowisata	Memberikan masukan terkait potensi dan masalah pengembangan agrowisata	+	**5**	**4**

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Keterangan :
1 = Tidak penting/berpengaruh
2 = Sedikit penting/berpengaruh
3 = Cukup penting/berpengaruh
4 = Penting/berpengaruh
5 = Sangat penting/berpengaruh

Tabel Identifikasi *Stakeholder* Menurut Kepentingan dan Pengaruh

		Tingkat Pengaruh				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
Tingkat Kepentingan	**1**					
	2					
	3			1. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi 2. Akademisi		
	4				Pemerintah Kecamatan Bangorejo	Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
	5				Masyarakat Kecamatan Bangorejo di bidang pariwisata dan pertanian	1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi

						2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten banyuwangi

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

LAMPIRAN B
DESAIN SURVEI

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
Sasaran 1 Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga dan faktor daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo	Sumber daya manusia	Kemampuan pengelola agrowisata	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo • Pengelola agrowisata buah naga	Survei primer (wawancara)
		Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan kemampuan mengelola agrowisata	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo • Pengelola agrowisata buah naga	Survei primer (wawancara)

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
		Keikutsertaan pemerintah	• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	Survei primer (wawancara)
	Sumber daya alam	Keindahan alam	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	Survei primer (observasi dan wawancara)
	Sarana	Tempat parkir		Survei primer (observasi dan wawancara)
		Rambu penunjuk arah dan jalan		

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
		Pusat informasi dan pelayanan Tempat sampah Toilet/kamar mandi Mushola Hotel/penginapan Tempat oleh-oleh ATM Center Restoran/tempat makan	• Pengelola agrowisata buah naga • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	
	Prasarana	Jaringan telekomunikasi Jaringan listrik	• Pengelola agrowisata	Survei primer (observasi dan wawancara)

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
		Jaringan air Jaringan jalan	• Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	
	Ketahanan bencana	Jalur evakuasi	• Pengelola agrowisata buah naga • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	Survei primer (observasi dan wawancara)
	Subsistem usaha	Jenis/varietas buah naga	• Dinas Pertanian	Survei primer (observasi dan wawancara)

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
	pertanian primer		Kabupaten Banyuwangi • Pengelola agrowisata buah naga • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	
	Subsistem industri pertanian	Hasil pengolahan buah naga	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo • Pengelola agrowisata buah naga • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	Survei primer (observasi dan wawancara)
		Cara pemasaran produk olahan buah naga	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo	Survei primer (observasi dan wawancara)

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
			• Pengelola agrowisata buah naga • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	
	Daya dukung lahan	Curah hujan	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder
		Ketinggian		
		Suhu		
		Kelembaban		
		Tekstur tanah		
		pH tanah		

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
Sasaran 2 Mengidentifikasi lokasi agrowisata yang prospektif untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Bangorejo berdasarkan faktor-faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan	Sumber daya manusia	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator sumber daya manusia	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo • Pengelola agrowisata buah naga • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	Survei primer (wawancara)
	Sumber daya alam	Bobot dan skoring variabel mengenai	• Dinas Kebudayaan dan	

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
		indikator keindahan alam	Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
	Sarana	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator sarana	• Pengelola agrowisata buah naga • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
	Prasarana	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator prasarana	• Pengelola agrowisata • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	
	Ketahanan bencana	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator ketahanan bencana (jalur evakuasi)	• Pengelola agrowisata buah naga • Bappeda Kabupaten Banyuwangi • Pemerintah Kecamatan Bangorejo • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
	Subsistem usaha pertanian primer	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator subsistem usaha pertanian primer (jenis/varietas buah naga)	• Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi • Pengelola agrowisata buah naga • Masyarakat Kecamatan Bangorejo	
	Subsistem industri pertanian	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator subsistem industri pertanian	• Masyarakat Kecamatan Bangorejo • Pengelola agrowisata buah naga • Pemerintah Kecamatan Bangorejo	

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
	Daya dukung lahan	Bobot dan skoring variabel mengenai indikator daya dukung lahan	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	
Sasaran 3 Membuat arahan pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo		Lokasi pengembangan agrowisata yang prospektif berdasarkan faktor pengembangan agrowisata dan daya dukung lahan	Hasil analisis sasaran 2	Survei sekunder
		Arahan pengembangan agrowisata berdasarkan faktor pengembangan agrowisata	*Stakeholders*	Survei primer (wawancara)

Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
		Best practice pengembangan agrowisata buah naga	Dokumen terkait	Survei sekunder (tinjauan literatur)

LAMPIRAN C
DAFTAR PERTANYAAN (SASARAN 1)

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2020

Kuisioner Penelitian

Arahan Pengembangan Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi Berdasarkan Daya Dukung Lahan

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah Tugas Akhir, saya Danika Hudani Nabila selaku mahasiswi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan bapak/ibu/saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul **"Arahan Pengembangan Agrowisata Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi Berdasarkan Daya Dukung Lahan".** Tujuan dari kuisioner ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo dan faktor daya dukung lahan di Kecamatan Bangorejo. Kesediaan bapak/ibu/saudara/I dalam mengisi kuisioner ini akan sangat bermanfaat dan berkontribusi dalam penelitian ini. Akhir kata saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan bapak/ibu/saudara/I dalam mengisi kuisioner ini.

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jabatan di Instansi :

No. HP :

Waktu :

PERTANYAAN

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo ?
2. Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh ?
   a. Kemampuan pengelola
   b. Kemampuan masyarakat
   c. Dukungan pemerintah
   d. Keindahan alam
   e. Tempat parkir
   f. Rambu petunjuk arah dan jalan
   g. Pusat informasi dan pelayanan
   h. Tempat sampah
   i. Toilet
   j. Musholla
   k. Hotel/penginapan
   l. Tempat oleh-oleh
   m. ATM *center*
   n. Restoran/tempat makan
   o. Jaringan telekomunikasi
   p. Jaringan listrik
   q. Jaringan air

r. Jaringan jalan
s. Jalur evakuasi
t. Jenis/varietas buah naga
u. Hasil pengolahan
v. Cara pemasaran produk olahan
w. Curah hujan
x. Ketinggian
y. Suhu
z. Kelembaban
aa. Tekstur tanah
bb. pH tanah

LAMPIRAN D
TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Stakeholder P1

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Nama : Pak Dhatu

Usia : 48 tahun

Jabatan : Kasubdit Pertanian dan Pariwisata

Waktu : Senin, 27 Januari 2020 (10.15-10.56 WIB)

Keterangan :

D : Danika

N : Narasumber

D: Baik pak, jadi sebenernya wawancara saya ini tujuannya untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata nya itu, pak. Jadi menurut bapak itu faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata itu apa ya pak, secara umum ?

N: Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata ? arah pertanyaannya yang lebih spefisik coba.

D: Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi pak, contohnya dari sarana prasarananya, dari SDM, SDA, begitu pak.

N: Nah ya itu sudah. Hahaha

D: Kalau SDM itu kan banyak ya pak, mulai dari kemampuan pengelolanya, masyarakatnya, itu bagaimana pengaruhnya dalam agrowisata ya pak?

N: Betul, itu sangat berpengaruh, ditanya pengaruhnya seberapa besar, persentase SDM berapa persen, itu agak sulit memang, kajiannya harus lebih detil. SDM itu yang dimaksud ya pengelolanya, masyarakatnya, itu. Yang jelas, di dalam RTRW itu Kecamatan bangorejo sudah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan hortikultura, memang potensinya disana ya itu, buah garuk. Tau buah garuk ? buah garuk itu buah naga dan jeruk. Sudah lama. Kalo ditetapkannya itu di Perda Nomor 8 Tahun 2012, sudah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Kemudian terkait dengan penetapan agropolitan itu semua kan juga harus... harus di dukung termasuk infrastruktur, termasuk SDM, meskipun di sini kata-kata program agropolitan itu secara spesifik tidak.. tidak apa ya.. tidak terlalu digaungkan tetapi sesuai potensinya, sesuai kebutuhannya pembangunan di sana juga berjalan sesuai kebutuhannya. Jadi, butuhe jalan, yang *urgent* ya, ya diusulkan dibangun. Pertanian juga seperti gitu. Pariwisata di sana juga dekat dengan Pulau Merah, Pantai Mustika, Wedi Ireng dan sebagainya itu juga dicukupi. Begitu.. kalau ngomong agropolitan di sana memang tidak ada yang spesifik berbunyi agropolitan. “Kawasan agropolitan” sangat tidak berbunyi seperti itu, tapi dalam Perda itu ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Ya mungkin itu salah satu kendala bagi kami. Belum.. belum ada semacam apa ya. Gapura kejud itu ya?

V2, 1
V1, 1
V18, 1
V4, 1

D: Gapura kejut itu apa pak ?

N: Ngerti gapura kejut ? Gapura kejut itu misalnya “Selamat datang di Banyuwangi”. Loh iya ini di Banyuwangi. Nah.. jadi seperti itu. *Tengeran* masuk Banyuwangi itu apa? Bisa merasakan masuk Banyuwangi dari Jember itu apa?

D: Patung Gandrung sih pak.

N: Kalau lagi tertidur ? Pas naik bis tertidur malem-malem, biar tau di Banyuwangi *piye?* Kondisi gelap. Kalau bau menyan ya Banyuwangi. Hahahahaha.. guyon aja ini dulu sempat berkembang ya, pokok mambu menyan itu Banyuwangi. Itu dulu, sekarang sudah berbeda lah, kalau dulu yang berkembang *image* nya adalah kota santet, sekarang menjadi kota internet.

D: Kalau masalah jaringan jalan pak, selain jaringan jalan kira-kira apalagi ya pak kayak infrastruktur yang dibutuhkan untuk pengembangan agrowisata buah naga ?

N: Untuk di area pertanian yang dibutuhkan itu infrastruktur jalan sama pengairan. Itu yang dari anunya, pertaniannya. Pemerintah juga mendukung dua itu. Itu dari sisi pertaniaanya. Kalo dari sisi gedung, untuk pertanian kan nggak *to?* Jadi infrastrukur jalan, ada jalan usaha tani, ada jalan produksi. Bedanya jalan usaha tani itu berada di wilayah pertanian pangan, kalau jalan produksi itu ada di daerah hortikultura. Di Bangorejo juga seperti itu, ketika di daerahnya ada kawasan ee.. kawasan pertanian pangan padi jagung kedelai, itu dibangun atau dilengkapi dengan jalan usaha tani. Begitu juga dengan jaringan irigasinya. Dibangunkan parit, tapi juga itu prioritas, ketika ada daerah lain yang lebih membutuhkan, maka akan juga ditalang kembali. Karena duitnya pemerintah kan cuma sedikit to, di kita tahun kemarin sekitar 3,2 triliun sementara uang yang berkembang di masyarakat yang beredar udah sekitar tujuh puluhan triliun, 78 triliun kalo gak salah. Uangnya pemerintah itu kan hanya 0,4 berapa gitu gak sampai setengah persen *to.* Itu digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan, bukan sesuai dengan keinginan. Kalau keingininan itu kan tak terbatas ya, tapi kalau kebutuhan mana yang paling butuh, mana yang paling prioritas, itu dijadikan acuan.

V18,2
V17,1
V3,1
V18,3
V17,2

D: Tapi sebenarnya di Kecamatan Bangorejo itu sudah dicetuskan sebuah tempat wisata gitu apa belum ya pak?

N: Kalau di Bangorejo, kalau ngomong sudah dicetuskan sebagai tempat wisata apa belum, semua.. semua tempat adalah destinasi wisata. Jadi semua tidak ada tempat yang spesifik ini tempat wisata, ini bukan, ini semi wisata, tidak ada. Semua tempat dijadikan tempat wisata. Ngerti maksudnya? Jadi semua tempat adalah destinasi wisata. Tadi saya sampaikan, jadi tidak ada yang spesifik tempat wisata. Pariwisata itu adalah numpang, *overlay* dari tempat-tempat sebelumnya, misalnya kalau di tata ruang ya ini wilayah pertanian, ini wilayah hutan. hutan bisa digunakan untuk pariwisata nggak?

D: Bisa pak.

N: Nah itu berarti bukan spesifik kan. Berarti hutan bisa digunakan untuk pariwisata. Kemudian pertanian apa *ndak* bisa digunakan sebagai tempat wisata? Bisa. Contoh, ketika kita membuka festival padi, apa isinya di sana? *wong tandur* secara serempak membajak dengan sapi, pake sapi pake kebo, itu adalah suatu atraksi yang menarik bagi orang yang tidak percaya tau itu. Nah itu digunakan untuk festival. Artinya semua aktivitas ini itu sebenarnya bisa digunakan sebagai wisata asal dikemas dengan baik. Kenapa *sampean* juga tertarik untuk datang ke Banyuwangi, memang asli Banyuwangi ya. Eee.. mahasiswa lain juga banyak kan yang dari luar datang ke Banyuwangi untuk penelitian itu juga menurut pemerintah itu adalah juga wisata. Kenapa? mereka datang ke sini mahasiswa dari luar ke sini ada satu hal yang menarik, mereka teliti. Makannya dimana? Kalau makan kan di Banyuwangi, bukan makannya bukan di Jember. Kalau di sini dua minggu makan atau tidur bukan di Situbondo. Akan mendatangkan apa yang dari luar itu ke sini hanya penelitian saja? tentu tidak. Paling tidak kalau di kota

mereka akan lihat Boom. Udah pernah liat Boom yang baru?

D: Udah paak.

N: Sudah ya ? Apalagi orang luar kesini. Pendidikan itu juga jadi wisata. Mereka penelitian ke sini, aktivitas mereka kan penelitian, tapi kan bisa dijadikan salah satu.. apa ya.. wisata lah, mereka berkunjung ke Boom, kunjungan ke tempat wisata kan meningkat, mereka tidur di hotel, tidur di *homestay*, itu menambah pendapatannya orang-orang itu termasuk di pertaniannya, mereka makan, jangankan makan, mereka tidur di hotel, hotel dapat kuliner darimana ? dari petani. Ketika pariwisata meningkat maka semua akan terangkat. Beli kaos, itu terkait dengan UMKM, makan jelas, kalau makan itu jelas. makan minum itu jelas dari pertanian. Semua akan terangkat.

D: Selain jaringan jalan dan air tadi pak, jaringan telekomunikasi dan jaringan listrik itu berpengaruh atau tidak pak ?

N: kalau jaringan listrik itu sudah pasti mbak. Gini, kalau Banyuwangi ngomongin listrik itu sudah kadaluarsa deh, hihihi.. *Insya Allah* kita, desa yang sudah teraliri listrik itu *nek* gak salah sudah 100%. Desa lo ya kita ngomong desa. Tetapi kalau kita ngomong rumah tangga mungkin ya tidak 100%, karena ada di daerah desa-desa terpencil yang tidak bisa dijangkau oleh jaringan listrik. Bangorejo *yo* malah sudah.. sudah terlambat lah, kalo ngomong listrik kita mundur yang sudah teraliri. Kalo di Sarongan, desanya sudah teraliri tapi ada beberapa rumah yang belum dialiri oleh aliran listrik. Tapi itupun.. pemerintah juga selalu mendata, kemudian dengan program-programnya PLN, kan tidak harus pemerintah Banyuwangi saja yang menghandle dari APBN, dari APBD provinsi. Kabupaten, ada dari CSR yang

V16,1

V15,1

menghandle aliran listrik itu. Begitupun dengan jaringan telekomunikasi, itu sudah ada. Itu penting juga, mbak.

D: kalau di Bangorejo kita akan membangun agrowisata buah naga ya pak, kira-kira jalur evakuasi itu dibutuhkan atau nggak ya pak ?

N: Jalur evakuasi? Eh.. tetep diperlukan. Jangankan di Bangorejo, disini aja ada, kok. Kayaknya udah SOP ya. Pulau Merah apalagi kan deket pantai, di Banyuwangi kota aja ada. Ini ranah bencana sebenernya bukan ranah saya. Tapi nggak apa-apa dikit-dikit. Bencana ini kan, bencana bukan hanya banjir aja *to*? Bukan hanya tsunami juga *to*? Mungkin bisa saja gempa bumi, kebakaran, dan sebagainya. Saya rasa itu semua diperlukan.

D: Ini kalau ngomongin tentang fasilitas agrowisata secara mikro pak, seperti penginapan, mushola, tempat makan, itu kira-kira yang dibutuhkan apa saja ya pak ya ?

N: Semua diperlukan, heeh. Seperti yang disebutkan mbaknya tadi. penginapan, mushola, tempat makan, toilet, pusat oleh-oleh, atm, tempat sampah, itu diperlukan untuk agrowisata mbak.

D: Kalau tempat parkir itu pak?

N: Ooh.. jelas itu. Kalau tempat parkir itu modal, kalo nggak ada tempat parkir mau parkir *neng ndi?* Terutama tempat wisata. Biasanya dalam.. perijinannya, kan itu diperlukan. Ada lalin, bangun apa saja. Terutama ketika bersentuhan dengan parkir atau jalan pasti aturan lalin ada,

D: Termasuk rambu-rambu petunjuk arah itu pak ?

N: Rambu-rambu petunjuk.. itu kan semua sudah sinergi, diperlukan. Dan rata-rata di Banyuwangi ini rambu-rambu lalu lintas itu sudah mengarah ke tempat wisata, apalagi sekarang Banyuwangi udah masuk dalam geopark, itu lebih spesifik lagi, geosite apa.. rambu-rambu itu seperti

V19,1
V11,1
V10,1
V14,1
V9,1
V12,1
V13,1
V8,1
V5,1
V6,1

itu. kalau dulu hanya mungkin Kawah Ijen, kalau sekarang lebih spesifik. Geosite Ijen, geosite apa.. gitu. Nah ini Banyuwangi sedang mengajukan ke Global Geopark, sekarang sudah nasional, geopark nasional, di nganu itu kan ada.. apa itu.. tugu. Tugu-tugu itu sudah ada, geopark nasional Banyuwangi. Ini sedang menuju ke geopark UNESCO. Yang mendukung itu ada tempat wisata dan kebudayaan. Geopark itu kan ada konservasi, edukasi, dan kebudayaan. Tempat-tempat wisata itu misalnya Ijen, Pulau Merah, kayak gitu-gitu. Kalau kebudayaan itu misalnya Gandrung, Bahasa Osing, jadi ada istilahnya *tenable* dan *intenable*. *Tenable* itu apa? Sesuatu yang sudah emang Allah beri. Gunung Ijen, kalau *intenable* itu masyarakatnya. Bagaimana memanfaatkan Ijen itu menjadi wisata. Pendukungnya apa? Misalnya kebudayaan. Desa Kemiren contohnya. Itu Namanya *intenable.* Jadi masyarakat ini, meskipun nggak diajari pasti ekonominya pengen meningkat. Tapi kepengennya kan cepet. Ketika buah melimpah, biar cepet laku gimana? Di ekspor. Ekspor itu gak harus luar negeri, Jakarta, dan lainnya itu bisa dikatakan ekspor. Yang jelek-jelek, dimakan, dijual, ya memang harganya murah. Apakah pemerintah diem? Nggak. Pemerintah sebenernya sudah berusaha. Jadi melakukan pelatihan buah naga menjadi jenang, buah naga menjadi mie. Sudah sebenernya sudah, bahkan penjualannya itu bisa lewat internet, sudah, di sini ada Banyuwangi Mall. Banyuwangi Mall itu menjual lewat online. Disini diajari kemasannya supaya menarik, tapi masyarakatnya siap nggak, kan gitu. Pemerintah sudah berusaha. Selain itu untuk pariwisata agro, sebenarnya sudah ada usaha sih, tapi kan masyarakat butuh proses, Banyuwangi ini pariwisatanya masih berapa tahun seh, baru berkembang. Kan pemain baru istilahnya. SDM nya yang siap berapa ? paling 5%, 10% wes banyak itu. Dulu nya masyarakat masak mau Banyuwangi dijadikan

pariwisata, tidak mau. Kenapa? Karena lihat Bali, pariwisata maju, terus banyak bule telanjang. Kan tidak sesuai dengan budaya Banyuwangi. Apa semuanya setuju dulu? Takut. Jadi pemerintah itu lewat Banyuwangi Festival, dibuat festival dulu, itu semua pemerintah. Meningkat.. meningkat.. sampai akhirnya masyarakat sadar. Contoh nyata dengan pariwisata *cashflow* nya cepet, dulunya budaya yang dulunya ada, festival ngopi *sepuluh ewu*, festival tumpeng *sewu* dulu ada, nah sekarang dikemas supaya lebih menarik. Nah dengan komitmen seperti itu, dijadwalkan semua daerah tau, akhirnya wisatawan segmentasinya lain. Yang seneng ngopi "wah ada festival *sepuluh ewu. Teko rono*. Loh kok enak? Beli dimana kopinya? Oh di Kemiren jual, cepet. Akhirnya sadar, sekarang berlomba-lomba. Semua budaya yang ada di desa dikembangkan. Diusulkan menjadi masuk ke festival. Karena dari masyarakat, sehingga gak semua festival itu dari pemerintah. Sehingga sebagian memang ide dari masyarakat. Yang merencanakan, yang membiayai, kita tinggal bantu. Supaya menarik gimana ? nih promosi, dimasukkan, nah begitu. Sehingga sekarang ruh pariwisata sudah ada di masyarakat. Kalau dulu belum. Kayak di Bali ruh pariwisata sudah melekat sejak zaman Belanda, kalau disini masih belum.

D: Ooh… iya ya pak, jadi ada kerja sama antara masyarakat dan pemerintah.

N: Cuman, SDM nya masih belum. Itu yang berkaitan dengan masyarakat dan pemerintah. Terkait dengan itu.. buah naga dan jeruk, kenapa tidak ada pabrik pengolahan, kan tidak setiap tahun ada bahan bakunya. Seperti buah naga itu, kan belum tentu ada terus. Harganya gak stabil, yang pake lampu itu kan harganya naik, pabrik ya gak mau, kan gitu. Selanjutnya setiap tempat adalah destinasi. Jadi setiap tempat yang dikunjungi itu menjadi destinasi. orang

datang ke Banyuwangi bukan semata-mata hanya berpariwisata tapi belajar juga, kinerja Banyuwangi luar biasa, kemiskinan Banyuwangi dari 20% menjadi 7%, itu menjadi klinik kemiskinan, jadi kementerian pedesaan itu semua kalau ngomong kemiskinan belajar ke Banyuwangi tentang IT, terkait dengan sakit, semuanya itu kliniknya ke Banyuwangi. Orang datang ke Banyuwangi, pasti ke pemerintah. Ke mall pelayanan publik, nah mall teserbut bukan hanya itu pelayanan publik, tapi untuk destinasi wisata juga. Orang datang ke pemda foto-foto, kalau pemdanya jelek ngapain foto-foto ? jadi destinasi. Di Instagram kan, "loh kok bagus? Ayo kesana" jadi orang datang ke Banyuwangi bukan buat wisata saja. Termasuk makan yang enak dimana ? sekarang itu bukan hanya enaknya saja, tapi view nya bagus. Ooh.. sana di Kemiren sana, disana kan bisa *selfie*, kulinerpun termasuk destinasi. Selanjutnya untuk pendukung tadi, apakah perlu ada komunikasi? Perlu. IT, disini itu infrastruktur kelima yang wajib setelah jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, IT ini infrastruktur wajib kelima di Banyuwangi. Sehingga 189 desa semua sudah teraliri fiber optic. Itu bisa internetan, makanya kalau ngomongin listrik itu mundur wes, jaman *kolo bendo* itu. Hahaha… IT itu sudah wajib. Jadi di desanya itu sudah mengerti, bisa IT an, memang ada Batasan blokir pada situs-situs tertentu. Tapi kalau secara umum itu bisa, 24 jam harus hidup. Jadi *smart* kampung itu ada 14 syarat. Diantaranya pagarnya tidak boleh tertutup. Orang-orang 24 jam bisa masuk, ya ada keamanannya. Jadi anak-anak yang pengen internetan itu bisa. Orang jual lewat IT juga bisa, misalnya disana ada apa, kemasan menarik gitu ya. Dijual dari desanya bisa gak harus ke kota. Ya jadi wajib. Kenapa Banyuwangi termasuk ke Smart City se Asean itu, tiga kota di Indonesia yang dipilih itu jakarta, makassar, 3 itu bukan Bandung, surabaya, yang IT nya luar biasa. Tapi banyuwangi.

V15,2

V18,4

V15,3

Kenapa ? karena Smart kampung karena IT nya itu sampai ke pelosok desa. permasalahan Indonesia itu bukan permasalahan kota tapi permasalahan desa. Pembangunan mulai dulu anjlok kan, desa selalu tertinggal. jadi belanja IT itu wajib.

D: Waahhh.. keren ya pak Banyuwangi berarti bisa masuk 3 kota di Indonesia yang *smart city*.

N: Oh iya keren mbak. Nah selanjutnya, tadi, tempat wisata harus ada *opo?* Rambu-rambu, dan yang lain itu, pariwisata itu kan mencakup 3 hal, akses jalan, lampu dan sebagainya, yang kedua apa? Atraksi. Atraksi itu apa ? bukan hanya tari, tempat wisata pun atraksi. Yang ketiga adalah amenitas. Amenitas itu ya tadi misalnya rambu-rambu, apalagi terus tadi? pusat informasi, itu amenitas. itu wajib 3A itu. Kalau dari pemerintah pusat itu 3, kalau di Banyuwangi itu ada 4A. A satunya *ancillary*, kelembagaan. Jadi semua tempat pariwisata ini itu ada kelembagaan namanya pokdarwis. Pokdarwis dilibatkan. Misalnya ada wisata yang milik pemerintah, misalnya watudodol. Itu ada pokdarwisnya. Ada tempat wisata yang milik ptpn misalnya di Bangsring sana, itu ada pokdarwisnya. Jadi dilibatkan masyarakat. Kalau masyarakat dilibatkan pasti dia akan menjaga kebersihan, keamanan. Kan kalo gak bersih, gak aman, orang kan nggak bakal datang. Kan dia mikir "oh harus bersih". Itu *ancillary*. Jadi syaratnya itu 4A dan 3K. 4A tadi sudah jelas ya. Akses, amenitas, atraksi dan *ancillary*. Dan 3K. K itu komitmen yang pertama. Jadi Banyuwangi Festival itu tahun 2020 ada 123 festival, itu komitmen dari pemerintah. gimanapun harus dilaksanakan. Berani nggak? kadang itu kan daerah baru mengumumkan festival sebulan sebelum, ini untuk setahun. Yang kedua adalah kreativitas. Bagaimana dengan APBD nya sedikit tapi festival bisa dilaksanakan. Selain dari pemerintah ada

V6,2
V18,5
V16,2
V6,3
V7,1
V2,2

masyarakat, ada pengusaha atau perusahaan harus terlibat. Yang ketiga adalah kinerja. Seperti yang saya katakan Banyuwangi ini inovasinya banyak, terkait kemiskinan dan sebagainya sehingga orang datang kesini. Di Bali, semua kabupaten kota di Bali itu belajar pariwisata di Banyuwangi, aneh *ndak* ? menurut *sampean* aneh nggak ?

D: Hhmm… iya emang kayaknya aneh sih pak hehe

N: Iya, kenapa tapi belajar pariwisata ke sini? Kenapa di Bandung yang luar biasa belajar kemiskinan dan IT ke Banyuwangi ? Kenapa pemerintah provinsi maupun kementerian belajar mall pelayanan publik di Banyuwangi? Aneh nggak? kan istilahnya kaya *kebo nyusu gudel*, iya kan ? tak jelaskan satu saja. Pariwisata di Bali, pemerintah seandainya tidak bergerak, tidak mengurusi pariwisata, Bali pariwisatanya maju nggak? Maju! meskipun pemerintah nggak ngurusi pariwisata. Karena masyarakatnya sudah jalan. Di sana perusahaan-perusahaan sudah jalan. Kalau di sini pemerintahnya tidak terlibat, mandek pariwisata. Makanya Bali datang ke sini, apa sih yang dilakukan pemerintah ini kok bisa pariwisatanya nol, *wong* dekat Bali, di barat ada Malang, kok bisa dapat berkembang? harus ada defisiensi, Itulah tugas dari pemerintah. *Wes* paham?

D: Iya sudah pak, hhehe. Yang terakhir pak, ini berkaitan dengan tumbuhnya buah naga pak. Tempat hidup yang cocok untuk tumbuhnya buah naga itu seperti apa ya pak ? mungkin curah hujannya, atau tekstur tanahnya,

N: Kalau itu, aku *jawabe piye yo*.. hihihi.. jangan tanya saya, hehe.. itu teknis. Itu lebih ke dinas pertanian. Yang jelas, sebenarnya buah naga itu cocok di mana saja, Jember apa enggak ada ? ada. Terus di daerah lain? Ada juga. Wisata petik buah naga di Jember itu ada juga, di Banyuwangi ada. Artinya buah naga bisa hidup di mana-mana, tapi

kalau lihat dari.. ini yang ngomongnya harusnya ke dinas pertanian. Buah naga kan sejenis kaktus, itu lebih cocok di daerah tropis, daerah yang sinar mataharinya bagus, bukan daerah lembab, gitu. Jawabannya seperti itu. V26,1

D: Kalau jenis/varietas buah naga di Banyuwangi itu apa saja ya pak ? lalu hal itu berpengaruh apa nggak ya pak ?

N: menurut saya sih berpengaruh ya mbak, beragam jenis buah naga itu. soalnya kan itu bisa jadi daya tarik wisatawan juga. V20,1

D: kalau hasil pengolahan buah naga di Banyuwangi bagaimana, pak?

N: kalau di Banyuwangi sendiri hasil pengolahan buah naga itu sudah banyak ya mbak, inovasinya sudah banyak. Hal itu juga penting, bisa dijadikan oleh-oleh wisatawan yang berkunjung. V21,1

D: terakhir pak, apakah cara pemasaran produk olahan juga mempengaruhi pengembangan agrowisata buah naga pak?

N: hhmmm.. itu ya.. kalau menurut saya sih cara pemasaran produk olahan itu nggak ya mbak, itu nggak ada pengaruhnya ke agrowisata. Soalnya ntar kan bisa diorganisir setelah agrowisatanya terbentuk ya. V22,1

D: Baik pak, sudah selesai. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara pak.

Kode Stakeholder P2

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Nama : Pak Iswanto

Usia : 53 tahun

Jabatan : Kepala Seksi Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata

Waktu : Rabu, 29 Januari 2020 (09.45-10.15)

Keterangan :

D: Danika

N: Narasumber

D: Baik pak, jadi kan penelitian saya ini tentang pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo berdasarkan daya dukung lahan, jadi di situ saya inginnya outputnya itu di daerah mana saja sih yang prospektif untuk dikembangkan agrowisata buah naga melihat dari sarana prasarana serta daya dukungnya begitu Pak. Ini kalau menurut bapak faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga itu ?

N: Yang pertama dari faktor *man* nya dulu, manusianya. Kemudian setelah itu yang kedua adalah tentang material. Material itu terkait dengan sarana dan prasarana. Kemudian yang ketiga tentunya adalah faktor *money*, uang. yang untuk sarana penunjang pelaksanaan kegiatan agro buah naga. Kalau emang di daerah sana itu emang cocok kalau di sana itu untuk agrowisata buah naga. Kalau di Sanggar itu sudah ada agrowisata petik buah naga. Itu

di kelompok sadar wisata Wringin Banyuwangi. Jalan yang menuju ke Lampon itu. Dari sana kelompoknya. Kemudian yang berikutnya tentang bagaimana untuk keperawatan dari buah naga itu sendiri, karena buah naga ini memang butuh ya semacam ilmu untuk menanam itu. Yang berikutnya itu perawatan seperti pemupukan, kemudian sampai mereka berbuah, dan yang paling terakhir harus ada pemasaran. Ketika para petani sudah menanam banyak tidak ada pemasaran ya, berarti kan mereka mungkin motivasi untuk menuju ke sana kan sangat.. apa.. meragukan bagi mereka. Jadi harus.. pemasarannya juga harus.. peluang pasarnya harus ada.

D: Itu yang dimaksud itu pemasaran buah naga yang tidak diolah ya pak? Kalau pemasaran produk olahannya kira-kira berpengaruh atau tidak ya pak?

N: kalau pemasaran produk olahan itu sebenarnya penting, tapi kalau di agrowisata.. tidak mbak. Semua akhirnya juga dijual disitu kan? V22,1

D: Kalau SDM itu tadi pak, maksudnya apa aja ya pak dalam SDM itu?

N: Kalau yang mana ? untuk petani itu ?

D: Iya pak

N: kalau untuk petani itu yaa.. kalau untuk SDM nya harusnya yang ngelatih Dinas Pertanian itu.

D: Berarti harus ada dukungan pemerintah pak ?

N: Iya, dukungan pemerintah. Kemampuan dalam mengolah lahannya, keterlibatan masyarakat sampai dimana, benar-benar mendongkrak ekonomi masyarakat atau tidak. V3,1 V1,1

D: Selain sumber daya manusia, keindahan alamnya juga berpengaruh atau tidak ya pak ? V2,1

N: Keindahan alam itu dapat menambah daya tarik wisatanya mbak, jadi ya berpengaruh. V4,1

D: Kalau sarana prasarana yang ada di Bangorejo sendiri sudah mendukung apa belum ya pak?

N: Kalau di sana itu petani itu kan bermacam-macam ada yang petani otodidak, ada petani yang benar-benar profesional. Mereka pernah ada pelatihan untuk penanaman buah naga. mungkin yang.. yang sudah mendapatkan SDM itu untuk peralatan pelatihan kelas diklat pendidikan dan pelatihan buah naga itu untuk output panennya dia.. dia lebih bagus daripada yang otodidak. Sementara itu untuk SDM mereka pelatihannya saya tidak tahu, yang tahu itu yang melatih adalah dari dinas terkait, dari pertanian, perkebunan, V3,2 V3,3

D: Kalau di Bangorejo itu sendiri sudah ada pokdarwis apa belum ya pak ?

N: Kalau Bangorejo.. yang terkait dengan petik buah naga itu belum ada. Kalau Sanggar sudah ada.

D: Iya soalnya saya sudah dari kecamatan juga pak, menanyakan hal itu, itu mereka kayak nggak tahu gitu. Katanya sudah menginiasi tapi kalau pelaksanaanya, pokdarwisnya, itu sepertinya belum, pak. Gitu katanya. Tapi kalau dari sisi jaringan jalan, listrik…

N: Kalau yang terkait dengan mereka sudah menjadi jasa pariwisata, wisata agro petik buah naga, ini dari pemerintah daerah sudah banyak dikunjungi oleh masyarakat. Masyarakat wisatawan maksudnya, baik lokal maupun mancanegara. Pasti yang kita perhatikan pertama adalah aktivitas jalan, karena jalan ini yang memudahkan mereka untuk menuju ke tempat itu. Kemudian amenitas, juga kita perhatikan amenitas. Seperti jaringan listrik, jaringan wifi, karena itu sarana untuk promosi mereka. Selain itu juga dibutuhkan jaringan air. Terus mungkin V18,1 V16,1 V15,1 V17,1

yang lain-lain juga seperti amenitas itu bagaimana ketika ada kunjungan wisatawan itu ada toilet, ada tempat-tempat ibadah, itu sebuah amenitas. Yang berikutnya pasti harus ada atraksi disana. Kalau mereka ingin dikunjungi banyak orang diluar situ harus banyak atraksi. Atraksi ini macem-macem. Apakah disitu dibuat edukasi, bagaimana menanam buah naga kepada anak didik, baik dari apa itu.. dari SMP, SMA yang tertarik dengan buah naga. Yang selanjutnya pastinya harus ada inovasi. Dulu buah naga itu awalnya merah tapi sekarang sudah ada yang putih, kuning, itu sebuah inovasi.

V9,1

V10,1

V20,1

D: Berarti berbagai jenis varietas buah naga itu berpengaruh ya pak ?

N: Berpengaruh, untuk sebagai destinasi daya tarik. Jadi inovasi itu harus.

D: Kalau ngomongin tentang fasilitas secara mikro, di agrowisata itu apa aja ya pak contohnya kayak tadi yang disebutkan kayak toilet, mushola ?

N: Nah itu amenitas. Sarana penunjang pariwisata.

D: Selain itu pak ?

N: Kalau selain itu untuk amenitasnya contohnya kuliner, oleh-oleh, dan penginapan. bagaimana buah naga itu menjadi olahan, tidak dimakan seperti buah naga yang ada dihadapan kita mungkin buat olahan kue, olahan jenang dodol, dan olahan-olahan yang lain. Itu sebuah inovasi. Selain itu bisa dijadikan oleh-oleh untuk para pengunjung.

V14,1

V12,1

V11,1

V21,1

D: Kalau selain itu pak kira-kira kalau ATM Center gitu butuh apa enggak ya pak untuk agrowisata buah naga di Bangorejo itu pak?

N: ATM Center ? kita kalau destinasi wisatanya sudah bagus, itu kita bisa pasang EDC. Jadi mereka misalkan tidak bawa uang, tetapi dengan menggesek itu mereka sudah bisa

V13,1

transaksi jual beli di situ, di GWD itu kita sudah pakai gesek itu.

D: GWD itu apa pak ?

N: Grand Watu Dodol itu. Dia pakai gesek sudah. Ketika nggak bawa uang mau masuk gesek aja, mau ke warung gesek aja. Aplikasi itu sudah kita laksanakan di destinasi yang milik daerah itu.

D: Berarti bukan ATM center yang kita narik uang tapi langsung yang ke gesek gesek itu ya pak ?

N: Iyaa.. iyaa. Transaksi jual beli non tunai.

D: Kalau yang lain seperti tempat parkir, begitu pak ?

N: Oh harus, tempat parkir itu harus, itu salah satu sebagai sapta pesona. sapta pesona itu di destinasi wisata itu harus diterapkan. Apa itu sapta pesona ? V5,1

D: Gak tau pak hehehe

N: Sapta pesona itu keamanan, keamanan pengunjung itu bagaimana, apakah tempat itu sudah berasuransi, ketika pengunjung kenak durinya buah naga, kalau diasuransi kan pengunjung merasa aman. Tertib. Tertib itu ya seperti tempat parkir, tiket masuknya bagaimana, pusat informasinya juga, hal itu sesuai dengan manajemen pengelolaan destinasi disitu. Jam buka dan jam tutup. Kalau sudah tertib pasti harus dijaga dengan kebersihan. Tempat-tempat sampah itu harus ada. Kalau sudah bersih ya keindahannya dijaga. Jadi buah naga itu mereka tidak hanya petik. Tetapi bagaimana mereka bisa selfie disitu. Ya suatu keindahan. Terus berikutnya bagaimana sejuk, ditempat itu harus sejuk. Kenapa harus sejuk ? agar orang bisa bertahan lama disitu. Tidak sebentar dan akan kembali kesitu. V5,2 V7,1 V8,1

D: Karena *outdoor* ya pak, di kebunnya langsung.

N: Nah iyaa.. bagaimana kesejukannya.. terus yang berikutnya setelah itu ramah. Cara melayani wisatawan itu bagaimana, karena wisatawan itu ibarat seorang raja dan ratu. jika datang di satu tempat dia membawa uang, dia ingin bersenang-senang, bagaimana cara pelayanannya ? satu ya mungkin 3S itu, sapa, senyum, salam. Ini juga pelayanan, kemudian yang terakhir menjadi kenangan. Bagaimana kenangannya? kenangannya bisa mendapatkan souvenir dari situ. Bisa bercerita kepada yang lain, pelayanannya bagus, tempatnya begini, sehingga mereka mau kembali lagi. V2,2 V2,3 V12,2

D: Selain itu pak, seperti rambu petunjuk jalan, itu bagaimana pak ?

N: Nah, petunjuk jalan itu harus. Agar orang itu bisa menuju titik destinasi wisata itu seperti arah petunjuk jalan itu harus ada. Apalagi kalau sudah ada Google Map nya ini lebih bagus. Jadi orang tidak kesasar-sasar. V6,1 V6,2

D: Apalagi jaman sekarang ya pak ya, tinggal cari di Google, gitu. Kalau pusat Informasi itu bagaimana pak ?

N: Itu juga harus ada, DIC itu juga harus ada. Jadi DIC ditempat destinasi wisata tidak hanya menunjukkan lokasinya sendiri, jadi DIC itu.. ee.. DIC seperti disini, ini juga bisa memberi informasi kepada para pengunjung untuk menuju ke tempat destinasi wisata. Dengan durasi berapa kilo, berapa jam jarak tempuhnya, juga dapat menjual destinasi wisata yang lain. mungkin dia jual paketan, setelah beli buah naga mau kemana, destinasi terdekat disitu. Nah itu kembali lagi ke destinasi wisata petik buah naga itu. Paket wisatanya. V7,2 V1,2

D: Kalau di Bangorejo sendiri itu dibutuhkan jalur evakuasi atau tidak ya pak?

N: Kalau di sana itu Bangorejo itu kan buanyak jalan, jalan disitu banyak. Saya kira tidak perlu itu, karena disana juga V19,1

banyak jeruk, jadi tidak perlu, biar evakuasi itu akhirnya orang itu menjadi wisata khusus itu nanti, ada jalan khusus itu nanti. Kalau itu kan wisatawan selain menikmati buah naga bisa menikmati jeruk, dan lain-lain.

D: Berarti tidak diperlukan ya pak ?

N: Tidak diperlukan. Kecuali destinasi wisata yang sifatnya kalau di Banyuwangi itu sifatnya bener-bener konservasi. Jadi minat khusus. Tempatnya yang *adventure*, itu ada. Seperti yang di Ijen, yang di Lider, itu kan termasuk minat khusus.

D: Kalau yang di Pesanggaran itu sendiri agrowisata nya gimana pak ?

N: Sudah berkembang disana.

D: Sudah terpenuhi semua pak ?

N: Sudah.. sudah terpenuhi semua juga ada inovasi untuk jambu kristal nya itu, kemudian ada jambu deli, jambu air itu, dan untuk tempat apa.. pertemuan-pertemuan dia sudah bikin disitu. bisa-bisa rapat-rapat beberapa orang paketan gitu.

D: Disana buahnya apa aja pak ?

N: yang paling banyak buah naga sama jambu deli. Kalau jambu kristalnya dikit. Dan disitu kan karena satu tempat itu memang untuk petik buah naga, lain tempat itu milik orang perorang disepanjang jalan itu. Nah itupun harus diakomodir harus dijadikan satu agar menjadi pemberdayaan di masing-masing masyarakat disitu.

D: Kalau di Pesanggaran itu sudah ada pelatihan nya apa belum ya pak ?

N: Pesanggaran sudah,

D: Itu berupa apa pelatihannya pak ?

N: Pelatihannya.. mereka latihannya yaitu cara pengelolaan.. cara penanaman sampai pasca panen.

D: Ini sebenarnya ada lagi sih pak pertanyaan tentang daya dukung lahannya, jadi tentang faktor-faktor apa saja ya pak yang mempengaruhi daya dukung lahannya buah nag aitu pak?

N: Oh.. iya. Kalau daya dukung lahan di.. dimana itu ?

D: Di Bangorejo pak.

N: Di Bangorejo saya belum melihat langsung, mereka kan belum bisa dijadikan menjadi satu kesatuan. Untuk masalah tumbuhnya saya tidak ahli, jadi lebih baik ditanyakan di Dinas Pertanian saja. Mereka berdiri sendiri masyarakatnya itu. Kalau sudah ada kelompok sadar wisata nanti dari beberapa lahan masyarakat itu dijadikan satu, menjadi atraksi dari kelompok sadar wisata itu. Kedepan nanti saya juga akan ada semacam perbedaan. Ini khusus buah naga merah, khusus buah naga putih, khusus buah naga kuning, sehingga orang yang mau ke buah naga kuning ya sudah tinggal jalan saja. Nanti kedepannya seperti itu. V20,2

D: Baik pak, itu saja yang saya tanyakan terkait faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga di Kecamatan Bangorejo itu sendiri pak. Terimakasih pak.

Kode Stakeholder Q1

Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi

Nama : Bapak Budi S.

Usia : 55 tahun

Jabatan : Kepala Seksi Holtikultura

Waktu : Kamis, 30 Januari 2020 (10.30-10.55)

Keterangan :

D : Danika

N : Narasumber

D: Baik pak, jadi penelitian saya ini mengenai pengembangan agrowisata buah naga berdasarkan daya dukung lahan. pada kesempatan ini saya ingin menanyakan kepada bapak mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata buah naga itu pak, seperti itu.

N: Okee, jadi yang pertama itu ya, sejarahnya buah naga itu. Mbak tau buah naga itu asalnya darimana?

D: Dari luar pak, tapi persisnya dari mana tidak tau pak hehehe

N: Jadi asalnya dari Amerika Selatan. Kemudian dikembangkan lewat Thailand, baru ke Indonesia. Nah buah naga ini kan sebuah tanaman yang memiliki nilai ekonomis. Berangkat dari sana lah petani itu banyak yang berubah sementara dari lahan sawah menjadi lahan buah naga, karena nilai ekonomisnya lebih tinggi dari padi. Itu salah satu kenapa buah naga sangat dibutuhkan oleh petani-petani yang tidak

memiliki lahan tegal. Mereka merubah dulu status lahan sawah sementara tapi itu, untuk tanaman buah naga. Itu kan tanaman kering ya, tanaman gurun, sedangkan padi kan direndam. Selain juga memang kebutuhan ya, kebutuhan buah naga itu banyak, bagi masyarakat disekitar maupun masyarakat di luar, sehingga sudah ada rintisan untuk di ekspor. Itulah beberapa poin-poin mengapa buah naga dikembangkan. Dan juga ada campur tangan pemerintah ya, untuk bagaimana supaya petani itu ketika berurusan dengan buah naga itu rasanya *selamet* lah, selamet itu ya tanamannya bagus, buah nya banyak, nah kita kawal lah. Nah itu kita hadir mengawal para petani untuk mengembangkan tanaman buah naga. Jadi semua pihak saling membantu. Jadi petani berusaha dulu, lalu pemerintah mengawal di teknologi maupun regulasi atau peraturannya. V3,1

D: Kalau di Banyuwangi sendiri pak, jenis buah naga yang ada itu apa saja ya pak?

N: Jenis buah naga ya.. ada buah naga merah, buah naga kuning, buah naga item, buah naga putih.

D: Oooh… buah naga item itu ada pak ?

N: Ada, saya dulu punya, tapi nggak hidup, nggak berkembang.

D: Kalau yang kuning itu adanya dimana ya pak ?

N: Jarang, biasanya yang ada cuman putih sama merah, mbak.

D: Iya, biasanya kan itu pak, yang merah sama putih pak,

N: Iyaaaa, yang kuning sama item dulu pernah ada, tapi nggak berkembang.

D: Untuk tumbuhnya buah naga itu sendiri pak, apa saja faktor yang berpengaruh dari segi daya dukung lahannya pak ? untuk tumbuhnya buah naga itu sendiri.

N: Oh iyaa.. eee.. buah naga ini kan sebenarnya tanaman yang mudah ya mbak, mudah tumbuh ya, pada prinsipnya itu, mereka harus terbebas dari naungannya, artinya matahari harus los ya, tidak boleh ada naungannya. Kalo ada naungannya, itu akan memudahkan munculnya POT ya, atau Pengganggu Organisme Tanaman. Itu prinsipnya harus lahan terbuka. Itu agar tumbuhnya bagus ya. harus ada penopang, karena mereka kan merambat, harus naik, gak boleh ke samping atau ke bawah. Perlu ada tanaman penopang, ada rambatannya, dan terbuka, matahari bisa masuk.

D: Suhu itu berpengaruh apa nggak ya pak ?

N: Suhu itu berpengaruh, buah naga itu lebih ke panas. V25,1

D: Kalau untuk kelembaban berpengaruh atau nggak ya pak ?

N: Eeh.. jadi, pada tumbuhan pada umumnya, dalam membuat media tanaman itu ada lubang pembuangan air, itu untuk menjaga kelembaban. Ada lubang-lubang pembuangan air, itu untuk mempercepat supaya suhu panas lagi, tujuannya itu ya. Namun pada buah naga, kelembaban itu tidak berpengaruh mbak, buah naga itu yang penting adalah suhunya. V25,2 V26,1 V25,3

D: Ooh.. jadi lembab nya itu tidak berpengaruh ya pak?

N: Iya, tidak berpengaruh itu. Daripada kelembaban, suhu lebih berpengaruh mbak. V26,2 V25,4

D: Berarti kalau curah hujan itu berpengaruh atau nggak ya pak ?

N: Curah hujan yang tinggi tidak cocok kayaknya untuk buah naga. Soalnya mereka kan sudah berkambium tinggi kan, sehingga mereka nggak terlalu butuh air, dan mereka tahan panas. V23,1 V25,5

D: Kalau dari segi tanahnya itu, tekstur tanahnya itu yang cocok untuk buah naga itu seperti apa ya pak?

N: Kalau tanahnya saya pikir yang berpasir ya, yang cocok untuk tumbuhnya buah naga. Kayak semacam kaktus. Tanahnya gembur, yang air gampang meresap. V27,1

D: Kalau dari segi pH tanahnya berpengaruh atau tidak ya pak ?

N: Saya pikir tidak berpengaruh ya mbak ya, kalau buah naga ini cocoknya dataran rendah ya, pH nya standar, normal lah, tapi pH itu tidak terlalu berpengaruh. V28,1 V24,1 Datanya nanti kalau pengen lengkap ke klimatologi. Sebetulnya semua tanaman bisa direkayasa. Bagaimana kita bisa membuat tempat hidup yang cocok, bisa. Bisa aja kita merubah lahan yang panas jadi dingin, bisa aja kan. V25,6 Semua bisa direkayasa oleh manusia. Orang luar negeri saja yang lahannya gersang bisa menjadi subur dari lahannya di Indonesia, kan. Dengan rekayasa mereka, dengan teknologi mereka, mereka bisa melebihi kita kan. Jadi mereka tidak terikat dengan alam, mereka bergantung pada teknologi dan keilmuannya. Jadi semua tanaman menyiramnya pagi dan sore, jangan siang. Kalo siang V25,7 sama saja kalian kayak merebus tanaman. Lahannya masih panas sudah disiram.

D: Buah naga juga begitu pak ?

N: Sama, iya. Kan buah naga ini kan gak banyak-banyak butuh air kan,

D: Saya kira kalau buah naga itu kan semacam kaktus pak, kayak tumbuhan kering yang nyiramnya cukup sekali aja pak.

N: Ooh… *ndak, ndak*.. melihat iklimnya juga. Kan petani sudah membuat sistem di sawah,

D: Selain itu pak, kalau ketinggian berpengaruh atau tidak ya pak ?

N: Kalau buah naga yang saya ketahui itu dibawah 200, jadi masuk dataran rendah. V24,2 Kalau dibawah 500 masih dataran

sedang lah, kalau 700 ke atas masuknya dataran tinggi. Kalau dibawah 300 itu dataran rendah. Untuk yang dibutuhkan buah naga itu menengah ke bawah ya, rata-rata buah naga kan ada di Banyuwangi Selatan kan, Bangorejo, Muncar, daerah dataran rendah kan. V24,3

D: Kalau menurut bapak dari daerah Banyuwangi bagian selatan yang prospektif itu daerah mana saja ya pak untuk buah naga ?

N: Kita ada kurang lebih lima kecamatan yang potensi untuk pengembangan buah naga, jadi mulai Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, satu lagi Sempu. Itu kawasan buah naga. Yang menonjol itu 5 kecamatan itu. Lainnya spot-spot aja, bukan kawasan.

D: Selanjutnya pak, menurut bapak, apa saja sih faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata buah naga itu pak?

N: Hmm.. jadi yang berpengaruh itu promosi, sarana jalan, SDM, dan jenis buah naganya mbak. V18,1 V20,1

D: SDM itu yang dimaksud apa saja ya pak?

N: SDM itu maksudnya kreativitas masyarakatnya, mbak. V2,1

D: Kalau kemampuan pengelolanya berpengaruh apa nggak ya pak?

N: Oh ya berpengaruh mbak, hubungannya sama kreativitas tadi. Hubungannya sama cara mengolah tanamannya juga, sama cara promosinya. V1,1

D: oh iya pak, kalau dukungan pemerintah itu berpengaruh kenapa ya pak?

N: Gini mbak, soalnya karena adanya pemerintah itu bisa mendukung sarana prasarana jalan contohnya, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat juga. V3,2

D: ooh.. begitu ya pak. Kalau adanya keindahan alam pada agrowisata itu berpengaruh apa nggak ya pak?

N: iya, berpengaruh mbak. Keindahan alam itu dapat menambah daya tarik wisata, jadi membuat wisatawan tambah seneng, jadi akan tertarik untuk datang kesitu. V4,1

D: Kalau dari sarananya pak, yang berpengaruh apa saja ya pak kira-kira? V5,1

N: kalau sarananya itu ya tempat parkir supaya aman, tempat sampah supaya bersih, terus toilet, sama tempat ibadah mbak. V8,1 V9,1

D: sekarang yang berhubungan dengan jalan pak, kalau rambu-rambu petunjuk arah dan jalan itu berpengaruh apa nggak ya pak? V10,1

N: Berpengaruh mbak, gunanya supaya orang tidak tersasar. V6,1

D: Kalau pusat informasi dan pelayanan pak?

N: Pusat informasi itu juga berpengaruh, itu berhubungan sama rambu-rambu tadi. V7,1

D: Kalau sarana yang lain pak, kayak hotel/penginapan gitu berpengaruh apa nggak ya pak?

N: Menurut saya tidak terlalu penting, karena jika jalannya baik, wisatawan luar itu tetap bisa menjangkau tanpa harus menginap mbak. Dari kota terdekat juga bisa menjangkau kalau jalannya baik. V11,1 V18,2

D: Hasil pengolahan itu penting atau tidak ya pak?

N: Wah penting juga itu mbak, jadi hasil pengolahan itu bisa untuk nilai tambah. Kalau buah naga itu bisa jadi selai, dodol, sirup. V21,1

D: Kalau tempat oleh-olehnya berpengaruh apa nggak ya pak?

N: Tempat oleh-oleh itu penting. Jadi gunanya untuk memasarkan produk olahan. Jadi kalau harga buah naganya sedang murah, untuk meningkatkan nilai jualnya bisa dijual dalam bentuk olahan. V12,1

D: Kalau cara pemasaran produk olahannya pak?

N: Berpengaruh juga cara pemasaran produk olahannya. Soalnya ada mbak, yang mengorganisir itu, kayak koperasi buah naga begitu.. V22,1

D: Kalau untuk tempat makan berpengaruh nggak pak dalam agrowisata buah naga?

N: Wah ya berpengaruh mbak. Kalo pas kita habis metik terus capek, kelaperan, kan enak kalo ada tempat makan. Kita bisa makan sambal istirahat hahaha.. V14,1

D: Kalau ATM berpengaruh atau tidak pak?

N: Menurut saya nggak ya, karena ATM itu kan berkaitan sama bank ya mbak, nah susah jika mendirikan ATM di agrowisata itu. Jadi kalau mau ambil uang bisa di kecamatan terdekat mungkin ya mbak. V13,1

D: Oh iya pak saya juga mau tanya. Kecamatan Bangorejo itu daerah rawan bencana apa nggak ya pak?

N: Setau saya kok Kecamatan Bangorejo itu aman aman aja ya mbak.

D: Kalau begitu pak, jalur evakuasi itu berpengaruh atau tidak ya pak di Kecamatan Bangorejo pak?

N: Hmm.. nggak berpengaruh mbak jalur evakuasi disana. Soalnya ya itu tadi, disana bukan kawasan rawan bencana. V19,1

D: Yang terakhir ini pak, tentang prasarana. Selain jaringan jalan, prasarana apa lagi ya pak yang berpengaruh? Kayak air, listrik, telekomunikasi gitu pak?

N: Iya itu semua penting mbak. Air bersih itu perlu. Orang yang mau ke kamar mandi atau cuci muka kalo gak ada air juga repot. Kalau untuk buah naganya ya jelas untuk pengairan buah naganya. V17,1

D: kalau untuk yang lain pak? Seperti jaringan listrik dan telekomunikasi?

N: itu juga penting mbak. Karena semua sudah dialiri listrik. Kalau buah naga sedang tidak musim, bisa dibantu dengan lampu supaya tetap berbuah. Kalau jaringan telekomunikasi itu juga penting, soalnya sekarang semua sudah pake internet ya mbak, ya mungkin itu. V16,1 V15,1

D: Baik pak, terima kasih untuk waktunya sudah mau diwawancarai hehe.. saya pamit dulu pak

Kode Stakeholder R1

Pemerintah Kecamatan Bangorejo

Nama : Bapak Ari Eko Pramono, S. AP.

Usia : 42 tahun

Jabatan : Kasie Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Rakyat

Waktu : 10 Februari 2020 (10.05-10.30 WIB)

Keterangan :

D : Danika

N : Narasumber

D: Jadi kalau temanya saya ini kan lebih ke pengembangan agrowisata buah naga pak, di Kecamatan Bangorejo, saya baca di RTRW sendiri Bangorejo itu diarahkan menjadi agropolitan, begitu pak. Di Bangorejo ini pernah tercetuskan adanya agrowisata apa nggak ya pak?

N: Agropolitannya itu ya ? Sudah mbak, tahun 2018 kemarin kita itu sudah ditunjuk sebagai desa agropolitan, khususnya Desa Temurejo. Cuma nggak tahu kok nggak bisa jalan sampai sekarang, apa mungkin letaknya di ujung selatan dan di pinggir hutan. Nah ini, makanya kita ini sekarang berusaha sama pak camat mbak, untuk berusaha menciptakan *one village one destination*, maksudnya satu desa satu destinasi wisata. Kita mau galakkan ini mbak. Sebetulnya ada kita di pinggir-pinggir jalan ini mbak, kebon jeruk dan kebun buah naga itu mau kita jadikan agrowisata itu mbak, kita sudah tercetus ide seperti itu, ini mau kita jadikan seperti itu, mungkin nanti kalau ada

V3,1

wisatawan mau ke Pulau Merah mampir dulu kesini, petik wisata dulu, begitu. Sama pak camat seperti itu mbak, sudah.

D: Tapi itu sudah ada realisasinya apa belum ya pak ?

N: Kalau dulu sudah, di Temurejo tapi nggak bisa jalan, mungkin ya itu tadi mbak, tempatnya. Tempatnya terlalu di pinggir hutan mungkin mbak, kan paling selatan paling pojok. Kalau di Desa Temurejo. Harapan kita kan kalau cari tempat yang seperti itu kan harusnya di pinggir jalan yang representatif untuk orang-orang lihat langsung. "wah enak ini ada tempat agrowisata ini, wisata petik di pinggir jalan kan enak." Tempat parkirnya juga, akses jalannya kan juga mudah. Seperti itu yang kita harapkan, nah ini sudah jalan mbak ini mungkin nantinya Desa Sambirejo kayaknya yang kita jadikan seperti itu mbak. Di situ sudah ada kemarin mbak, karang tarunanya bikin angkringan macam cafe di pinggir jalan mbak. Mereka juga menyewa sawahnya, sawah di belakang itu ada jeruk nya juga itu nanti kan ya itu, dibuat tempat wisata seperti itu, sekitarnya juga mendukung ada buah naga, ada juga jeruk. Di malam hari mungkin nganu.. apa.. pengunjungnya nanti juga bisa mengunjungi. Kan ada lampunya, nah ini. ini tempatnya di pinggir jalan besar mbak, nanti lebih enak kalo sudah jalan ini.

V5,1

V18,1

V4,1

D: Itu di Desa Sambirejo ya pak ?

N: Iya, di Desa Sambirejo mbak.

D: Berarti kalau dari pemerintahnya sudah ada inisiatif ya pak, tapi kalau dari masyarakatnya sendiri, SDM nya bagaimana ya pak ?

N: Untuk SDM rata-rata masyarakatnya sudah bagus ya mbak, sudah sadar akan seperti ini, seperti wisata-wisata ini, untuk mendukung perekonomian juga kan,

V2,1

D: kalau kemampuan pengelola itu juga berpengaruh atau tidak pak ?

N: Kemampuan pengelola itu termasuk SDM itu mbak, jadi ya berpengaruh V1,1

D: Berarti kemampuan masyarakat, kemampuan pengelola, dan dukungan dari pemerintah ini penting berarti ya pak ?

N: Iyaa penting

D: Selain itu, atraksi alamnya disini itu bagaimana ya pak ?

N: Begini mbak, kalau destinasi wisata alam disini belum ada, cuman kemarin sudah kita *launching* untuk Bangorejo itu khususnya Desa Bangorejo mbak, itu ada tubing mbak, tubing itu.. tau *to* tubing ? *kenter* pake ban itu lo mbak, nah itu, Desa Bangorejo itu karang tarunanya sudah dibelanjakan alat-alatnya kita tinggal nunggu rekomnya dari dinas pengairan aja, Cuma itu aja. Nah ini nanti tunggu di dam koperan sini mbak, sebelah selatan di Desa Ringintelu nanti juga dibuat tubing juga disitu, tempatnya juga mendukung.

D: Berarti kalau seumpama jadi ya pak, tempat-tempat destinasi wisata ini dari fasilitas nya tuh apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung wisata-wisata ini pak ?

N: Yang paling penting ini jalan mbak, jalannya harus diperbaiki dulu mbak untuk mendukung wisata ini mbak, kalau jalannya jelek wisatawan kan males mbak, nah ini. Kalau pendukung lain-lain sudah kita sinergikan dengan desa juga mbak, yang di dam koperan, dam koperan ini kan milik pengairan juga, cuma ntar yang mengelola desa kayaknya. Gitu mbak, kerjasama dengan desa. Kita anggarkan dari dana desa juga, untuk pembuatan toilet-toilet itu, dianggarkan buat tempat sampah juga, terus rencananya bukan itu aja mbak, nanti disitu juga dibuat kayak di Singojuruh mbak, pasar wit-witan, istilahnya V18,2 V9,1 V8,1

seperti itu. Nanti disitu juga ada dam koperan tapi tapi nanti dibuatkan warung-warungnya dari bambu-bambu itu lo mbak, tapi yang bagus, nggak sembarangan bikinnya. Ada, nanti dibikin seperti itu. Sudah, kemarin kita sudah rencanakan itu dengan pak camat, kita sudah rapatkan dengan Dinas Pengairan juga, sudah, tinggal eksekusi saja, mungkin tahun 2020 ini. Tinggal nunggu dana desanya cair, sekarang kan masih penyusuna DPA, DPA itu Daftar Penyusunan Anggaran Desa. Mungkin nanti cairnya di bulan empat mbak.

D: Selain jaringan jalan itu jaringan air itu penting atau nggak ya pak ya ?

N: Penting mbak, cuma kalau jaringan air bersih kalau saya rasa di Bangorejo sini kita melimpah mbak, terkait dengan air bersih mbak. *Ndak* terlalu apa.. *ndak* terlalu repot. V17,1

D: Selain jaringan air pak, jaringan telekomunikasi, listrik itu di sini bagaimana pak ?

N: Udah, udah masuk mbak, jaringan telekomunikasi sama jaringan listrik itu sama pentingnya. apalagi sekarang wi-fi juga sudah menjamur dimana-mana, V15,1 V16,1

D: Kan di beberapa tempat itu wajib ada wi-fi gitu pak, kalau disini bagaimana ya pak ? sudah seperti itu apa belum ya pak ?

N: Sudah, kita sudah full wifi mbak, di dam koperan itu sekarang juga sudah ada wifinya mbak, kemarin kan sudah kami usulkan untuk ada warung pintar disana mbak, sudah, tinggal turunnya saja. Kalau di kecamatan itu warung pintarnya sudah turun. Tinggal kita pengelolaan aja.

D: Untuk sarana agrowisatanya pak selain kayak yang tadi disebutkan seperti toilet, itu yang secara mikro apalagi ya pak ya ?

N:	Nah ini mbak toilet ini kan penting, tempat parkir juga paling penting. Nanti kalau sampek mengganggu lalu lintas kan juga gak enak, cuma kayaknya kalau di Desa Sambirejo itu bahu jalannya sudah luas mbak, bahu jalannya sudah luas kalo dibuat parkir sudah enak. Tinggal itu aja mbak, ntar itu kan ada saluran airnya, sebagian sudah dikasih penahan badan jalan atau saluran itu mbak, sebagian belum. Nah ini yang perlu diperbaiki. Biar nggak longsor kalo ada mobil-mobil yang parkir, itu perlu diperbaiki juga mbak. Musholla juga penting ya mbak, mungkin kalo ada orang mau sholat, begitu..	V9,2 V5,2 V5,3 V10,1
D:	Kalau pusat informasi dan pelayanan itu berpengaruh apa nggak ya pak?	
N:	Oh iyaa.. itu juga.. pusat informasi dan pelayanan itu juga penting mbak.	V7,1
D:	Selain tempat parkir pak, rambu-rambu petunjuk jalannya itu bagaimana pak ?	
N:	Nah iya mbak, nanti itu rambu-rambu petunjuk jalannya juga perlu dikasih mbak, biar nggak tersasar kan ?	V6,1
D:	Hehehe iya pak, kalau disini itu buah naganya sudah ada pengolahan berarti ya pak ?	
N:	Sudah ada. Ada juga yang diolah jadi mie kan ada juga.	
D:	Hasil pengolahan buah naga itu berpengaruh sama agrowisata buah naga atau tidak ya pak?	
N:	Penting mbak, hasil olahan buah naga itu dapat menambah pemasukan juga, *to?*	V21,1
D:	Itu besok bisa dijadikan oleh-oleh berarti ya pak, selain buah naga yang dijual secara mentah pak, hehehe.. kalau cara pemasaran produk pengolahan itu berpengaruh atau tidak ya pak?	

N: Cara pemasaran menurut saya berpengaruh sih dek, kalau sudah terorganisir kan lebih enak mengumpulkannya ya. V22,1

D: kalau tempat oleh-oleh itu berpengaruh atau tidak ya pak?

N: itu juga berpengaruh mbak, kalau tidak ada tempat oleh-oleh, hasil pengolahan buah naga mau ditaruh dimana? V12,1

D: selain itu pak, jika penginapan itu penting atau tidak ya pak?

N: Kalau disini itu sepertinya wisatawan anu ya mbak, langsung ke PM kayaknya, disana sudah tersedia *homestay*, sudah tersedia semua disana. Kalau agrowisata saya rasa tidak perlu mbak untuk tempat penginapan. V11,1
Disini kalau mau ke Jajag juga sudah deket, mungkin kalo kita kurang laku kalau disini mbak, kalau wisata alam terutama pantai kan kita gak punya. Ya itu yang kurang mendukung ya itu. Makanya kan pak bupati mengatakan jangan berpacu pada wisata alam saja. Wisata kuliner juga bisa, untuk mendukung perekonomian itu. V4,2 V4,3 V14,1

D: Iya, sekarang yang buatan juga banyak ya pak. Selain penginapan, tempat ATM apakah perlu atau tidak ya pak ?

N: Kalau ATM tentu perlu mbak, cuma kita kekurangan bank mbak disini mbak, rata-rata orang itu kan ke Bank Jatim, kebanyakan itu mbak. V13,1
Disini Cuma ada di Jajag sama Pesanggaran. Bangorejo itu kita minta sebenernya dibukakan cabang untuk Bank Jatim, biar kita tidak terlalu jauh ke Jajag atau Pesanggaran. Sebetulnya sudah kita ajukan tapi belum ada acc. Ya tergantung dari banknya juga sebenernya mbak.

D: Kalau di Bangorejo sendiri itu pak, sudah tersedia jalur evakuasi apa belum ya pak ?

N: Jalur evakuasi kayaknya sudah ada mbak masing-masing desa sudah disiapkan. Kemarin itu sudah ada petunjuk jalan evakuasi gitu. Itu sudah ada.

D: Kalau di Bangorejo sendiri pak, untuk agrowisata diperlukan atau nggak ya pak adanya jalur evakuasi itu pak?

N: Kalau untuk agrowisata di Bangorejo ini tidak diperlukan tidak apa-apa ya mbak, karena Bangorejo ini bukan daerah rawan bencana. V19,1

D: Kalau di sini itu pak, buah naganya jenisnya apa ya pak ?

N: yang kebanyakan di tanam masyarakat itu buah naga merah sama naga putih tapi yang kebanyakan yang merah.

D: Jenisnya varietas buah naga itu berpengaruh atau enggak ya pak ya ?

N: Hmm.. jenis nya buah naga itu berpengaruh mbak, kan tiap orang sukanya kan beda-beda. Ada yang lebih suka merah, ada yang lebih suka putih. kalau yang putih itu sebenarnya lebih mahal mbak, soalnya kan jarang yang nanem sekarang. Kalau saya suka yang putih. Putih itu ada rasanya mbak, enakan yang putih. Coba sampean cari naga yang putih, itu yang sudah matang itu, ntar jangan langsung *dimaem*, taruh di lemari es dulu biar dingin, besok dimakan. Sudah, *sampean* rasakan bedanya pasti ketagihan. Saya itu mbak makannya seperti itu, tak taruh lemari es dulu, V20,1

D: Kalau katanya orang-orang itu lebih sukaan yang merah itu pak katanya, katanya lebih manis hihi tapi gak tau lagi ya pak, selera hehe

N: Kalau saya lebih suka yang putih. Keluarga saya lebih suka yang putih mbak. Tapi jarang yang nanem. Padahal harganya juga beda. Kalau buah naga merah itu 5.000, mungkin yang putih itu 10.000

D: Kalau tempat tumbuhnya buah naga yang cocok itu setahu bapak itu seperti apa ya pak ya, dari curah hujannya atau suhunya ?

N: Buah naga itu kan mitosnya dulu kan apa itu katanya nggak suka air. Sebenarnya buah naga itu suka air, mbak menurut saya. di Songgon itu juga bagus, dimana-mana orang nanem buah naga semua ya sekarang mbak. V23,1

D: Mungkin karena buah naga itu mudah tumbuh itu ya pak ya ?

N: Iya mbak.

D: Kalau dari suhunya berpengaruh apa tidak ya pak ya ?

N: Kalau suhu saya rasa nggak mbak, tapi gini mbak, suhu hmm.. mungkin dari cuaca. Nah ini, mungkin kalau di daerah Temurejo itu mbak, meskipun nggak musim tapi disana tetap berbuah mbak. Disana kan deket dengan angin laut. Mungkin juga berpengaruh dari angin laut juga mbak. Kita juga heran dengan sana mbak, soalnya disana bagus-bagus ya mbak. V25,1

D: Di desa mana itu pak ?

N: Desa Temurejo. mungkin apa tanahnya bekas tanah hutan itu kita *ndak* tahu. Desa Temurejo khususnya Dusun Sumber Jambe itu kan tanahnya punya perhutani semua mbak. Itu. Itu bagus-bagus banget disana mbak.

D: Ooo… iya, iya pak. Kalau dari ketinggiannya pak ?

N: Ketinggian maksudnya ?

D: Ketinggian daerahnya maksudnya pak,

N: Oohh.. kalo ketinggian menurut saya berpengaruh mbak. V24,1

D: Kalau dari kelembabannya pak ?

N: Kelembaban sama saja mbak, disana juga udara dingin juga tapi mau berbuah juga itu mbak. Kalau mau besarkan masyarakat sekarang pakai itu mbak, pakai obat gibro itu, ya tetep aja. V26,1

D: Pake itu katanya gak baik pak ?

N: Iya, tapi petani kan nggak mau rugi, kalau nggak di kasih obat kan nggak besar-besar kan bobotnya ya kurang. Kalau untuk konsumsi sendiri ya nggak mau. Cuma kalau di gibro itu nggak laku diluar negeri.

D: Kok bisa begitu pak ?

N: Ya nggak mau, standarnya disana kan luar biasa, nggak boleh ada bahan kimia. Harus organik.

D: Kalau tekstur tanah itu berpengaruh atau nggak ya pak? Kalau iya yang cocok seperti apa ya tekstur tanahnya pak?

N: mungkin kalau tekstur tanah berpengaruh ya mbak, kalau tekstur tanah yang cocok untuk buah naga ya sama seperti tanaman kaktus ya, gembur gitu. V27,1

D: Yang terakhir pak, kalau pH tanah itu berpengaruh apa nggak ya pak ?

N: kalau pH sepertinya tidak berpengaruh ya mbak, hmmm… sepertinya ya mbak, hehehe V28,1

D: baik pak, sudah selesai. Terima kasih pak.

Kode Stakeholder R2

Masyarakat Kecamatan Bangorejo di Bidang Pertanian dan Pariwisata

Nama : Bu Riani

Usia : 55 tahun

Jabatan : Pemilik kebun buah naga

Waktu : Sabtu, 25 Januari 2020 (14.15-14.50 WIB)

Keterangan:

D : Danika

N : Narasumber

D: Baik bu, kali ini saya ingin mewawancarai ibu terkait pengembangan agrowisata buah naga yang memperhatikan daya dukung lahannya, bu. Di sini tuh kemarin katanya kalau ada orang dari mana gitu ya mampir ke sini gitu ya bu?

N: Iya, kadang-kadang mbak. kemarin wisatawan dari Inggris ada 2. Kalau di sini memang lagi kosong buahnya, saya ambilkan di temennya Mas Didi, itu lebih luas lahannya. Ada juga kemarin dari Dinas Pertanian dari Bali ya mampir ke sini, Dinas Pertanian Jawa Timur juga pernah kesini.

D: itu orang-orang luarnya itu tahu tempat ini dari mana bu?

N: Dari Google

D: Ooh dari Google itu ya bu berarti?

N: Iya, dari Google . Kalau dari dinas pertanian Jawa Timur ada yang bawa memang, tapi untuk yang dari lain-lainnya itu dari Google. Kemarin ada orang Sidoarjo yang mau ke Pulau Merah mampir, kadang ada orang yang pulang dari Pulau Merah mampir kesini, gitu. Sebenarnya kalau metiknya sih kayaknya ya paling nggak seberapa banyak, tapi mungkin rasa kemantapan metik sendiri itu loh, hehe

D: Tapi memang kalau pakai Google maps itu membantu sih bu, untuk menemukan tempat baru.

N: Iya mbak, cuma desa sini itu infrastrukturnya yang kurang memadai seperti jalan. Kalau jalan ke Pulau merah itu sebenarnya sudah bagus. Tapi ini kan jalan alternatif kalau ke Pulau Merah. V18,1

D: Berarti jalan itu sebenarnya penting ya Bu ya?

N: Iya penting. kemarin itu udah ada orang, orang 2 kalau gak salah itu gagal kemarin ke sini.

D: Oh nggak jadi kesini bu?

N: nggak jadi, *polane* ya itu, *guidenya* masuk duluan, dilihat, apa itu survei tempat, tempatnya sih iya iya aja cuma jalannya susah mau masuk itu bis besar otomatis kan sulit. V18,2

D: Itu pakai bis besar bu?

N: Iya, bis besar. Kemarin itu kalo Dinas Pertanian pake bis mini-mini itu, kalau lain-lainnya itu ya mobil pribadi.

D: Bu kalau di sini dicetuskan agrowisata buah naga itu pendapatnya Ibu gimana bu?

N: Pendapat saya sih setuju-setuju aja, menambah pemasukan ke petani, lumayan gitu. Biasanya harganya kalau metik sendiri kan di atasnya harga normal, biasanya selisih Rp 1000, Rp 2000, gitu. Tapi kan sudah metik sendiri kan kita nggak memetikkan, gitu.

D: Kalau harga buah naga yang paling murah itu berapa bu?

N: kemarin sempat Rp 2000 tahun kemarin, sekarang paling murah Rp 4000. Sekarang tuh sudah sampai Rp 6000 lagi. Biasanya bulan 1, bulan 1 itu murah murahnya harga tapi nggak tahu sekarang bulan 1 tambah mahal. Kan faktor panas sekarang. buah telat.

D: Oh.. la panen rayanya itu katanya bulan 2 bu?

N: Bulan 1 bulan 2 biasanya panen rayanya. mungkin sekarang panen raya ya bulan 2 tapi Enggak sebanyak yang tahun tahun kemarin.

D: Kenapa kok gitu bu?

N: faktor cuaca. Cuaca nya kan nggak tentu, hujannya kan cuma sedikit. curah hujannya yaitu. kalau memang curah hujannya tinggi otomatis kan bunga kan nggak telat. Sekarang bunga telat kan karena cuaca. V23,1

D: Jadi curah hujan itu mempengaruhi ya bu?

N: Iya, mempengaruhi mbak.

D: kalau buah naga ini curah hujannya lebih yang seperti apa bu yang cocok ?

N: Lebih ke yang banyak curah hujannya kan terus buah. V23,2 Kalau lainnya itu kan kita pakai irigasi, irigasi sekarang telat telat nggak bisa buat sementara sama irigasinya dibuat untuk tanam padi dulu, jadinya kalau PUAP PUAP V17,1 gini kan belum bisa ngasih air dulu, diutamakan yang pakai menanam padi, jadi yaitu buahnya telatnya disitu. Curah hujannya kan sedikit.

D: Berarti jaringan airnya juga itu ya bu?

N: Iyaaa, iyaaa.

D: Itu kalau airnya itu irigasi dari mana ya bu?

N: Itu irigasi biasa mbak, yaa.. irigasi bukan kita pake tadah hujan mbak V17,2

D: Kalau menurut ibu buk, kalau.. apa.. agrowisata gitu itu kalau kan kita sebagai pengelola agrowisata kan kayak memberitahu pengunjung gitu buk, itu kayak kemampuan pengelolanya juga berpengaruh nggak sih buk? apa pengunjungnya ya udah, langsung suruh metik metik sendiri gitu buk?

N: Biasanya langsung metik sendiri, kalau pengaruhnya pengelola sih, ada ya mbak, pengaruhnya kita ada tamu, metik sendiri, harganya biasanya.. kan pengaruhnya gitu ke pengelola ya ya cuma itu. Pengelola mengemas paket wisata, dan harganya gimana.. gitu. V1,1

D: kalau kemampuan masyarakatnya berpengaruh apa nggak ya bu?

N: Kemampuan masyarakat.. itu juga berpengaruh mbak V2,1

D: Kalau dari pemerintah nya itu pernah itu nggak bu, pernah dicetuskan di Bangorejo tentang agrowisata bu?

N: Belum pernah, belum ada sama sekali untuk pemerintah desa itu memberi fasilitas untuk menghidupkan itu belum pernah ada. Kita mandiri, nggak ada pihak desa memberi motivasi gimana tuh belum ada, cuma ada pengelolaan kemarin mungkin saya *ndak* ikut. Pengelolaan buahnya untuk makanan lain tuh pernah ada, tapi saya *ndak*.. *ndak* ada.. *ndak* tahu tuh dari mana. Ya mungkin nggak tahu kalau saya.. saya masukkan ke pemerintah desa belum tahu kalau di sini itu dibuat petik wisata buah naga tapi kemarin saya pernah ngomong sama pak lurah yaitu, fasilitasnya jalan itu yang belum memenuhi syarat lah, maunya kamu sudah ke sini dulu umpamanya baiknya ke sini dulu, lihat jalannya sudah mundur *wes* gara-gara jalannya. V18,3

D: Dukungan pemerintah itu sebenernya penting atau nggak bu dalam pengembangan agrowisata?

N: dukungan pemerintah juga penting mbak, jadi semua komponen masyarakat sama pemerintah itu harus bekerja sama V3,1

D: Setelah itu apalagi ya bu ya kira-kira, apa harus ada kamar mandi, apa musholla gitu bu?

N: Kamar mandi sama musholla juga penting mbak, cuma kadang kan tamunya datangnya paling setengah jam, satu jam, kita cuma dibuat *ampiran*, nggak berfokus langsung ke sini *ndak*. V9,1 V10,1

D: Berarti kalau gitu butuh tempat parkir apa nggak bu kalau seumpama mobilnya bis bis besar gitu bu?

N: Kayaknya sih kalo parkir nggak, di jalan depan aja sudah cukup kok mbak. V5,1

D: kalau di sini tuh selain kebun-kebun, kan saya kemarin keliling ada Gunung Srawet gitu bu, kayak apa ya objek wisata lain gitu ada nggak bu di sini, di Bangorejo ini ?

N: di Bangorejo ini kemarin punya karang taruna ada angkringan-angkringan baru, punya karang taruna masih nggak tahu kalau udah masuk Google apa belum tuh di sebelah utara ne balai desa. Itu sekarang ada baru kayaknya sebelum ada satu bulan diresmikan wisata angkringan itu.

D: Itu angkringan makanan itu punya satu orang gitu bu apa gimana ?

N: Ya pengelolanya karang taruna desa ya?

D: Anak-anak muda berarti ya bu ?

N: Iyaa.. anak-anak muda. Tapi anak-anak muda otomatis yang nge *handle* ya orang tua. Kan dilindungi sama pak lurah. Iya.. yaitu anak-anak muda.

D: Kalo agrowisata itu kan fokus utamanya kan memetiki buah ya bu, selain itu kayak objek wisata lain seperti objek wisata alamnya gitu perlu nggak sih bu?

N: Ya sebenarnya sih perlu memang obyek wisata alam kalo kita ada tempatnya ada pengelolanya juga sih sebenernya sih perlu tapi kan terkadang ini punya individu V4,1

D: Kalau di sini tuh tempat wisata kan masih dikit ya bu, kalau kayak penginapan-penginapan gitu deket Pulau Merah berarti ya bu?

N: Iyaa, punya Pulau Merah kayak *homestay-homestay* gitu. Kalau sini ya gak ada.

D: Kalau cuman mampir-mampir gitu penginapan berarti perlu apa nggak bu?

N: Nggak perlu kalau penginapan itu, biasanya kan mau ke Pulau Merah sebentar, gitu mampir sini, kadang pulang, mampir gitu. Jadi *ndak* kok, paling lama itu setengah jam satu jam itu paling lama sudah. V11,1

D: kalau di sini tuh buah naganya ada tempat pengolahan gitu nggak bu? apa semua langsung dijual gitu?

N: Semua langsung dijual ke penimbang, nggak ada tempat pengolahan. Langsung dijual ke penimbang, sudah. Untuk pengolahan lain-lain untuk bahan makanan untuk makanan belum ada kayaknya. Ya ada 1 orang 2 orang tapi saya kurang paham dimana pengolahannya. kemarin yaitu ada pelatihan pembuatan… jenang apa.. jenang gitu lo.

D: dari apa itu bu?

N: Nggak tau, dari dinas apa ya? *Wong* kemarin ada pelatihan berapa hari gitu lo. Bisa langsung ke pak lurah kalau

memang di mana tempatnya. Kok saya kurang paham kalau tempate pengolahan buah naga. Katanya kemarin ikut pameran katanya. Gak tau kurang paham tempat yang buat jenang itu. Udah ada pelatihan tapi lanjut apa nggak kurang paham.

D: Kalau yang ke sini gitu ada yang tanya nggak bu, kayak "Bu ini buah naganya nggak ada keripik buah naga *ta*? Apa gimana?

N: Nggak ada, cuma intinya metik tok, metik buahnya aja, kalau untuk pengelolaan lebih lanjut belum ada yang tanya. kemarin kok *enek arek nganu.. Jember* kalo gak salah ya skripsi gitu.

D: Jurusan apa bu?

N: Ekonomi Syariah, terus kemarin anak semester 2 anak Poliwangi, kesini tanya-tanya cara penanamannya buah naga.

D: hasil olahan buah naga itu penting atau nggak ya bu dalam agrowisata buah naga?

N: penting ya mbak menurut saya, bisa sebagai pelengkap agrowisatanya juga V21,1

D: kalau hasil pengolahannya disini gimana bu? Itu penting apa nggak ya bu?

N: hmm.. saya nggak tau ya mbak kalau pemasarannya disini bagaimana, kalau menurut saya ya.. kayaknya nggak berpengaruh mbak. Itu ntar langsung dijual di agrowisata gitu, *to?* V22,1

D: Iya bu, ntar dijualnya di agrowisata buah naga. Kalau di agrowisata buah naga itu, seperti tempat makan, tempat oleh-oleh gitu itu gimana ya bu?

N: belum ada.

D: kira-kira seperti itu butuh atau nggak ya bu?

N: Sebenernya sih butuh fasilitas kayak gitu kayak tempat makan, oleh-oleh, gitu sih butuh . tapi kalau kita mau mengembangkan yaitu kita itu fasilitas infrastrukturnya itu lo yang kurang memadai kalo kita mau kembangkan. Terutama infrastruktur jalannya. Kalau memang kita bisa mungkin kan jalur pas jalur pakai jalur wisata, tapi kita ndak masuk ke sini. Kedungrejo itukan jalur.. jalur wisata jalur porosnya wisata itu mungkin ditaruh di situ untuk pengelolaan sih bisa. Kalau di sini kayaknya sih belum.. belum ada. Belum bisa gitu. Kalo Kedungrejo itu kira-kira bisa. Kan gak mungkin kalau memang wisata beloknya kan terlalu ke sini kan terlalu.. apa.. tempatnya kurang tepat lah saya kira dari jalan raya. Kalau memang wisatanya mau otomatis mobil berkunjung kan enak posisi di tempat jalan poros.. gitu. Jadi yaitu sebenernya kendalanya di infrastrukturnya aja. Kalau memang semuanya memadai mungkin aja pengelolaan lebih lanjut kalo dari pihak pemerintah bisa mendukung mungkin ya bisa berlanjut.

V14,1
V12,1
V18,4
V3,2

D: Kayak apa.. rambu-rambu gitu mungkin ya bu, kayak petunjuk arah jalan gitu mungkin apa dibutuhkan bu?

N: Iyaa.. petunjuk arah itu dibutuhkan. kalau memang pas buahnya pas ada sih, yaitu kalau depan sini memang pas gak ada sih itu.. sini kan.. yang utama sini tapi lainnya kan banyak, gitu lo. Jadi kalau sini memang gak ada tapi di lain tempat sebelah ada kan kita arahkan ke sebelah metiknya, gitu.

V6,1

D: kalau disini itu ada bencana gempa.. apa-apa gitu bu? Soalnya kan di beberapa tempat kadang yang biasanya jalur evakuasi gitu bu. Kalau disini sudah ada apa belum ya bu ?

N: belum ada mbak, disini belum ada kayaknya.

D: kalau tumbuhnya buah naga itu kalau kayak bencana seperti gempa.. gitu itu jalur evakuasi pengaruh nggak sih bu?

N: Kayaknya sih jalur evakuasi gitu nggak berpengaruh mbak, mudah-mudahan untuk sementara ini nggak ada pengaruhnya. V19,1

D: Hehehe iya bu.. semoga.. jangan sampek ya bu.

N: Hehehe iyaa.. *hooh*

D: Kalau buah naga itu kan berarti jaringan air.. itu dibutuhkan apa nggak ya bu ?

N: Oo iyaaa… jaringan air itu dibutuhkan mbak, V17,3

D: Selain jaringan air, jaringan jalan itu kan dibutuhkan ya bu ya dalam agrowisata. Kalau listrik gimana ya bu ya ?

N: Maksudnya pengaruhnya bagaimana?

D: Maksudnya pengaruhnya ke agrowisatanya, bu.

N: Ya pengaruh mbak. Kan listrik juga mendukung buahnya tumbuh buah. Kalau kita memang nggak musim kayak gini, kita kan nyalakan lampu yang malam itu. V16,1

D: Kalau jaringan telekomunikasi bagaimana ya bu?

N: Maksudnya gimana?

D: kira-kira berpengaruh gak bu ya sama agrowisata buah naga itu ?

N: ya berpengaruh, kalau jaringan telekomunikasi itu pengaruh. Ya *njenengan* sendiri kan mungkin memahami kalau umpama mau ada tamu kan telpon dulu, biasanya kan gitu. Yaitu, pengaruh.. V15,1

D: tapi kalau yang di *maps* itu ada nomor teleponnya apa nggak ya bu ?

N: yang disini ? itu dikasih mbak.

D: Ooh… dikasih ya bu ?

N: Iya dikasih.

D: Iya sih bu, soalnya kalau orang awam, sama kayak saya yang dulu itu kan dari Google juga bu nyari, hehehe

N: Iya, kalau saya sih sebenernya gak.. gak ngerti. *Kok moro-moro enek wong moro nggoleki rene.. lha wong gak ngomong ibuk e. tak lebokne Google* kata anak saya. *Sampean enek seng nggoleki. Lha aku lingak-linguk gak ngerti.* Kan aku dulu gak pernah buka Google. Gak ngerti. Tau-tau tak buka. Ooh.. Taunya dari tetangga, mbak. "*omahku kok melbu Google to mbak? Lapo"* kayaknya Mas Didit yang masukkan ke Google. Soalnya ada fotonya Mas Didit yang metik buah naga. Taunya dari situ malahan.

D: Kalau yang disini itu ada yang metik langsung dibawa pulang apa dimakan disini juga bu?

N: Bawa pulang biasanya mbak.

D: Nggak ada yang dimakan di sini bu?

N: Nggak ada, ya ada satu dua orang, kalo yang lainnya dibawa pulang. Toh ngambilnya juga gak seberapa banyak paling cuma 10 kilo, 20 kilo paling banyak. Cuma kadang *kepengene* orang luar biasanya pengen tau kayak apa sebenarnya metiknya buah naga itu kayak apa. Sebenarnya kalau kita hitung-hitung ya, dihitung-hitung sih.. kita cuma gimana ya rasanya kita itu ingin mengembangkan desa, gimana caranya bisa maju dengan.. tapi kalau dihitung dengan materi ya *nyuwun sewu nggeh*, sebenarnya ya nggak seberapa. Seberapa selisihnya itu sebenernya nggak seberapa. cuma kita kan mengenalkan oh ini lo desa saya punya buah naga gitu aja, kalau kita ngambil untung sih sama saja sebenarnya. Punya kita ada pengenalan Desa

Sambirejo… Sambirejo ada petik wisata buah naga. Sebenarnya itu, kalau memang diambil keuntungannya, untungnya desa kita itu diketahui orang, nah itu aja.

D: Yang penting memperkenalkan dulu, gitu ya.

N: Nah.. iyaa. Kalau dihitung dari materi sama sebenarnya, kita jual ke apa? Ke.. penimbang sebenarnya sama, cuma untungnya kita dikenal oleh orang luar, gitu aja, desa sini, gitu.

D: kalau jenis buah naga yang di sini itu apa aja Bu?

N: cuma merah yang mayoritas itu. Putihnya Cuma sedikit. Soalnya putih itu kan buahnya gak seberapa lebat, paling 1, 2 sudah nggak mau buah lagi. Yang putih sih harganya katanya sih lebih mahal, tapi ya itu, paling buahnya satu kali dua kali, wes. nggak buah lagi kita nunggu tahun depan lagi. Kan rugi kita. Kalau merah kan pokoknya kalau perawatannya dapat, *Insya Allah* kan terus gitu ya,

D: berarti kalau buat agrowisata itu kalau jenis varietas buah naganya itu berpengaruh apa enggak ya bu ya?

N: Kayaknya nggak berpengaruh, yang penting buah naga, ya mungkin aja kalau ada yang putih cuma 1,2 orang aja yang tanya, kalau nggak ada ya ndak.. ndak apa-apa. V20,1

D: Kalau penjualannya itu ke tengkulak gitu dulu apa gimana bu?

N: Ke tengkulak dulu, nggak langsung kita jual langsung kita kirim nggak, ke tengkulak dulu.

D: Mungkin kalau di sini ke tengkulak kalau nggak ya mau datang langsung gitu aja ya bu?

N: Iyaaa.. *enggeh*.. gitu aja

D: kalau tumbuhnya buah naga itu bu, kan salah satunya curah hujan itu kan berpengaruh ya bu. Kalau suhunya gitu gimana bu ?

N: suhunya juga berpengaruh, V25,1

D: Kalau buah naga itu lebih ke panas nggak sih buk suhunya?

N: Lebih ke panas ya, kalau musim dingin itu kan pakai lampu. Berarti kan suhunya itu minta panas. Kalo udah musim dingin kita malam nyalakan lampu. V25,2

D: Kalau apa.. daerah yang cocok buat tumbuhnya buah naga itu yang gimana sih bu ?

N: Banyak angin.. sama panas. Angin juga berpengaruh. V25,3

D: kalau tanahnya bu?

N: Tanahnya sih juga pengaruh kalau kita tanah pasir kadang mau berbuah tapi cuma sebentar, tumbuh sebenernya tumbuh, tapi bunganya gak bisa lebat. V27,1

D: Kalo yang pasir itu ya bu?

N: Iya.. kalau tanah biasa.. tanah liat itu yang bagus.

D: kalau ketinggian gitu pengaruh nggak bu? maksudnya di tempat yang tinggi, atau yang rendah gitu ?

N: kayaknya sih.. kalau ketinggian nggak kalau buah naga itu. Nggak berpengaruh. V24,1

D: Kalau panas itu biasanya tempat-tempat rendah gak sih bu?

N: Iya.. ya berarti kayak sini gitu ya dataran rendah kan panas gitu.

D: Kalau agrowisata itu bu, kayak butuh tempat.. menurut ibu, ya.. itu kayak butuh semacam tempat ATM gitu nggak sih bu?

N:	Nggak butuh sih menurut saya mbak, kalo ATM itu..	V13,1
D:	Mungkin cuma mampir gitu aja ya bu?	
N:	Iya, cuma mampir. Ndak terlalu membutuhkan kalo kita Cuma.. gimana *yo*.. kita kan pengelolanya cuma sedikit kayak gini, nggak tahu ya kalau kita mengelola besar, kayaknya sih enggak membutuhkan nggak apa-apa kalau memang kita berarti kan otomatis yang mau mampir sudah persiapan tunai kan nggak usah pakai ATM kan gitu aja. Kayaknya sih nggak.	V13,2
D:	kalau fasilitas yang lain bu kayak tempat sampah, terus.. kayak pusat informasi itu gimana ya bu ya?	
N:	kalau tempat sampah ya membutuhkan, setelah kita metik-metik gitu ya membutuhkan, sampah-sampah habis makan-makan itu ya membutuhkan. Kalau pusat informasi itu kayaknya lewat HP aja sudah.. yang dimaksud kan komunikasinya..	V8,1 V7,1
D:	Seperti.. pusat informasi gitu bu..	
N:	Maksudnya isinya.. pusat informasi di lokasi gitu? Kayaknya sih nggak, kita bisa langsung wawancara langsung kayak gini informasi yang dibutuhkan.	V7,2
D:	Kalau daerah sini tuh lembab nggak sih bu?	
N:	Nggak sih kayaknya,	
D:	Kalau kelembaban itu berpengaruh apa nggak ya bu ?	V25,4
N:	Ya berpengaruh, suhu, lembab itu berpengaruh.	V26,1
D:	Kalau pH tanah itu berpengaruh atau tidak ya bu?	
N:	pH tanah ya.. hmmm kayaknya nggak berpengaruh mbak, buah naga itu gampang tumbuhnya soalnya.. hehe	V28,1
D:	Ooh.. iya bu. Sudah selesai wawancaranya bu, hehe	

N: Ibu mohon maaf ya kalo nggak seberapa jelas, kan kayak gini-ini lah keadaannya. Ehehe

D: Iyaa.. nggak apa-apa bu, terimakasih sudah mau meluangkan waktunya, udah mengganggu, gak janjian dulu bu.. hehehehe

N: Haduh iya nggakpapa mbak, saya juga di rumah kok..

D: Hehe iya bu, saya pamit dulu bu, terimakasih banyak ya buu..

N: Iya mbaak, sama-sama

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Banyuwangi, 13 Desember 1997, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Muhammadiyah 6 Genteng, SMP Negeri 1 Genteng, dan SMA Negeri 1 Genteng. Setelah lulus dari SMA penulis melanjutkan pendidikan di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS pada tahun 2016 melalui jalur SNMPTN dengan NRP 08211640000018.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi mahasiswa, yaitu di Departemen Kesejahteraan Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS. Untuk pengalaman keprofesian penulis pernah melakukan kerja praktek di PT. Sinergi Visi Utama Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email danikahudani13@gmail.com